

**MRS. LOV  
YOU GRAVITY AND ME**

## YOU GRAVITY AND ME

"Mas tahu nggak kalau hukum tarik- menarik gravitasi dalam fisika itu berarti gaya tarik untuk saling mendekat satu sama lain?"

"Tahu. Newton kan?"

"Tapi kayaknya hukum gravitasi itu nggak berlaku deh buat, Mas."

"Kok bisa?"

"Buktinya aku terus yang tertarik. Tapi Mas nggak tarik aku balik."

Lelaki tampan itu hanya terkekeh sambil menggelengkan kepalanya pelan. "Ah kata siapa?"

==

Casandra Widjaya tak pernah mengira kalau perjalanannya dengan sang Sulung dari keluarga Ararya akan jadi menyenangkan ini. Rangin Hanasta Danadipa itu, sungguh mempesona hingga ia tak punya cela untuk tidak suka dan berakhir jatuh cinta. Tanpa berpacaran, mereka berdua setuju untuk menikah. Saling mengenal, mencintai dan mulai menjalani kehidupan pernikahan yang mungkin

didiam-idamkan pernikahan yang mungkin didiam-idamkan oleh jutaan perempuan di luar sana.

Namun seperti kisah cinta lain. Akan sangat tidak adil bila kisah cinta mereka terlalu sempuna. Seiring berjalannya pernikahan mereka, Sandra mulai dihadapkan dengan berbagai pilihan gila demi mengupayakan keturunan dalam keluarga kecilnya.

Mulai dari bercerai, lalu merelakan pria yang ia cintai menikah dengan wanita lain hanya demi anak. Atau mengakui anak perempuan lain sebagai anaknya. Atau juga meninggalkan Indonesia, lalu hidup tenang dengan Rangin tanpa mendengar lagi pertanyaan mengenai keturunan.

Lalu, pilihan seperti apa yang diambil oleh Sandra tanpa harus melepaskan Rangin? Akankah, Dua-Garis-Merah yang mereka nantikan itu akan muncul dalam pernikahan mereka?

==

## PART 1

Seorang perempuan cantik yang sedang duduk di kursi berbentuk ayunan itu menghisap ujung batang rokok yang ada di bibirnya, lalu menghembuskan asap ke depan wajahnya sembari membalikkan halaman buku yang sedang ia baca. Sebuah buku dengan judul, ***Without Reservations: How a Family Root Beer Stand Grew Into a Global Hotel Company*** oleh J.W Bill Marriott, Jr dan Kathi Ann Brown.

Tok Tok Tok

Mendengar pintu kamarnya diketuk oleh seseorang, perempuan cantik itu segera mematikan batang rokoknya, lalu membuka permen dengan rasa mint sebelum menyemprotkan parfume ke udara yang adadi sekitarnya. Setelah dirasa cukup, ia menurunkan kakinya, memperbaiki posisi duduknya, lalu menatap ke arah pintu.

"Ya?" tanya Si perempuan cantik

berambut hitam panjang itu.

Cklek

Setelah pintu terbuka, ia melihat sosok laki-laki paruh baya yang sedang tersenyum padanya. Senyuman perempuan cantik itu ikut terbit membalas senyuman Sang ayah.

"Lagi sibuk Sandra?" tanya bapak berkacamata itu sembari mendekati tempat duduk Sang putri.

"Enggak, Pa. Aku lagi baca buku. Kenapa Pa?" tanya Sandra

"Buku apa?"

"Bill Marriott."

"Oh ... Sebenarnya ada hal penting yang perlu Papa bicarakan dengan kamu."

Mendengar ucapan itu, Sandra tersenyum kecil. Ia tahu benar jika Pak Handi Widjaya tidak akan datang ke kamarnya kalau tidak ada hal penting yang ingin dibicarakan. Terlebih, Sandra sangat hafal kebiasaan ayahnya yang selalu membawa kabar buruk untuk dirinya.

"Aku sangat tahu Pa. Kalau nggak ada hal

penting, Papa nggak mungkin datang ke kamarku. Silakan duduk Pa." ucap Sandra dengan senyuman kecil, mempersilahkan Sang ayah untuk duduk di sofa yang ada di hadapannya.

Pak Handi tersenyum dan mengangguk kecil. Dalam sekilas pandangan, Pak Handi melihat mangkuk kecil berisi batang rokok yang coba disembunyikan Sandra di bawah meja yang ada di sampingnya.

"Papa?" Sandra mencoba mengalihkan pandangan ayahnya dari hal-hal yang ingin ia sembunyikan.

"Kamu masih ngerokok?"

"Itu hal pentingnya?"

"Bukan."

"Mari kita dengar hal pentingnya lebih dulu Pa." kata Sandra.

"Kamu tahu kalau semalam Papa makan malam dengan para konglomerat di Indonesia?"

"Tahu Pa. Lalu?"

"Papa bertemu dengan Pak Raja dan Pak

Benny. Mereka sama-sama punya putra yang belum menikah. Jadi, siapa yang kamu pilih?"

"Hah?! Gimana Pa? Kok rasanya hal penting ini nggak bisa diterima telingaku ya?"

"Hahahaha! Kamu ada-ada aja." Pak Handi tertawa pelan sembari mengibaskan tangannya pelan.

"Aku nggak mengada-ada Pa. Aku serius. Tubuhku menolak hal penting yang ditawarkan Papa."

"Kamu harus menikah Sandra."

"Kenapa harus? Aku cantik. Aku cerdas dan aku punya Papa yang kaya raya. Aku nggak butuh apa-apa lagi Pa." ujar Sandra dengan senyuman manis.

"Sekarang kamu bisa bilang begini. Tapi suatu saat nanti kamu akan menyesal setelah tahu gimana kesepiannya menuasendirian."

"Tapi Pa..." Sandra menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Anak Pak Raja bernama Rangin. Papa

pernah ketemu beberapa kali sama dia. Anaknya baik. Yang pasti sopan. Dan wajahnya juga nggak mengecewakan."

"Yang aku tahu, Rangin itu brengsek, kurang ajar dan sombong."

"Siapa yang bilang itu?"

"Temen-temenku Pa."

"Oh ya?"

"Iya. Papa tahu sendiri kan, kalau aku punya jaringan pertemanan yang luar biasa. Banyak dari mereka yang ditolak mentah-mentah sama Si Rangin itu."

"Oh, jadi Rangin itu brengsek, kurang ajar dan sombong karena mereka ditolak?"

"Papa..." Sandra mendesah kecewa.

"Oke, kalau kamu nggak suka Rangin, masih ada pilihan ke dua. Anak Pak Benny yang paling tua, namanya Joseph."

"Nggak ah. Aku nggak mau juga sama Joseph." Sandra menggeleng lagi.

"Kenapa lagi?"

"Joseph itu satu tahun lebih muda dari aku



Pa. Itu artinya aku lebih tua dari dia. Bukannya Papa selalu mengingatkan kalau aku harus punya suami yang setidaknya dua tahun di atasku? Supaya bisa membimbing dan mengayomi aku sebagai seorang istri?" Sandra masih berusaha menolak.

"Oke. Kalau begitu dengan Rangin ya?" "Apa aku nggak boleh cari calon suami sendiri? Atau kalau nggak, aku nggak usah menikah. Karena perusahaan pasti butuh aku Pa."

"Kamu ini repot banget, cuma tinggal pilih apa susahnya? Lagi pula, kamu nggak perlu khawatir soal perusahaan. Masih ada Papa dan orang-orang bertanggung jawab yang menemani Papa."

"Selain mereka ada Pa? Karena Rangin dan Joseph itu fansnya banyak banget. Aku paling males kalau harus berurusan dengan perempuan-perempuan nggak jelas, Pa."

"Kamu harus menentukan pilihan secepatnya Sandra. Karena Papa dengar, Pak Robert juga mencari jodoh untuk anaknya."

"Pak Robert siapa?"

"Pak Robert Lin. Yang bahasanya suka campuran."

"Oh... Terus Kiran?"

"Kiran masih punya tiga atau empat tahun lagi. Sedangkan kamu sudah hampir tiga puluh tahun. Papa lebih khawatir dengan kamu."

"Hampir? Aku masih dua puluh sembilan tahun Pa."

"Papa malas berdebat Sandra."

"Jadi aku benar-benar akan dijodohkan Pa?"

"Memangnya siapa yang berani melamar Casandra Widjaya? Bukannya hal itu yang terus kamu banggakan?"

"Hanya Rangin dan Joseph?"

"Sejauh ini cuma Ararya Holding dan Soerya Tedja Group yang pantas bersanding dengan Widjaya Corp. Bukankah kamu sangat beruntung bisa memilih?"

"Kalau gitu kasih waktu aku buat memilih

Pa."

"Papa kasih waktu kamu satu minggu untuk memilih Sandra."

"Baik Pa."

"Papa tunggu kabar baiknya." ucap Pak Handi dengan senyuman kecil sembari beranjak dari sofa yang ada di kamar Sandra.

"Terima kasih Pa, Papa sangat baik hati sekali." sindir Sandra dengan senyuman sinis yang dibalas dengan tawa oleh Sang ayah.

Setelah Pak Handi keluar dari kamarnya, Sandra membuang napas panjang sembari menghempaskan punggungnya kecewa. Selama ini Sandra selalu memimpikan pertemuan yang dramatis, lalu berlanjut dengan kisah cinta yang manis dan berakhir dengan pernikahan yang romantis.

Jadi ia benar-benar tidak akan memiliki kisah cinta yang manis dan romantis? Papa curang sekali karena setelah menjejalkan ilmu-ilmu perusahaan selama bertahun-tahun, tiba-tiba mengetuk pintu kamarnya sambil menawarkan dua nama lelaki yang akan menjadi teman hidupnya.

Sandra jelas tidak akan memilih Joseph. Karena pantang untuknya menikah dengan pria yang lebih muda. Apa kata dunia jika Sandra menikah dengan brondong? Lalu bagaimana dengan Rangin? Sudah lama ia tidak bertemu dengan pria tampan itu.

Sandra membungkuk dan berniat mengambil satu bungkus rokok yang sudah ia sembunyikan. Lalu ia sadar jika setelah menjadi seorang istri, ia tidak bisa dengan bebas merokok.

Ah... Betapa sangat membosankan kehidupannya selama ini.

Sandra mengurungkan niatnya dan memilih beranjak dari kursinya lalu berjalan dengan langkah gontai ke arah ruang gantinya. Sandra ingat jika ia hanya memiliki waktu satu minggu untuk menentukan pilihan. Dan itu artinya, kurang dari tujuh hari Sandra harus menyebutkan nama salah satu di antara dua putra mahkota itu.

Sambil menatap puluhan gaun cantik yang menggantung di dalam ruang gantinya, Sandra memikirkan corak seperti apa yang

pantas dan amat pas untuk ia kenakan di pertemuan pertama mereka.

Namun Sandra segera sadar jika ia tidak harus menjadi Casandra Widjaya. Ia bisa menyembunyikan identitasnya untuk mengamati dari jauh Si dua pilihan itu.

Sandra membuka pintu lemari dihadapannya, lalu mengambil sebuah hoodie berwarna coklat dan celana jeans dari pintulemari lain. Setelah berganti pakaian, Sandra mengambil tas punggung dan memasukkan beberapa pakaian yang ia butuhkan untuk menginap.

"Jadi, dimana gue bisa ketemu Si Rangen?" tanya Sandra pada pantulan wajahnya yang ada di dalam cermin.

## PART 2

Tak puas dengan hoodie dan tas di punggungnya, Sandra mengambil kaca mata berlensa bening untuk melengkapi penyamarannya. Sandra juga memilih sneaker berwarna maroon di antara puluhan pasang warna lain yang ada di rak sepatunya.

Selesai mengikat tali sepatunya, Sandra merasa jika saat ini ia benar-benar siap untuk keluar dari kamarnya. Namun, ketika ia baru memulai dua dua langkah, Sandra kembali berhenti tepat di depan cermin untuk melihat penampilannya sekali lagi.

"Nggak keliatan terlalu cantik kan?" Sandra melirik genit pada pantulan wajahnya.

Sambil memasukkan dompet, ponsel dan buku yang sebelumnya sedang ia baca. Sandra mengikut sertakan satu bungkus rokok yang ia sembunyikan di bawah bantal yang ada di kursi ayunan. Sebelum mendapat ketahuan dan omelan dari Mama, lebih baik Sandra menyingkirkan barang bukti itu lebih dulu.

Baru saja keluar dari pintu kamarnya, Sandra menekan kelopak mata sejenak bersamaan hembusan napas pendek yang keluar dari hidungnya.

"KIRAN! Kamu pikir lagi hajatan?!" teriak Sandra dari depan pintu kamarnya.

Namun, rupanya si pemilik nama itu tidak bisa mendengar teriakan Sandra. Karenasuara lagu yang diputar oleh Kiran berkali-kali lipat lebih keras dari suara Sandra. Tanpabicara lagi, Sandra membanting pintu kamarnya lalu melangkah cepat menuju kamar Kiran yang pintunya terbuka itu.

Dalam langkahnya Sandra sedikit penasaran, karena tidak biasanya Si pengabdi Oppa itu membiarkan pintu kamarnya terbuka. Pasti Kiran sedang melakukan protes terhadap seseorang di dalam rumah itu. Kalau bukan pada Mama, ya pada Papa.

Sampai di depan pintu kamar Kiran, Sandra diam dan melipat tangan di depan dadanya sambil memperhatikan adiknya yang sedang menari mengikuti irama lagu yang videonya sedang diputar di televisi.

Sandra mengedarkan pandangan sejenak untuk melihat dinding kamar Kiran yang dipenuhi dengan wajah pria-pria tampan dan beberapa poster berisi wanita-wanita cantik.

Belum lagi sebuah lemari kaca berisi koleksi album dan beberapa lightstick berbagai bentuk dan warna.

"Kiran!" panggil Sandra dengan teriakan.

Sayangnya si pemilik nama masih asik bernyanyi dan menari mengikuti lagu K-pop tersebut.

"Tteugeoun gwangseon ssodajeo at ttakkeumhae ... Nunbusheo saljjak jjinggeurin nun sunglass ... Eoreumeul kkaemun ip sok wajak eoreolhae ... Haneureun parata motae tumyeonghaejeo..."

Tak kehilangan akal, Sandra masuk kedalam kamar Kiran lalu meraih remote televisi yang kebetulan sedang tergeletak di atas ranjang.

"Hot summer ah hot hot summ—"

TITUT

"*WHAT THE FF—?!!*" teriak Kiran sambil membalikkan badannya lalu menatap Sandra dengan murka.

"Hahahaha!" tawa Sandra pecah mendengar umpatan adiknya. "Pinter ya



kamu kalau ngomong *fuck fuck*?"

"Hidupin lagi." pinta perempuan cantik berambut kecokelatan itu pada sang kakak.

"Nggak." Sandra menggeleng tipis.

"Mbak Sandra jahat..." Rengek Kiran sebelum menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

Dan setelah melihat adiknya menyerah, Sandra mengembalikan remote televisi milik Kiran, lalu ikut duduk di ranjang dan mengusap-usap kepala Kiran. Sebelum seringai tipisnya muncul, dan menjambak pelan rambut adiknya itu.

"Sakit!" teriak Kiran sambil menepis tangan Sandra.

"Makanya kalau diajak ngomong itu jawab." balas Sandra.

"Nggak denger! Kalau denger ya pasti aku jawab!" seloroh Kiran.

"Kenapa dengerin lagunya keras banget? Kamu budek?"

"Hah? Keras banget? Apa Mbak Sandra nggak sadar kalau lagi dengerin lagu kayak

gimana?"

"Jawab terus ya kamu." Sandra tersenyum tipis.

"Biarin! Aku sengaja gedein volumenya biar Papa denger." kata Kiran sambil menggerakkan tubuhnya untuk duduk berhadapan dengan Sandra.

Sandra tersenyum kecil. Ternyata tebakannya benar jika saat ini adiknya sedang melakukan protes pada Papa.

"Kenapa lagi?" tanya Sandra.

"Mau nonton konser." kata Kiran sambil mencebikkan bibirnya membuat ekspresi memelas.

"Lagi?!" Sandra mendelik takjub.

"Bukan lagi. Beda Mbak. Yang kemarin itu di Tokyo. Besok ini di Osaka." Kiran meringis lagi.

"Konser siapa lagi?" tanya Sandra masih dengan tatapan tidak percaya.

"SMtown."

"Astaga..." Sandra menggeleng kepalanya

berkali-kali. "Nggak dibolehin sama Papa?"

"Iya. Kartu kreditku disita." renek Kiran dengan mata yang berkaca-kaca.

"Lagian mau sampai kapan kamu *fangirling* begini?"

"Mbak Sandra kayak nggak pernah jadi fangirling aja." Kiran kembali memasang ekspresi lesu.

Sandra tersenyum lagi. Benar juga ucapan Kiran. Sebelum semua tanggung jawab ini memanggil namanya, Sandra pernah berada di posisi Kiran. Bahkan lebih parah hingga Sandra harus merasakan sakitnya dipukuli dengan kemoceng bulu ayam.

Sandra menghela napas panjang. Ia sangat tidak tega kalau sudah berhadapan dengan Kiran yang merenek seperti ini. Apalagi Sandra merasa jika Kiran berhasil menemukan pelariannya pada kegiatan yang positif. Meski ia harus mendengar lagu-lagu K-pop.

"Udah beli tiketnya?" tanya Sandra.

"Udah. Sayang kan kalau nggak berangkat?" Lagi-lagi Kiran membuat ekspresi memelas.

"Mungkin Papa nggak bolehin karena kamu sendirian."

"Mbak Sandra ikut ya?"

"Nggak! Dengerin lagu kayak tadi aja Mbak pusing. Gimana kalau nonton konser. Kepala Mbak bisa pecah." Sandra menggeleng cepat.

"Hahahaha!" Kiran menyemburkan tawa berserta gelengan kepala dan senyuman sinis tidak percaya.

"Lagu yang disukai Mbak Sandra itu berkali-kali lipat lebih bikin pusing dan bikin kepalaku mau pecah. Jangan aneh-aneh deh." lanjut Kiran.

"Mbak nggak suka K-Pop."

"Nah! Kalau alasan itu yang bisa diterima."

"Ajak Juliana aja."

"Mana mau dia. Juli nggak akan tega ninggalin ovennya. Lagi pula Juli nggak bisa naik pesawat."

"Oh iya..." Sandra mendesah pelan mengingat kisah sedih keluarga Juliana.

"Ya Mbak?"

"Apa?"

"Boleh ya?" tanya Kiran dengan tatapan mata penuh harapan.

"Kalau kamu diusir Papa gimana?"

"Terakhir. *Please* Mbak. Aku janji ini yang terakhir." Kiran memohon pada Sandra sambil mengapitkan kedua telapak tangannya.

"Ya udah. Kamu boleh pakai kartu punya Mbak."

"Yaaasss!"

"Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Anterin ke Diamond."

"Diamond Hotel? Itu sih kecil! Jangankan ke Diamond, ke bulan bolak-balik pun, aku mau kalau buat nganterin Mbak Sandra." kata Kiran dengan tawa bahagia.

"Gombal kamu."

"Makasih ya Mbak!"

Dengan senyuman manis, Kiran segera menjatuhkan pelukannya di tubuh Sandra. Sandra juga membalas pelukan itu dengan usapan di kepala dan tepukan di punggung Kiran. Sandra hanya berharap jika Kiran bisa menikah dengan laki-laki yang bisa memahami kebiasaan anehnya ini.

"*By the way*, Mbak Sandra tumben pakai style maba? Ada apa?"

"Maba? Maksud kamu?"

"Mahasiswa baru, hehehehe." Saat itu juga Kiran mengaduh kesakitan karena rambutnya kembali ditarik oleh Sandra.

==

Di dalam sedan sport berwarna merah itu Kiran masih asik bernyanyi bersama lagu yang ia putar sambil berkonsentrasi dengan jalanan. Sedangkan Sandra sibuk dengan ponselnya, berusaha mencari tahu tentang Si Putra Mahkota keluar Ararya itu. Sayangnya, Sandra tidak menemukan apapun selain nama Rangin Hanasta

Danadipa yang tercatat sebagai seorang President & CEO Ararya Holding Company.

Sandra mengangguk beberapa kali setelah membaca informasi itu. Baru berumur tiga puluh satu tahun, tapi Rangin sudah menduduki kursi setinggi itu.

"Lumayan juga." gumam Sandra.

Mendengar ucapan Sandra, Kiran menjulurkan tangannya untuk mengecilkan volume audio di mobilnya.

"Apanya yang lumayan?" tanya Kiran ikut penasaran.

"Calon suami Mbak." jawab Sandra tanpa melihat wajah Kiran.

Mendengar jawaban Sandra, Kiran mematikan musik sambil menoleh ke tempat Sandra.

"Suami? Suami apa?!" tanya Kiran keheranan.

"Ya suami. Suami yang itu." Sandra menjawab kebingungan.

"Mbak mau nikah?" tanya Kiran sedikit

tidak percaya. Karena yang ia tahu, kakaknya itu sedang tidak menjalin hubungan dengan siapapun.

"Iya." jawab Sandra sambil menatap wajah Kiran.

"Mbak bukannya jomblo?" tanya Kiran sekali lagi.

"Kamu pikir kenapa selama ini Mbak Jomblo? Karena pacaran itu percuma. Toh calon suami kita nanti akan diatur sama Papa."

"Bentar-bentar," Kiran membelalak dengan wajah yang mendadak berubah sedikit panik.

"Maksudnya kita itu gimana? Apa aku termasuk?" lanjut Kiran.

"*Of course, dumbass!*" Sandra tersenyum manis.

"Gila! Kehidupan yang bener-bener nggak adil."

Kiran menggelengkan kepalanya berkali-kali masih menolak percaya dengan kenyataan yang baru saja ia dengar.



Sedangkan Sandra hanya terkekeh kecil melihat tingkah adiknya yang selalu menggelikan.

"Semua itu adil Kirana. Nggak semua orang bisa nonton konser ke Tokyo dan ke Osaka kayak kamu. Mungkin sebagai gantinya, kamu nggak bisa memilih pendamping hidup."

"Aku paling males kalau Mbak Sandraudah masuk mode *wise person* kayak gini.

Mendadak aku ngerasa jadi seorang pendosa." kata Kiran sambil menatap jalanan.

"Nikmati konser terakhir kamu ya. Setelah ini Mbak takut kalau kamu nggak bisa seneng-seneng lagi." kata Sandra sambil tersenyum lembut.

"Kayaknya vonis buat aku udah keluar ya Mbak? Jadi apa? Tahanan seumur hidup?" kata Kiran dengan tawa getir.

"Nikmati aja Kiran. Mbak berharap kamu dapat suami yang baik."

"Tapi Mbak, ada satu pertanyaan paling mendasar dan paling bikin aku penasaran."

kata Kiran.

"Apa?"

"Calon suami Mbak ganteng nggak?"

Mendengar pertanyaan Kiran, Sandra tertawa pelan sebelum menganggukkan kepalanya. "Ganteng dong."

"Mirip siapa?" tanya Kiran sambil mengulum senyum geli.

"Choi Siwon."

"Hahahaha! Choi Siwon *kiss my ass*." ucap Kiran dengan tawa sumbang.

"Lihat aja nanti."

"Haha!" Kiran tertawa sinis.

Tak lama setelah itu mobil yang dikendarai Kiran melewati pintu masuk dan Kiran membuka kaca jendelanya untuk menyapa seorang petugas keamanan. Setelah dipersilahkan serta dijelaskan dimana letak lobi hotel, Kiran tersenyum kecil.

"Dari depan aja udah beda." kata Kiran.

"Pantes ya, hotel kita kalah." Sandra setuju dengan pendapat Kiran.

"Iya. Terus kenapa Mbak Sandra ke Diamond?"

"Mbak mau mengamati calon suami Mbak dari jauh."

"Calon suami? Jangan bilang..." Lagi-lagi kelopak mata Kiran melebar tidak percaya.

"Ya, tebakkan kamu bener. Rangin Hanasta Danadipa."

"*Heol!* Sekarang aku percaya deh kalau calon suami Mbak beneran ganteng."

"Hati-hati ya." kata Sandra sambil melepas sabuk pengamanannya.

"Mbak Sandra juga hati-hati. Jangan ketipu sama wajah gantengnya. Jaga jarak aman, jangan sampai ketahuan."

"Hmm... makasih." kata Sandra sebelum membuka pintu yang ada di sampingnya.

Tepat setelah itu Kiran menjalankan mobilnya dan meninggalkan Sandra yang masih berdiri di depan pintu masuk lobi yang sedang berputar itu. Sama seperti Sandra, Kiran juga berharap semoga calon suami Sandra adalah laki-laki yang baik hati dan

mau memahami selera Sandra yang berbeda dari kebanyakan perempuan.

Tapi satu hal yang membuat Kiran yakin. Kiran selalu percaya kalau perempuan baik akan mendapatkan lelaki yang baik hati juga. Begitu pula sebaliknya.

## PART 3

Di sebuah ruang keluarga yang luas, ada dua orang kakak beradik sedang duduk berdampingan sambil menatap lekat layar televisi di hadapan mereka. Tak hanya duduk, karena mereka juga berkonsentrasi dengan stik game di tangan mereka masing-masing.

Suasana tegang yang menguar di antara mereka, membuat kakak dari dua orang lelaki tampan itu mengurungkan niatnya untuk sekedar menyapa. Ia lebih memilih mengambil satu mangkuk buah anggur dari dalam lemari es, kemudian duduk di salah satu kursi di meja makan. Lalu ikut memperhatikan layar berukuran ratusan inch itu sembari menunggu pertenggaran yang sebentar lagi akan dimulai.

"Minggir! Minggir!" teriak sang kakak yang merasa jika mobil si adik sengaja menghalangi mobil miliknya.

"Apanya yang minggir?" jawab sang adik

dengan tawa pelan.

"Minggir woy! Kalau begini kan gue jadi kalah!"

"Ya emang harus kalah! Namanya juga balapan." balas sang adik.

Dan suara pertengkaran kecil itu membuat seorang lelaki tampan lain yang sedang duduk di meja makan terkekeh pelan. Rambang Aditya Danadipa, wajahnya amat tampan. Umurnya sekarang sudah dua puluh delapan tahun dan yang paling penting, dia masih jomblo. Regis Kama Danadipa, baru menginjak angka ke dua puluh lima. Untuk urusan wajah, Regis tidak kalah. Regis memilih jomblo karena menolak menjalin hubungan serius dengan wanita manapun. Dan ia sendiri, malah memilih menghabiskan waktu bersama dua adiknya di saat pria yang seumuran dengannya sedang menikmati malam minggu bersama kekasih atau bahkan istri mereka.

"Fiuuuuhh!" seru Regis sambil menatap Rambang sembari berpura-pura mengusap keringat di keningnya. "Gue menang lagi." tambah Regis dengan senyuman manis.

"Game yang lain! Gue emang nggak ahli balapan mobil kayak gini." ujar Rambang.

"Kayaknya Mas Rambang emang nggak ahli di semua game deh." sindir Regis dengan tawa kecil.

"Lo bilang apa?" Rambang menatap Regis dengan murka.

"Ganteng-ganteng budek." gumam Regis.

"Wah! Mulai kurang ajar lo sama gue ya? Mentang-mentang selama ini gue diem aja, mau gue hajar lo?!" Rambang duduk menghadap Regis sembari menaruh kedua tangan di pinggangnya.

Melihat pemandangan di hadapannya, Rangin hanya terkekeh dan menggelengkan kepalanya berkali-kali. Meskipun puluhan tahun sudah berlalu, mereka masih seperti anak-anak. Mendengar tawa kecil itu, Regis menoleh ke belakang lalu menatap Rangin meminta pembelaan.

"Mas Rangin lihat kan? Dia kalau kalah selalu kayak gini. Dia ini nggak ngerti artinya *fair play*." kata Regis.

"Dia! Dia!" Rambang menyalak dengan mata melotot.

"Kalian berdua itu cuma main game. Udah, ganti Taken aja. Terus berantem di sana." jawab Rangin dengan kibasan tangan.

"Gue mau main sama Mas Rangin." kata Regis.

"Gue lebih suka ngeliat lo berdua berantem." jawab Rangin dengan senyuman manis.

Tepat setelah itu, seorang bapak paruh baya baru saja memasuki ruang keluarga sambil menenteng dua kotak pizza di tangannya, bersama seorang ibu setengahbaya mengikuti di belakangnya.

"Mama beli pizza." seru Bu Yana yang sontak membuat Regis melompat dari sofa lalu mendekati meja.

"Papa yang beli." sahut Pak Raja.

"Mama beli pakai uang Papa." Bu Yana tersenyum sinis pada suaminya, dan membuat anak-anak mereka tertawa geli.

Masih dengan tawa, Regis mengambil satu



kotak pizza lalu kembali duduk di samping Rambang. Dan pertengkaran mereka berakhir setelah mereka berbagi pizza itu.

"Rangin, ikut ke ruangan kerja Papa sebentar. Ada yang mau Papa dan Mama bicarakan." kata Pak Raja.

"Baik Pa."

"Di sini aja kali. Regis juga nggak akan tertarik sama urusan Papa sama Mas Rangin. Ya Mas?" Regis mengedikkan dagunya meminta persetujuan dari Rambang.

"Iya. Kenapa pakai ke ruang kerja segala sih, Pa?" tambah Rambang.

"Jangan-jangan mau ngomongin kita Mas?" lanjut Regis sambil melirik ke ruang makan itu.

"Ish! Dasar kalian berdua! Ngapain sih pada akur begini?!" kata Bu Yana sembari mencubit telinga Rambang dan Regis secara bersamaan.

Hanya mencubit bukan menjewer dengan keras. Karena tidak ada siapapun yang boleh

menyakiti putra-putra Bu Yana. Termasuk ia sendiri. Karena anak mereka terlalu berharga. Meskipun yang terakhir masuk dalam produk gagal.

"Mama sama Papa baru pulang dari mana?" tanya Regis dengan meringis kecil menunjukkan deretan gigi putihnya yang rapi.

"Itu dia yang mau Mama omongin sama Rangin." kata Bu Yana sambil duduk di samping dan membelai kepala Regis.

Tepat setelah itu, Pak Raja mengikuti Bu Yana bersama Rangin. Pada akhirnya, keluarga Danadipa benar-benar membicarakan masalah keluarga, di ruangan keluarga mereka dengan ditemani dua kotak pizza.

"Papa mau menjodohkan Rangin." kata Pak Raja setelah baru saja mendudukan pantatnya.

"Cool." Regis tersenyum kecil.

Pria yang katanya tidak tertarik dengan urusan Papa dan Kakaknya itu menjadi orang pertama yang berkomentar setelah

mendengar berita itu.

"Dengan siapa Pa?" tanya Rangin tanpa beban.

"Anak Pak Handi Widjaya." jawab Pak Raja.

"Kirana?" Regis membelalak tidak percaya karena Rangin akan dinikahkan dengan perempuan yang seumuran dengannya.

"Dia kan seumuran aku. Mas Rangin pedofil nanti Pa." tambah Regis.

"Pedofil kepalamu!" Bu Yanamelemparkan bantal kursi ke wajah Regis. Bisa-bisanya dia bercanda di saat serius seperti ini.

"Kirana Pa?" tanya Rangin masih dengan wajah serius.

"Bukan Kirana. Tapi kakaknya. Casandra Widjaya." ucap Pak Raja dengan senyuman manis.

"WAH!!" Regis berteriak dengan mata melotot dan kedua tangan yang berada di depan mulutnya yang terbuka lebar.

"Drama queen." ejek Rambang sebelum memasukkan pizza ke dalam mulutnya.

"Kenapa lagi Gis?" tanya Pak Raja penasaran dengan apalagi pendapat Regissoal Casandra Widjaya.

"Eh—Bukan. Enggak Pa. Bukan apa-apa." jawab Regis sambil menggeleng cepat.

"Baik, aku setuju Pa." kata Rangin dengan anggukan kepala.

"Semudah itu?" kali ini Rambang yang ikut berkomentar.

"Setelah ini giliran kamu, Rambang." Bu Yana tersenyum penuh arti.

"Mampus." Regis tertawa kecil.

"Setelah gue ya elo." balas Rambang.

"Enggak dong! Gue aman. Gue udah dibebaskan dalam kebiasaan keluarga borjuis ini." Regis tertawa bahagia.

"Keluar kamu dari rumah Papa." kata Pak Raja.

"Aku nggak denger." Regis bersikap acuh sembari memakan pizzanya.

Sedangkan Bu Yana terkekeh sebelum mengajak Pak Raja untuk meninggalkan

ruang keluarga itu. Dan melanjutkan pembicaraan mereka mengenai perjodohan sang putra mahkota.

Setelah melihat Bu Yana dan Pak Raja keluar dari ruang keluarga, Regis menaruh pizza di tangannya, lalu menatap wajah Rangin dengan lekat hingga sang kakak keheranan.

"Kenapa?" tanya Rangin.

"Mas mau tahu rahasia nggak?" jawab Regis dengan wajah serius.

Rambang yang berada di antara mereka, memilih menjadi pendengar yang baik tanpa mau berkomentar lebih dulu.

"Rahasia apa?" "Soal

Mbak Sandra."

"Orangnya gimana?" tanya Rangin tanpa ragu-ragu.

"Gini, jadi dua tahun yang lalu gue ketemu Mbak Sandra di Bali."

"Tepatnya di mana?"

"Di Hard Rock, dan kalian tahu?" Regis

menambahkan mimik wajah berlebihan yang mau tidak mau membuat kedua kakaknya semakin penasaran.

"Apa Gis?" tanya Rambang dan Rangin hampir bersamaan.

"Waktu itu. ..."

==

Sandra tersenyum kecil pada seorang pria tampan yang menyambut kedatangannya, ketika kakinya baru saja melangkah memasuki The Diamond Luxury Hotel. Salah satu hotel berbintang lima milik Ararya Holding Company itu.

Setelah membalas senyuman itu, manik mata Sandra dimanjakan dengan sebuah kolam ikan berbentuk persegi yang memanjang di hadapannya. Belum lagi lantai marmer berwarna abu-abu yang membuat semuanya tampak seperti sungai yang menyatu dengan alam.

Sandra tidak terkejut dengan beberapa setsofa berwarna mocca dan berbantal orange yang ada di sisi kiri dan sisi kanannya tempatia berdiri saat ini. Begitu pula dengan

deretan kursi yang membentuk sebuah persegi panjang yang lengkapi dengan jajaran meja kopi dan kursi tangan di depan sana. Apakah tamu di Diamond selalu sebanyak itu? Kenapa banyak sekali kursi?

Namun, Sandra tidak bisa berbohong bila ia menaruh kagum pada beberapa pilar berlapis kaca yang dihiasi dengan puluhan ranting berujung lampu-lampu kecil layaknya sebuah pohon sakura. Gila! Siapa yang mendesign tempat ini? Kenapa semuanya tampak sangat pas?

Lupakan soal pohon lampu. Sandra sudah terlanjur berdecak pelan sebelum menutupkan bibirnya berusaha menahan diri untuk tidak terperangah setelah melihat berbeda dinding dihiasi dengan potongan cermin berbagai bentuk. Lampu yang menggantung di atas sana sepertinya juga terbuat dari cermin, hingga beberapa spot yang terkena pantulannya terlihat sangat indah. Cerdas sekali. Memanfaatkan cermin untuk membuat tempat itu berkilauan seperti sebuah berlian.

Ngomong-ngomong, sudah berapa tahun

Sandra tidak ke tempat ini? Kenapa semuanya berubah drastis dan terlihat semakin mewah. Tidak heran kenapa tempat ini menyandang gelar Luxury.

Sandra diam sejenak untuk melihat tiga konter reception yang masing-masing berisi dua orang petugas resepsionis yang sedang melayani tamu di hadapan mereka. Rupanya Diamond memang ramai. Sandra saja yang tidak sadar jika di lobi luas itu, ia sedang berada di antara puluhan orang yang sibuk dengan dunia mereka masing-masing.

Sandra menemukan beberapa orang berpakaian rapi yang sepertinya sedang membicarakan bisnis. Ia juga melihat beberapa pasangan muda sedang duduk berdua sambil tersenyum malu dan saling menggoda sebelum menghabiskan waktu di salah kamar mewah yang ada di hotel ini. Dan beberapa keluarga yang memilih tempat ini untuk sekedar menghabiskan akhir pekan mereka. Belum lagi beberapa orang yang sudah berlalu-lalang di sekitar Sandra yang sepertinya menuju restoran.

Sandra menghela napas panjang. Bisa-



bisanya ia lupa jika saat ini hari minggu. Dan buat apa seorang President CEO bekerja di hari minggu? Kenapa Sandra datang ke tempat ini? Bagaimana kalau Rangin sudah tahu tentang perjodohan mereka dan menemukan Sandra di tempat ini?

Apa Rangin akan menganggap Sandra agresif?

Tidak mau terlambat kabur dari tempat mewah itu. Sandra membalikkan badan dan berjalan cepat keluar dari lobi. Namun, belum sampai pelataran lobi, Sandra dikejutkan dengan seorang lelaki tampan yang baru saja turun dari sebuah mobil Mercedes Benz.

Seorang lelaki tampan yang mengenakan sweater berwarna abu-abu dan sepertinya memakai polo shirt berwarna putih didalamnya. Ditambah celana jeans dan sneaker. Sandra tidak menyangka jika Rangin akan muncul di hadapan tanpa jas, dasi dan sepatu pantofel seperti yang sudah dibayangkan oleh Sandra.

"Gawat." gumam Sandra yang segera mengalihkan pandangan ke tempat lain.

Sayangnya, sebelum Sandra sempat mengalihkan pandangan, Rangin sudah menangkap sosok Sandra yang berdiri beberapa langkah di depannya.

"Lucu juga." kata Rangin dengan senyuman kecil.

"Gimana Pak?" tanya seorang perempuan cantik yang sedang berjalan di sampingnya.

"Bukan apa-apa." singkat Rangin.

Setelah beberapa langkah, Rangin berjalan melewati Sandra begitu saja. Hingga wanita yang mengenakan hoodie berwarna merah maroon itu menghela napas lega, sebelum kembali membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar dari Diamond Luxury Hotel.

"Casandra," suara panggilan itu membuat Sandra menghentikan langkahnya.

Helaan napas itu kembali muncul bersamaan dengan decakan pelan dibibirnya. Buat apa dia nekat datang ketempat ini?

"Casandra kan?"

Sandra menoleh dan menemukan jika pria

tampan yang baru saja melewatinya itu sudah berdiri di sampingnya.

"Ya?" Sandra tersenyum kecil.

"Kamu lupa dengan aku?" tanya Rangin dengan senyuman ramah.

"Emm..." Sandra berpura-pura bodoh.

"Rangin. Anaknya Pak Raja, teman Papa kamu." jawab Rangin masih dengan senyuman. Rupanya perempuan cantik ini sedang berakting. Rangin memilih masuk ke dalam peran itu supaya Sandra tidak malu.

"Oh ... Mas Rangin." Sandra mengangguk dengan senyuman.

"Iya. Kamu lagi ngapain di sini? Sendirian?" tanya Rangin sembari mengedarkan pandangan mencari-cari sosok lain yang mungkin saja menemani Sandra.

"Aku ... Aku cuma mau makan." jawab Sandra kikuk.

"Kamu sendirian?"

"Iya. Aku sendirian." Sandra mengangguk pelan.

Rangin tersenyum lagi sebelum mengangkat tangannya, lalu menaruh telapak tangannya di atas kepala Sandra.

"Ternyata kamu udah sebesar ini ya." kata Rangin sembari membelai kepala Sandra yang sentak membuat Sandra membeku bersamaan dengan debaran kencang di dalam dadanya.

"Mau Mas temani?" tanya Rangin masih dengan tatapan mata lembut.

"Mau." jawab Sandra tanpa ragu.

"Baik. Kebetulan ada yang mau aku bicarakan dengan kamu." ucap Rangin.

"Soal apa Mas?"

"Perjodohan kita." Rangin tersenyum manis.

Karena Rangin sangat tahu, kalau tidak mungkin Sandra datang ke Diamond Luxury Hotel hanya untuk sekedar makan siang. Maka, tanpa membuang waktu lebih lama. Biarkan Rangin yang memulai lebih dulu.

## PART 4

Sebelumnya, Pak Handi pernah membicarakan hal ini dengan Sandra. Atau bahkan sering. Kelewat sering sampai kadang membuat Sandra penasaran sendiri dengan jawabannya. Pertanyaannya adalah, kenapa Hotel-Hotel yang dikelola oleh keluarga Ararya selalu masuk dalam peringkat lima besar terbaik?

Meski terkadang Diamond Luxury Hotel berada di bawah The Royal Juliet Rose. Atau tak jarang Golden Hotel berada di bawah The Royal Jasmine. Tapi tetap saja, nama Ararya selalu berada di atas keluarga Widjaya. *Kenapa ya Sandra? Kok bisa ya Sandra?* Padahal untuk masalah pelayanan dan fasilitas, hotel milik keluarga mereka tidak kalah.

Dan sekarang, Sandra sudah tahu jawabannya. Satu-satunya yang tidak dimiliki keluarga Widjaya adalah Rangin Hanasta Danadipa. Semuanya hanya tentang Tampan. Tampan. Tampan dan baik hati.

Sejak lama, tanpa diketahui siapapun Sandra sudah menciptakan sebuah daftar. Atau bisa juga disebut syarat-syarat menjadi suami Casandra Widjaya. Yang pertama, tentu saja berwajah tampan. Dan untuk yang kedua, mereka juga harus Kaya Raya. Karena dongeng di dunia nyata itu tidak ada. Entahlah dengan anak keluarga lain, tapi untuk Sandra yang terlahir sebagai anak Pak Handi Widjaya, sangat mustahil menikah dengan pria yang finansialnya berada di bawah Sandra. Hal itu berlaku juga untuk Kirana.

Setelah nomor dua, mari beralih ke nomor tiga. Lelaki baik hati akan memperlakukan seorang pramusaji dengan sopan. Tidak mentang-mentang. Seperti yang sering dilihat oleh Sandra, ada beberapa laki-laki yang tidak begitu kaya tapi terlalu banyak gaya. Bahkan memperlakukan perempuan dengan semena-mena.

Yang ke empat, sopan. Misalnya kalau Sandra sedang bicara, lelaki itu akan menatap mata Sandra. Hal seperti itu adalah kesopanan paling dasar untuk menghargai lawan bicara. Dan bisa dikatakan, pria itu

juga tertarik dengan Sandra. Bahkan tanpa peduli orang lain yang ada di sekitar mereka. Dan yang ke lima...

"Sandra," panggilan itu menyadarkan Sandra dari lamunannya.

"Ya?"

"Kamu mau makan apa?" tanya Rangin sembari menatap Sandra dengan lembut.

Satu, dua, tiga dan empat baru saja mendapatkan check-list dari Sandra. Dan yang ke lima, lelaki itu harus sabar. Yang ke enam harus bertanggung jawab. Nomor tujuh menyayangi keluarganya. Nomor delapan tidak mata keranjang. Nomor sembilan dan yang paling penting adalah mencintai Sandra. Namun, masih ada nomor sepuluh. Yaitu masalah selera.

"Apa aja Mas." Sandra tersenyum manis.

"Kamu biasanya makan apa?"

"Aku?"

Sandra diam sejenak mengamati Rangin yang juga sedang mengamatinya dan meninggalkan buku menu di tangannya.

Sandra menebak, pasti deretan kata-kata dan beberapa gambar di dalam buku itu sedang merasa iri pada Sandra yang ditatap semanis ini oleh Rangin.

"Iya. Kamu biasanya makan apa?" ulang Rangin dengan sabar.

"Mas Rangin biasanya makan apa?" tanya Sandra yang berusaha mencari tahu lebih dulu.

"Aku? Aku makan ini." ucap Rangin sambil menunjuk sebuah gambar dengan nama di dalam halaman buku menu yang sedang ia buka.

Sandra yang tidak bisa melihat, mencondongkan tubuhnya, mencoba melihat menu apa yang biasanya dimakan oleh Rangin.

"Gudeg." Rangin meringis kecil dan menunjukkan deretan gigi putihnya yang amat terawat. Sandra baru ingat dengan satu hal lain, bahwa lelaki yang akan menjadi suaminya harus memiliki senyuman yang manis.

"Aku suka sama telurnya. Kadang-kadang



aku sampe bungkus buat makan di rumah." lanjut Rangin dengan tawa pelan.

Hati Sandra menghangat. Belum apa-apa dadanya juga berdebar kencang. Saat itu juga Sandra tidak perlu menambah daftar syarat, karena Rangin Hanasta Danadipa adalah pria yang sangat pas untuknya. Selera makanannya Indonesia sekali. Sandra suka.

"Nanti aku cari tempat kursus masak gudeg Mas." gumam Sandra tanpa sadar.

"Gimana?" Rangin terkekeh setelah mendengar ucapan Sandra.

"Aku makan gudeg juga." Sandra mengalihkan pembicaraan karena tidak mau tertangkap.

"Minumnya?"

"Terserah Mas Rangin aja." balas Sandra dengan senyuman manis.

Tepat setelah itu, Rangin kembali memanggil *waitress* yang bertugas dan menyebutkan menu yang mereka pesan dengan sopan. Padahal baru beberapa

menit yang lalu Sandra menyesali keputusannya karena datang ke tempat ini. Namun setelah bertemu dengan Rangin, penyesalan itu sirna.

Tapi ada sesuatu yang mengganggu Sandra sejak tadi. Atau lebih tepat seseorang yang sedang memandangi Sandra dan Rangin dari tempat duduknya. Seorang perempuan cantik dengan setelan formal, lengkap dengan stiletto sembilan senti yang harganya ratusan ribu dan rambut yang diikat rapi. Apa perempuan ini sekretarisnya? Apa Sandra tidak salah jika menganggap wanita itu sedang menantang Sandra?

"Jadi gimana? Apa kamu sudah tahu soal perjodohan kita?"

Rangin tak mau berbasa-basi karena berpikir kalau kedatangan Sandra ke tempat itu adalah untuk membicarakan perjodohan mereka. Lagi pula mereka sudah cukup dewasa untuk membicarakan pernikahan. Namun, sepertinya perempuan cantik ini lebih tertarik dengan seseorang di belakang Rangin, hingga Rangin perlu menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang sedang

diperhatikan oleh Sandra.

"Oh..." gumam Rangin setelah menemukan sekretarisnya sedang menundukkan kepala, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan berakhir mencari-cari kesibukan dengan memainkan ponselnya, karena Sandra tidak berhenti menatapnya.

"Sekretaris Mas Rangin ya?" tanya Sandra setelah ia selesai dengan pengamatannya.

"Iya. Kenapa?"

"Kenapa dia ngeliatin aku kayak gitu? Pacar Mas Rangin?"

Mendengar pertanyaan Sandra, Rangin terkekeh sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Kalau kami memang pacaran gimana?" tanya Rangin masih dengan tawa pelan. Ia ingin mendengar jawaban seperti apa yang akan dilontarkan oleh perempuan seperti Sandra.

"Memangnya Mas Rangin serendah itu sampai pacaran sama sekretaris?" Sandra

membalas pertanyaan Rangin dengan pertanyaan lain.

"Benar-benar cuma sekretaris Sandra." Rangin tersenyum simpul.

"Udah ketebak sih. Biasa banget soalnya." Sandra meringis kecil.

"Kalau kamu gimana? Ada laki-laki yang kamu suka?" tanya Rangin.

"Ada."

"Siapa?"

"Rahasia." Sandra tersenyum sambil memperagakan mengunci bibirnya lalu membuang kunci itu jauh-jauh. Sangat menggemaskan.

Rangin mengangguk beberapa kali menghargai jawaban Sandra. "Jadi gimana? Kamu setuju?"

"Setuju apa?"

"Perjodohan kita?"

"Memangnya aku bisa menolak?"

"Bisa Sandra. Kalau kamu memang nggak suka, aku bisa bilang Papa, kalau kamu

menyukai laki-laki lain."

"Jangan!"

"Loh, kenapa?"

"Pokoknya jangan."

"Jadi setuju?"

"Iya. Setuju." Sandra mengangguk ringan.

"Baik." Rangin ikut menganggukkan kepala.

"Tapi Mas,"

"Kenapa Sandra?"

"Kalau kita menikah nanti, kamu harus ganti sekretaris ya?"

"Kenapa?"

"Semua perempuan nggak akan suka melihat pasangan mereka menghabiskan waktu dengan perempuan lain." kata Sandra.

"Aku—"

"Aku tahu. Mas Rangin bisa bersikap profesional. Tapi aku tetap gak suka kalau sekretaris Mas Rangin perempuan. Ganti

sekretaris laki-laki ya? Perempuan manapun pasti mengharapkan itu." sahut Sandra.

"Aku ngerti, Sandra." Rangin mengangguk dengan senyuman.

"Terima kasih Mas."

"Nggak perlu berterima kasih." Rangin tersenyum manis.

"Terus kalau Mas Rangin gimana?"

"Aku? Soal apa?"

"Apa harus ada yang dirubah? Dari aku?"

"Kamu cuma perlu kursus masak gudeg aja." Rangin terkekeh pelan yang setelahnyaberhasil membuat Sandra menutupi wajahnya karena malu. Ternyata Rangin mendengar ucapannya.

"Mama Mas Rangin gimana?"

"Mama? Mama baik."

"Bukan itu." Sandra menggeleng cepat.

"Terus?"

"Suka menantu yang bagaimana?"

"Yang pasti sopan, baik dan bisa masak. Mama nggak akan merelakan anaknya menikah dengan perempuan yang nggak pernah masuk dapur. Apalagi takut sama kompor." Rangin tertawa pelan mengingat syarat-syarat yang pernah dikatakan oleh ibunya.

Sayangnya Rangin tidak melihat jika setelah mendengar kalimat itu, Sandra menelan ludahnya kesulitan. Setelah ini Sandra benar-benar akan meninggalkan meja kantor dan menghabiskan waktunya di dapur.

"Kalau adik-adik Mas Rangin gimana?"

"Kapan-kapan, kamu mau ketemu adik-adikku?"

"Boleh." Sandra mengangguk dengan senyuman lembut.

"Setelah kita resmi ya."

"Iya Mas."

"Terima kasih, Sandra."

"Untuk apa Mas?"

"Nggak menolak perjodohan kita. Rasanya

cuma kamu perempuan yang cocok jadi istriku, menantu ibuku, dan kakak dari adik-adikku."

"Ini baru pertemuan pertama Mas. Kenapa Mas ngomong kayak gini?"

"Rasanya aku nggak perlu basa-basi lagi Sandra."

"Terima kasih kembali, Mas Rangin." Sandra mengangguk dengan wajah yang merona malu.

Setelahnya mereka berdua kembali melanjutkan pembicaraan ringan. Seperticuaca yang akhir-akhir ini tidak menentu. Atau suasana hotel yang sedang ramai. Beberapa komplain paling aneh yang pernah didapati oleh Sandra dan Rangin. Lalu Sandra yang bertanya pada Rangin bagaimana caranya agar para staf bisa bekerja secara profesional.

Dari pertemuan pertama itupun, keduanya merasa cocok. Memang belum bisa dikatakan jatuh cinta. Tapi cinta kan bisa datang kapan saja, untuk saat ini yang paling penting mereka sudah mendapatkan



pasangan yang sempurna untuk saling berbagi cinta itu.

Sandra mengerti, laki-laki seperti Rangin tidak akan menerima perjodohan mereka begitu saja tanpa mencari tahu latar belakang kehidupan Sandra. Pasti saat ini Rangin sudah mengantongi nama-nama lelaki yang pernah berniat merebut hati Sandra. Atau bisa jadi Rangin sudah mengetahui aset properti atas nama Sandra.

Mungkin hanya itu, karena kebiasaan buruk seperti merokok tidak pernah dilakukan Sandra di depan umum. Jadi Sandra tidak perlu khawatir soal itu. Karena kalau sampai orang lain tahu, Sandra pasti sudah dipasung oleh Pak Handi. Meskipun Sandra menyimpan satu rahasia, yang harus Sandra katakan kalau mereka sudah benar-benar sudah resmi. Semoga Rangin tidak mempermasalahkan.

Sama halnya seperti yang ada di pikiran Rangin, Sandra pasti sedang berusaha mencari-cari keburukan Rangin. Sayangnya, terlahir sebagai anak pertama di keluarga Danadipa, membuat Rangin tidak memiliki

waktu untuk melakukan sesuatu yang buruk. Bahkan adik-adiknya selalumenjunjung tinggi kesopanan. Kecuali Sibungsu.

Rangin jadi penasaran, bagaimana sikap Sandra pada adik-adiknya nanti. Apa adik-adiknya akan mengindahkan Sandra seperti mereka mematuhi Rangin?

"Sandra," panggil Rangin setelah meneguk air minumnya.

"Hmm?" tanya Sandra sebelum meneguk air minum miliknya.

"Kamu merokok ya?"

Detik itu juga Sandra tersedak air minumnya hingga ia terbatuk-batuk dan membuat Rangin beranjak dari tempat duduknya, lalu mengusap-usap punggung Sandra perlahan. Rangin juga mengambil napkin untuk mengeringkan tangan Sandra yang basah.

"Nggak usah kaget gitu." Rangintersenyum manis.

"Mas tahu darimana?" tanya Sandra yang

sudah penasaran setengah mati.

"Aku juga tahu yang lainnya." kata Rangin masih dengan senyuman.

"Maksud Mas?"

"Selain merokok."

Saat itu juga Sandra menghempaskan punggungnya di sandaran kursi. Benar dugaannya, Rangin pasti sudah mencari tahu tentang dirinya. Sandra menghela napas panjang sebelum melipat tangan di depan dadanya sambil menyunggingkan senyuman kecil.

Saat ini Sandra sudah mendapatkan pasangan yang seimbang. Jadi Sandra tidak perlu pura-pura bersikap seperti gadis manis lagi.

## PART 5

"Iya. Aku merokok." Sandra tersenyum tipis, karena ia tidak mengerti harus berekspresi bagaimana di depan calon suaminya yang nyatanya sudah mengetahui kebiasaan yang kebanyakan orang menganggapnya 'buruk' itu.

Rangin mengangguk ringan sebelum menarik kedua sudut bibirnya menyunggingkan senyuman kecil. "Aku juga merokok Sandra."

Kening Sandra mengkerut tipis, jawaban apa yang baru saja ia dengar? Sebenarnya Sandra ingin bertanya, namun urung ia lakukan karena Sandra masih percaya dengan indera pendengarannya.

"Lalu

Mas?" "Lalu

apa?"

"Kalau aku merokok ... kenapa?"

"Sebenarnya aku nggak masalah. Tapi, apa kamu mau berhenti?"

"Merokok?"

"Iya. Apa bisa?"

"Kenapa aku harus? Apa karena Mama kamu nggak suka perempuan yang merokok?" Sandra masih menempatkankedua tangannya di depan dadanya, bersedekap dan mengangkat dagunya.

"Bukan itu. Mama nggak akan peduli kamu perokok, pemabuk, atau apapun. Mama hanya akan mendengar pendapatku tentang kamu. Bukan dari orang lain. Aku hanya peduli dengan kesehatan kamu."

"Oh..." Lipatan tangan Sandra melemah dan perlahan ia memperbaiki posisi duduknya dan menatap Rangin dengan lembut. Kenapa pria ini begitu sempurna?

"Apa bisa?" tanya Rangin sekali lagi.

"Aku akan berusaha Mas."

"Jangan buru-buru. Aku tahu gimanasulitnya berhenti merokok. Pikirkan kesehatan kamu Sandra."

"Aku tahu Mas."

"Terima kasih Sandra."

"Untuk apalagi?"

"Karena mau dengar pendapatku." Rangin tersenyum simpul.

Sandra menunduk menyembunyikan senyuman manisnya. Mungkin saat ini Rangin hanya bermain peran sebagai seorang pria baik yang peduli dengan kesehatan Sandra. Ia tahu kalau tujuan Rangin hanya ingin membuat Sandra berhenti merokok. Tapi tetap saja ... semuanya terlalu manis.

==

"Papa?" panggil Sandra ketika ia baru saja membuka pintu rumahnya.

Karena tak mendapatkan jawaban, Sandra segera berlari meninggalkan ruang tamu, mencari-cari sosok ayahnya yang entah ada di ruangan mana. Yang pasti ada di ruangan kerjanya.

"Papa?" panggil Sandra setelah membuka pintu ruang kerja Sang ayah.

Saat itu juga, Pak Handi yang sedang berkonsentrasi dengan berkas-berkas di atas meja kerjanya, mengangkat wajah lalu

menatap Sandra keheranan, karena tidak biasanya Sandra mendatangi ruangan ini.

"Tumben?" tanya Pak Handi.

"Aku boleh masuk Pa?" tanya Sandra sembari berjalan berjalan masuk ke dalamruang kerja itu.

"Ada apa Sandra?" suara lirih yang tiba- tiba terdengar itu membuat Sandra melotot terkejut. *Tumben sekali Bu Thalia ada di sini?* Pikir Sandra sembari melangkah masuk.

Setelah sampai di depan meja kerja Pak Handi, Sandra menoleh ke samping kanandan menemukan Sang ibu yang sedang duduk di salah satu sofa, bersama kacamata bening yang bertengger di tulang hidungnya. Di pangkuan Sang ibu, terdapat sebuah buku yang tiba-tiba saja membuat Sandra penasaran hingga ia mendekat dan melupakan tujuan utamanya datang ke ruangan itu.

"Mama lagi baca buku apa?" tanya Sandra sembari duduk di sofa yang ada di hadapan Sang ibu.

"Baca buku lama." singkat Bu Thalia.

"Buku apa?"

"Guns, Germs And Steel. Kamu udah pernah baca kan?" giliran Bu Thalia yang bertanya pada Sandra.

"Oh, punya Jared Diamond? Udah dong Ma." Sandra tersenyum manis.

"Oh ya? Coba cerita ke Mama." ucap Bu Thalia sembari menutup buku yang ada di pangkuannya.

"Buku itu membahas tentang sejarah peradaban manusia dan perbedaan kebudayaan dari berbagai belahan dunia Ma. Kita juga dapat jawaban kenapa orang Eropa lebih unggul dalam segala aspek. Bahkan soal kuman juga dibahas loh Ma. Oh ya, Pak Jared nulis buku ini gara-gara dapat pertanyaan dari sahabatnya di Papua loh Ma. Pokoknya seru lah." kata Sandra dengan wajah antusias dan mata yang berkilauan karena ia merasa senang bisa menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh Sang ibu.

"Pak Jared, memangnya tetangga kamu." sahut Pak Handi dengan tawa kecil.



"Meskipun nggak kenal kan harus sopan Pa." jawab Sandra.

"Bagus. Mama senang kalau ngomongin buku sama kamu. Pasti nyambung. Kalau sama Kiran nggak nyambung." kata Bu Thalia dengan tawa.

"Ya iya, orang yang dibaca Kiran buku fiksi yang isinya cinta-cintaan. Tapi Papa suka, setidaknya Kiran nggak melulu soal logika. Hidup itu butuh imajinasi liar Ma." Pak Handi membela buah hatinya yang sedang tidak bersama mereka.

"Ya. Ya. Mama paham." Bu Thalia melirik Pak Handi dengan kesal.

"Ingat Ma, If you only read the books that everyone else is reading, you can only think what everyone else is thinking. Kata Haruki Murakami. Makanya kita perlu Kiran yang selera bacaannya berbeda dengan kita."

"Iya Papa. Mama nggak pernah memandang sebelah mata bacaan Kiran." kata Bu Thalia.

"Ah, bohong." Pak Handi terkekeh kecil.

"Terserah Papa ajalah." pungkas Bu Thalia yang sudah malas berdebat.

"Jadi, kenapa kamu panggil Papa tadi? Apa yang mau kamu bicarakan dengan kami Sandra?"

"Ah iya! Aku sampai lupa. Aku udah ketemu Mas Rangin dong Pa, Ma." kata Sandra dengan senyuman manis.

"Hah?! Kamu samperin dia?"

Bu Thalia merasa amat terkejut mendengar pengakuan Sandra. Karena baru beberapa jam yang lalu Sandra mendengar rencana perjodohan itu. Kenapa tiba-tiba mereka sudah bertemu?

"Nggak sengaja ketemu Ma." Sandra meringis kecil.

"Jadi gimana? Kamu setuju?" tanya Pak Handi tanpa basa-basi.

"Setuju Pa." Sandra mengangguk ringan.

"Kenapa? Mama boleh tahu alasannya?" tanya Bu Thalia.

"Jadi gini, Pa, Ma ... Menurut pemahamanku soal menikah ada beberapa

hal yang sudah aku simpulkan. Yang pertama, kami harus memiliki ketertarikan seksual." ucapan Sandra membuat Bu Thalia melotot dan membuat Pak Handi meninggalkan kaca mata di meja, lalu menatap Sandra dengan serius.

"Bisa kamu ulang?" tanya Pak Handi.

"Ayolah Pa, Ma ... Aku udah dua puluh sembilan tahun. Ketertarikan seksual adalah hal yang penting. Mengagumi ketampanan juga termasuk ketertarikan seksual Pa." Sandra tersenyum kecil.

"Jadi gimana? Apa kamu tertarik?" tanya Bu Thalia.

"Tertarik." Sandra mengangguk cepat. "Coba bisikin Mama." Bu Thalia mendekatkan telinganya, lalu terkekeh kecil setelah Sandra membisikkan sesuatu.

"Apa? Papa juga mau dengar." protes Pak Handi.

"Kata Sandra, selain ganteng pantatnya seksi." Bu Thalia tertawa pelan membuat tawa Pak Handi pecah. Sedangkan Sandra

memilih menutupi wajahnya yang hampir terbakar karena malu.

"Setelah itu apa Sandra?"

"Yang kedua Agama. Aku dan Mas Rangin memiliki kepercayaan yang sama. Dan yang ketiga masalah keuangan. Kalau masalah keuangan, menurutku, kami seimbang."

"Papa setuju." Pak Handi mengangguk pelan.

"Yang terakhir keluarga. Aku mau mengenal keluarga Mas Rangin lebih dekat lagi. Supaya pernikahan kami benar-benar bisa menuju kebahagiaan."

"Baguslah kalau kamu sudah memikirkan semuanya sampai ke titik ini. Sebenarnya Papa cuma berpikir kalau Rangin itu baik dan ganteng. Rasanya dia pantas mendapatkan anak Papa yang cerdas dan cantik ini." kata Pak Handi dengan tawa.

"Jadi Papa setuju kalau misalnya Mas Rangin itu bukan dari keluarga Ararya?"

"Tentu tidak."

"Papa beneran nggak bisa dipercaya."

"Kalau begitu siapkan diri kamu, Papa tinggal menunggu telepon dari Pak Raja."

"Aku minta maaf ya Pa, Ma." ucap Sandra dengan wajah sendu.

"Kenapa minta maaf?"

"Setelah ini aku mau memfokuskan diri untuk membahagiakan Mas Rangin. Mungkin Papa dan Mama jarang ketemu aku."

"Hahahaha!" Pak Handi dan Bu Thalia tertawa bersama.

Siapa yang mengira bahwasanya Sandra yang amat sombong ini bisa dikalahkan Rangin hanya dengan usapan kepala, senyuman manis, sikap sopan dan pantat yang seksi. Terlebih, Rangin tidak mempermasalahkan kebiasaan Sandra yang sesekali masih merokok. Meskipun Sandrasudah berjanji kalau ia akan berhenti.

==

Sandra tidak berhenti tersenyum manis di hadapan ayah dan ibu calon suaminya. Belum lagi om dan tantenya yang ternyata

ikut serta dalam acara makan malam perjadiannya itu. Sandra mulai mengerti kenapa Ararya Holding Company begitu kokoh. Dua bersaudara—Pak Raja dan Pak Raka—itu begitu akrab. Belum lagi Bu Yana yang kelihatannya memang orang yang asyik. Dan Tante Tiana sedikit lebih berisik dari beberapa orang di meja itu.

"Ma, Pa," Rangin membuka suara dan memotong pembicaraan para orang tua yang sepertinya sibuk dengan dunia mereka sendiri.

"Ya, Rangin?" Bu Yana menjawab dengan senyuman manis.

"Apa kami boleh undur diri lebih dulu?" Rangin menatap wajah Bu Yana dengan lembut. "Bukan bermaksud tidak sopan, tapi aku mau mengenal-kan Sandra dengan adik-adik. Boleh Ma?"

"Tentu saja boleh." Bu Yana mengangguk antusias.

"Bukankah sebelum menikah Sandramemang harus mengenal adik-adik Rangindulu? Karena mereka memang selalu

sedekat itu." Bu Yana menatap Bu Thalia.

"Saya setuju. Kalau begitu, jaga anak kami dengan baik ya Nak Rangin." Bu Thalia tersenyum manis. Ia mulai penasaran dengan cara Bu Yana dan Pak Raja mendidik anak mereka. Karena Rangin terlalu baik- baik saja.

"Baik, Tante. Kami undur diri lebih dulu." Rangin berdiri dari tempat duduknya, lalu menatap satu-persatu wajah keluarga dan calon keluarganya yang ada di meja itu.

Begitu juga dengan Sandra yang saat ini mendekati Rangin yang sedang berdiri menunggunya. Sama seperti Bu Thalia, lama-lama Sandra semakin penasaran karena selama satu minggu terakhir Rangin terlihat terlalu baik hati. Apakah Rangin memang seperti ini atau ia sedang menyembunyikan kepribadian lain dalam dirinya? Semuanya terlalu datar.

Sampai di dalam Mercedes Benz milik Rangin, mobil yang selama satu minggu ini sudah beberapa kali ia tumpangi, Sandra segera menghela napas panjang. Dan helaan

napas itu membuat Rangin terkekeh.  
Dengar, suara tawanya saja membosankan.

"Mas,"

"Ya?"

"Apa kamu selalu seperti ini?"

Rangin menoleh ke tempat Sandra sembari menginjak pedal gasnya dan meninggalkan pelataran lobby The Diamond Luxury Hotel.

"Terlalu membosankan ya?"

"Eh, Bukan kayak gitu. Tapi—Ya. Mas Rangin bener-bener putih. Kayak kertas kosong yang nggak ada tulisannya. Aku sama sekali nggak bisa baca Mas."

Rangin kembali tertawa menanggapi perkataan Sandra. Ia tidak kaget, karena ia memang sudah sering mendengar ucapan itu.

"Aku nggak mau ya, kalau nanti setelah kita menikah, tiba-tiba ada anak kecil di depan rumah kita, dan bilang kalau dia anak Mas Rangin. Jangan sampai ya Mas. Aku bukan Mother Teresa yang baik hati. Nggak



akan ada toleransi buat hal yang kayak gitu." cecar Sandra panjang lebar.

Sayangnya Rangin hanya tertawa dan membuat Sandra semakin kesal. Sebenarnya apa yang sedang disembunyikan Rangin? Benarkah Rangin punya anak di luar nikah? Haruskah Sandra menyebarkan berita perjodohnya sekarang juga supaya ia bisa mendapat kebenarannya sebelum terlambat?

"Kita mau ke mana?"

"Ke rumahku." singkat Rangin.

Sandra mengangguk tanpa suara, lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Kenapa mengajak ke rumahnya? Jadi apakah Rangin sudah menyiapkan kejutan di sana? Seperti lilin, taburan mawar di lantai dan di atas ranjang? Benarkah Rangin tipe laki-laki yang tidak akan membuang waktu?

==

Setelah melewati gerbang tinggi dengan para penjaga, Sandra sedikit heran ketika manik matanya menangkap deretan mobil sport di pelataran rumah keluarga Danadipa

ini. Bukannya adik Rangin hanya dua? Kenapa ada beberapa mobil di sini?

"Selamat datang di rumah, Sandra."

Sandra menoleh ke tempat Rangin, lalu mengangguk ringan dengan senyuman kecil penasaran.

"Setelah ini kamu akan tahu jawabannya Sandra."

"Jawaban apa Mas?"

"Jawaban dari pertanyaan kamu tadi, kenapa aku terlalu datar." lagi-lagi Rangin tersenyum penuh arti.

Setelah pintu terbuka, Sandra menurunkan kakinya lebih dahulu sebelum menautkan jemarinya dengan tangan Rangin yang sudah mengambang di hadapannya. Dengan tangan yang saling bertautan, Sandra melangkahakan kakinya dengan anggun memasuki sebuah ruang tamu luas berlantai granit dan beberapa bagiannya behias karpet. Sandra tidak kaget dengan lukisan dan guci, karena dirumahnya juga ada.

Tapi Sandra mengajak Rangin untuk berhenti sejenak setelah ia mendapati belasan bingkai foto keluarga Ararya. Belum lagi pedang anggar, tongkat golf dan pecut kuda yang menghiasi koridor itu. Keluarga Ararya benar-benar tahu bagaimana caranya bersenang-senang.

Ketika kakinya kembali melanjutkan langkah, Sandra mulai mendengar suara gaduh di dalam sana. Benar-benar berisik sampai tanpa sadar kening Sandra mengerut keheranan. *Nobar pertandingan sepakbola ya?*

Suara itu terdengar makin kencang saat mereka akan masuk ke dalam ruangan lain. Saat itu juga, pupil mata Sandra membesar. Ada satu, dua, tiga dan empat. Ada empat laki-laki dewasa yang membuat keributan.

Si rambut pirang itu tertawa dibawah tubuh lelaki yang ukuran tubuhnya hampir sama dengannya, dan sedang berusaha memukulinya. Satu laki-laki lain berteriak meminta dua pemuda itu agar diam. Dan laki-laki lainnya tertawa terbahak-bahak sambil memeriahkan pertengkaran itu

dengan berdiri di atas kursi sambil melempari kulit kacang.

Semuanya sangat kacau hingga pipi Sandra mengembung dipenuhi udara yang ingin iateriakan agar semuanya diam. Belum apa-apa kepalanya sudah terasa pening.

"Sudah puas dengan jawabannya?" bisik Rangin.

## PART 6

"Sudah puas dengan jawabannya?" bisik Rangin.

Sandra menoleh sembari menghembuskan udara yang tersimpan di dalam pipinya. "Ini jawabannya?"

"Iya."

Rangin menggerakkan tangannya untuk menunjuk pria tampan yang sedang tertawa terbahak-bahak dan berdiri di atas kursisembari memakan kacang dan membuangkulitnya pada dua pemuda yang bertengkar itu.

"Kamu tahu dia kan? Rambang Aditya Danadipa, adikku."

Sandra mengangguk pelan. Bagaimana ia tidak mengenal Rambang Aditya Danadipa? Pria bertubuh tinggi, berwajah tampan yang terkenal dingin. Rambang dikenal karena sikapnya yang pendiam dan tegas terhadap karyawan Ararya Holding Company. Ia juga pernah mendengar beberapa temannya

bercerita tentang betapa susahanya menarik hati seorang Rambang.

Rangin yang seolah mengerti isi pikiran Sandra, segera mengalihkan pandangannya lalu menunjuk lelaki tampan lain yang sedang berusaha meleraikan pertengkaran itu.

"Ricko Septian Danapati, adikku yang kedua." lanjut Rangin.

Sandra kembali mengangguk pelan. Ricko Septian Danapati, adik Rangin yang sayangnya juga berwajah amat tampan. Yang Sandra tahu, Ricko terkenal dengan sikap ramahnya. Suka menebar senyum dan menunjukkan lesung pipinya yang bisa membuat perempuan manapun terpesona. Namun, sikap ramah itu dilakukan Ricko hanya untuk menutupi kesombongannya yang amat luar biasa.

Ah, benar juga! Saat ini Ricko juga sedang menjalin hubungan dengan Carlissa Mahawirya. Si Boneka Barbie yang super manja yang kadang ingin membuat Sandra menjambak rambutnya.

Si sombong dan Si manja. Pasangan yang

sangat serasi!

"Yang di atas itu, Regis Kama Danadipa, adikku yang ke tiga. Atau bungsu di keluarga Danadipa. Dan yang rambut pirang itu, adikku yang terakhir. Namanya Radian Sapta Danapati. Bungsu di keluarga Danapati."

Sandra kembali menganggukkan kepalanya. Terakhir kali ia bertemu dengan Radian, pria tampan itu memiliki rambut berwarna coklat kemerahan. Dan sekarang sudah berubah menjadi warna pirang. Radian memang terkenal paling pendiam. Tidak pernah menebar senyum dan tidak bicara dengan sembarang orang.

Banyak yang mengatakan kalau Radian itu urakan. Gayanya seperti seorang preman. Rambutnya dicat, memiliki tatto dan memakai anting-anting seperti perempuan. Namun pria yang paling Sandra sukai di keluarga ini adalah dia. Menurut Sandra, Radian sangat tahu bagaimana caranya menikmati hidup tanpa merugikan orang lain.

Dan ini dia, *Si Don Juan* keluarga Ararya. Seorang penggoda kelas kakap. Pria yang

kabarnya bisa menaklukkan wanita hanya dengan tatapan mata saja. Pria yang hampir setiap malam bisa bercinta dengan perempuan yang namanya berbeda.

Regis Kama Danadipa, pria paling brengsek di keluarga ini. Semuanya tertutupi sempurna dengan wajahnya yang amat tampan, kecerdasannya, sikapnya yang manis dan tentu saja harta yang melimpah. Sandra ingin sekali *mencuci bersih* pria seperti ini.

Banyak perempuan di luar sana, yang Sandra kenal maupun tidak, sudah tergila-gila dengan ketampanan dan kemapanan keluarga konglomerat ini. Rangin, Rambang, Ricko, Regis dan Radian. Benar-benar sebuah kesempurnaan yang bisa dibayangkan para wanita setiap malam.

Jadi begini kelakuan mereka semua kalau sedang di rumah? Beneran cuma Mas Rangin yang waras?

"Ohh..." akhirnya Sandra bersuara.

"Sekarang kamu tahu kenapa aku terlalu datar?"



Sandra mengangguk pelan. "Aku tahu."

"Jadi gimana Sandra? Kamu siap punya empat adik laki-laki dengan kepribadian seperti mereka?"

Sandra tersenyum tipis. "Aku punya adik yang lebih kelakuannya lebih buruk darimereka berempat. Jadi rasanya nggak akan ada masalah." Sandra kembali mengamati empat adik Rangin secara bergantian.

"Dan aku paling suka dengan adik bungsu kamu." sambung Sandra.

"Regis? Kenapa?"

Sandra mengangkat tangannya lalu menunjuk ke arah Regis. "Rasanya aku pengen elus-elus kepalanya."

"Hahahaha! Regis emang paling kurang ajar sama perempuan. Tapi, semua ada alasannya Sandra."

Sandra mengangguk ringan. "Aku tahu. Dan aku nggak sabar pengen dengar alasannya." Sandra meringis kecil.

"Ada tamu nih!" seru Rangin yang seketika

membuat para pria yang sedang sibuk di sana menghentikan kegiatan mereka, lalu menoleh ke tempat Sandra.

Sontak, empat pria tampan itu lebih tertarik pada perempuan cantik yang berdiri di samping Rangin. Casandra Widjaya. Si cantik yang paling cantik. Dikenal dengan kepribadian yang amat disiplin. Cara berjalannya saja amat anggun. Kabarnya, kecederdasan Sandra sanggup membuat para pria mundur.

Sandra tidak ragu berkata buruk pada orang lain. Ia juga tidak takut berbeda pendapat dalam suatu debat. Casandra Widjaya juga bukan perempuan yang suka menghabiskan waktu dan uang seperti para sosialita pada umumnya, namun kehadirannya memegang peranan penting dalam lingkaran para konglomerat itu.

Benarkah mereka akan memiliki kakak ipar seperti itu?

"Wah! Mbak Sandra cantik banget kalau lagi pakai gaun gini." tentu saja Regis menjadi seseorang yang pertama kali menyambut kedatangan Sandra.

"Perkataan kamu seakan-akan pernah ngeliat aku telanjang." balas Sandra dengan senyuman manis.

"Bukan kayak gitu Mbak. Tapi dua tahun yang lalu, aku pernah ngeliat Mbak Sandra di Hard Rock. Pakai baju item-item sambil gini nih..." Regis menggerakkan tangannya, memperagakan seseorang yang sedang merokok.

"Mbak juga minum. Waktu itu Mbak keren banget, aku nggak nyangka kalau Mbak Sandra juga bisa berpenampilan anggun kayak gini." Regis memang sengaja ingin membuat Sandra kesal.

Rangin, Rambang, Ricko dan Sapta memilih menjadi penonton saja. Mereka juga penasaran dengan siapa yang akan menjadi pemenang dalam pertandingan yang tiba-tiba tercipta ini.

"Waktu di Hard Rock? Kapan ya?" Sandra menatap Regis dengan wajah penasaran.

"Dua tahun yang lalu, waktu ada konser band luar negeri yang lagunya teriak-teriak itu."

"Ohhh ... aku ingat sekarang. Waktu itu nama kamu berubah jadi Regis Kama Sutra ya?"

"Hahahahahaha!!"

Detik itu juga, baik Rangin, Rambang Ricko dan Sapta tertawa terbahak-bahak. Rupanya pemenangnya adalah Sandra. Regis pun ikut tertawa serta bertepuk tangan kagum atas jawaban Sandra.

"Selamat datang di Ararya Family Mbak Sandra." ujar Regis dengan senyuman manis.

"Terima kasih, Regis." balas Sandra tak kalah manis.

Selesai sambutan singkat itu, Rangin mengajak Sandra untuk lebih mendekat adiknya. Tanpa bicara lagi, Rambang memulai lebih dulu untuk memperkenalkan diri. Disusul Ricko, lalu Sapta dan yang terakhir Regis.

Mendengar ucapan Sandra saat membalas perkataan Regis sebelumnya, rasanya Rangin tidak perlu ragu lagi untuk menjatuhkan pilihan pada Sandra.

Perempuan yang tegas seperti Sandra jelas dibutuhkan oleh Rangin.

"Selamat datang di keluarga kami, Mbak Sandra. Udah resmi kan?" kata Rambang sambil tersenyum kecil.

Sandra yang baru saja menaruh pantatnya di samping Rangin, tersenyum dan mengangguk pelan. "Udah. Tinggal nikah aja."

"Baguslah. Aku ikut senang." balas Rambang.

"Aku udah pernah dengar tentang Mbak Sandra dari Lissa." kata Ricko bermaksud masuk ke dalam obrolan.

"Oh ya? Lissa bilang apa tentang aku? Pasti ngata-ngatain aku ya?" tanya Sandra tanpa tawa.

"Hahaha! Enggak kok Mbak. Lissa cuma bilang kalau dia nggak begitu dekat dengan Mbak Sandra." kata Ricko masih dengan senyuman manisnya.

"Iya. Kami memang nggak dekat. Akunggak begitu cocok sama perempuan yang

*menye-menye* seperti Lissa."

"Wahh..." Regis berseru kagum. Sedangkan Ricko hanya bisa membalas dengan senyuman getir.

"Kenapa Gis?" Rangin penasaran dengan sikap Regis yang penuh drama.

"Aku udah bisa bayangin gimana serunya keluarga kita kalau Mbak Sandra beneran nikah sama Mas Rangin." jawab Regis.

Sandra tertawa pelan.

"Mulai sekarang kamu harus hati-hati ya Gis." sambung Sandra.

"Kayaknya aku harus menetap di Bali."

"Awas penyakit." seloroh Sapta yang sedang duduk di samping Regis.

"Daripada punya lo nggak pernah dipake." balas Regis dengan tawa.

"Jangan gitulah Gis." Rangin mengingatkan Regis yang sudah mulai keluar dari jalur kewarasan.

"Iya Mas. Aku cuma bercanda." Regis meringis kecil.

"Jadi ... apa visi misi Mbak Sandra setelah jadi istri Mas Rangin?" pertanyaan Sapta membuat Sandra terdiam, lalu tertawa lagi.

"Mungkin membuat persaudaraan kalian menjadi semakin akur." kata Sandra dengan senyuman manis.

Lima lelaki yang duduk di sekitar Sandra sedikit terenyuh mendengar ucapan Sandra. Mereka tidak menyangka bila hal pertama yang dipikirkan Sandra adalah soal kerukunan keluarga mereka. Sungguh kakak ipar yang tepat untuk mereka.

"Aku udah kaya. Aku nggak akan mengajari suamiku untuk ikut andil dalam perebutan harta. Itu norak banget." lanjut Sandra dengan gelengan kepala dan kekehan pelan.

Rangin tersenyum kecil. Benar-benar seorang Casandra Widjaya. Mau dikatakan sombong, ya tidak juga. Karena pada kenyataannya keluarga Sandra menang kaya.

"Lalu Mbak?" tanya Rambang.

"Kalian bisa anggap aku seperti kakak kalian sendiri. Lalu sebagai kakak perempuan, aku akan berusaha mencari calon istri yang baik untuk kalian."

"Nah ini!" Rambang berseru antusias.

"Ini yang paling kita tunggu-tunggu." kata Regis dengan tawa bahagia.

"Sini, sini, bilang sama Mbak, siapa yang kalian suka. Biar aku cari deretan nama mantan pacarnya." ujar Sandra yang membuat semua orang tertawa.

"Terus ada yang mau aku tanyakan Mbak," kata Rambang.

"Apa?"

"Gimana sih pendapat perempuan di luar sana tentang kami?" Rambang ingin memeriksa, apa sikapnya selama ini terlalu dingin pada perempuan.

"Mereka-mereka yang pernah ditolak sama kamu, jelas berbicara buruk tentang kamu. Itu kan yang mau kamu tahu?"

"Hahahaha! Iya Mbak." Rambang kembali tertawa. Ia merasa bersyukur tidak perlu



berbasa-basi lagi dengan calon kakak iparnya. Sandra benar-benar keren.

"Kalau Carlissa Mbak?"

"*No comment.*" Sandra mengangkat kedua tangannya dengan senyuman kecil. "Lissa memang baik. Sangat baik malah. Tapi aku dan Lissa memang nggak cocok."

"Hmm..." Ricko mengangguk beberapa kali.

Sandra tertarik pada Sapta yang sejak tadi hanya tertawa. Apa Si tampan bertatto ini tidak memiliki kekasih?

"Kalau Radian? Nggak ada yang kamusuka?"

"Sapta aja Mbak." balas Sapta.

"Oh, Sapta. Nggak ada yang kamu suka? Mbak bisa bantu." tawar Sandra yang baru sadar jika Radian adalah yang paling pendiam di antara lima pangeran kerajaan Ararya ini.

"Nggak ada. Aku mau fokus belajar dulu." jawab Sapta dengan senyuman manis.

"Ohh ... gitu." Sandra mengangguk

mengerti.

Ia pernah mendengar jika Sapta dan Regis memiliki hubungan yang cukup akrab dengan Joanna Atmajaya yang saat ini sedang tidak di Indonesia. Apakah dia yang disukai Sapta?

"Lalu, hal pertama apa yang Mbak lakukan setelah menjadi keluarga kami?" tanya Sapta sekali lagi.

"Lo ini kenapa sih? Emangnya Mbak Sandra lagi pemilihan ketua osis? Tadi visi misi, sekarang pencapaian." rutuk Regis dengan tatapan heran.

"Ada..." Sandra tersenyum manis.

"Apa?" tanya Rangin, Rambang dan Ricko hampir bersamaan.

"Mas aku pinjam *handphone* kamu." pinta Sandra sambil mengulurkan tangannya, dan setelah itu ia mendapatkan ponsel Rangin.

Tepat setelah itu, tangan Sandra bergerak lincah di atas layar ponsel Rangin. Beberapa saat kemudian, ponsel Rambang, Ricko, Sapta dan Regis mulai terdengar suara

pemberitahuan.

"Mbak bikin apa?" tanya Regis sebelum merogoh ponsel dari dalam saku celananya.

"Aku masukin kalian semua di grup chat. Namanya Ararya Family." Sandra meringis kecil.

# PART 7

Ararya Family

Mama Yana

(Ini apa ya?)

Tante Tiana

(Iya. Ini

apa?)

Papa Raja

(Grup keluarga. Itu ada namanya.)

Mama Yana

(Papa ngapain bales di sini? Kan bisa ngomong langsung.)

Papa Raja

(Biar grupnya fungsi.)

Om Raka

(Tes)

Om Raka

(Bisa masuk ternyata)

Papa Raja

(Apanya

Ka?)Om

Raka (Ini)

Papa Raja

(Oh. Iya. Masuk.)

Tante Tiana

(Seru juga. Ide siapa nih bikin grup?)

Rambang

(Mbak Sandra Tante.)

Mama Yana

(Apanya yang seru Dek?)

Tante Tiana

(Seru. Bisa ngomelin anak-anak tanpa menyentuh. Hehehe.)

Regis has left

Sandra added Regis

Ricko

(Mampus)

Om Raka

(Siapa yang mampus Ko?)

Ricko

(Regis Pi)

Om Raka

(Jangan bercanda kamu!

Sengaja mau bikin Papi serangan jantung?)

Ricko

(Emang lagi bercanda Pi)

Regis

(Mampus )

Om Raka

(Itu kok ada yang ketawa, tempatnya di mana?)

Sapta

(Emoji Pi? )

Om Raka

(Yang ketawa guling2 sampai nangis itu. Tempatnya dimana Sapta? Ajarin Papi.)

Rambang

Om Raka

(ngeledek ya kamu?)

Rambang has left Sandra

added RambangPapa

Raja

(Kenapa keluar terus? Mulai sekarang yang keluar dari grup secara otomatis coret KK )

Om Raka

(Kok Mas Raja bisa pakai emoji?)

Papa Raja

(Kamu kurang gaul Ka )

Om Raka

(Udah ketemu )

Om Raka

(sori, salah pencet )

Papa Raja

()

Papa Raja

(Salah pencet juga)

Rambang

(Ya Tuhan... )

"Hahaha! Keluarga kamu emang seru banget ya Mas. Aku nggak nyangka loh kalau Rambang, Ricko, Radian—Eh, Sapta sama Regis bisa kayak gitu kalau di rumah. Apalagi bapak-bapak ini."

Sandra mengalihkan tatapan matanya dari layar ponsel ke tempat Rangin yang sedang duduk di sampingnya, dan berkonsentrasi pada jalanan.

"Siapa yang paling rusuh? Tante Tiana ya?" Rangin terkekeh kecil sambil menoleh ke tempat Sandra.

"Papa kamu juga rusuh. Eh, semuanya juga rusuh nih!" Sandra tertawa lagi.

"Kalau keluargaku bikin grup chat ginipasti nggak seru." sambung Sandra.

"Kenapa?"

"Karena cuma berempat."



"Oh ... keluarga kami memang kayak gitu. Awalnya aku juga sempet bingung, kok orang-orang berisik bisa berkumpul dalam satu keluarga." Rangin tertawa pelan.

"Bukan aneh Mas. ..."

"Terus?"

"Hangat. Aku suka keluarga kamu. Mereka semua orang hangat dan sepertinya penuh dengan kasih sayang." Sandra tersenyum lembut.

"Terima kasih, Sandra."

"Aku yang seharusnya berterima kasih, karena Mas udah mengizinkan aku untuk menjadi bagian dari keluarga yang hangatini."

"Sama-sama Sandra. Tapi aku yakin, semua keluarga memang kayak gini. Mereka cuma punya cara masing-masing untuk mengungkapkan kehangatan itu."

"Iya ... aku mau merasakan kehangatan itu sama Mas Rangin."

"Gimana?" Rangin melirik Sandra jahil.

"Maksudku berbagi kehangatan."

Eh,—bukan itu. Maksudnya aku mau menjadi bagian kehangatan itu. Eh—kok? Ya pokoknya aku mau nikah sama Mas Rangin." Sandra menjawab dengan gelisah, tahu jika ucapannya barusan sedikit melenceng dari obrolan.

"Iya ... aku juga, Sandra." Rangintersenyum manis.

"Mas, aku punya pertanyaan."

"Apa Sandra?"

"Kenapa nama keluarga kamu Ararya? Kenapa nama perusahaan juga Ararya? Padahal setahuku, nama Papa, nama Om, nama kamu dan nama adik-adik kamu nggak ada yang namanya Ararya. Ararya itu nama siapa Mas?"

"Ararya itu nama Kakek Arya. Danendra Ararya dan nama Nenekku itu Laksita Maheswari. Mengenai alasan kenapa nama perusahaan itu Ararya, mungkin karena Kakek sendiri yang memulai usaha keluarga kami benar-benar dari nol." jelas Rangin dengan senyuman kecil.

"Ohh ... terus kenapa ya Mas, nama

belakang Papa dan Om kamu bukan Ararya?"

"Nama Papa dan Om itu Arya, Sandra. Kamu nggak tahu?"

"Oh ya? Aku nggak tahu Mas."

"Wah, ternyata kamu kurang teliti." Rangin terkekeh pelan.

"Hehehe, yang aku tahu cuma Pak Raja Danadipa dan Pak Raka Danapati."

"Nama Papa itu Rajata Arya Danadipa. Kalau nama Om itu, Rakarsa Arya Danapati. Kalau aku tebak, mungkin Kakek udah tahu kalau keluarga kami akan menjadi keluarga yang besar. Maka dari itu, Kakek mau mengingatkan tempat setiap keturunannya dalam silsilah keluarga."

"Maksud Mas?"

"Sederhananya, Danadipa selalu di atas Danapati."

"Oh ... aku paham sekarang."

"Mungkin nama belakang yang sama akan lebih mudah menimbulkan permasalahan. Mungkin..."

Sandra menganggukkan kepala beberapa kali. "Beneran baru kepikiran sih."

"Sebenarnya aku ngarang aja." Rangin tertawa pelan tidak menyangka jika ucapannya akan dipercaya oleh Sandra. Karena sejujurnya ia juga tidak mengerti kenapa nama belakang mereka berbeda. Bukannya Ararya.

"Tapi masuk akal Mas."

"Iya Sandra. Mau sebesar atau seburuk apapun nanti, Danadipa dan Danapati akan selalu menjadi bagian dari Ararya."

"Iya Mas. Dan beneran terbukti kalau nama Danadipa dan Danapati identik dengan keluarga konglomerat Ararya."

"Ahh, kamu berlebihan."

"Memang kenyataannya Mas."

"Dan sekarang udah tiba giliranku untuk meneruskan dan menjaga nama Ararya." Rangin menoleh ke tempat Sandra, lalu mengulurkan tangannya.

"Bersama kamu, Sandra. Kita."

Mendengar ucapan itu, dada Sandra

menghangat. Tubuhnya juga bergetar hebat. Sandra bahkan bisa merasakan aliran darahnya yang berjalan amat cepat menyusuri pembuluh darahnya. Begitu juga dengan manik mata Sandra yang ikut berkilauan karena terharu.

Baru pertama kali Sandra merasakan hal yang seperti ini. Baru tadi ia jatuh cinta pada Rangin yang terlihat amat menyayangi saudara-saudaranya. Lalu saat ini Sandra kembali dibuat jatuh cinta hanya karena mendengar kata Kita.

Dari Aku dan Kamu menjadi Kita. Memang terdengar amat sederhana, namun bagi Sandra sangat romantis.

"Rasanya aku mau nangis." Sandra terkekeh sembari menyeka buliran air mata yang baru saja terjatuh di wajahnya.

"Loh?! Kenapa?" Rangin menatap Sandra cemas.

"Berlebihan nggak sih kalau aku bilang aku udah jatuh cinta sama Mas Rangin?"

"Kamu mau nangis gara-gara jatuh cinta?"

"Iya...." Sandra mencebikkan bibirnya.

"Ya udah. Aku nggak akan bikin kamu jatuh cinta lagi."

"Jangan! Mas harus manis gini terus ya."

"Nggak janji ya." Rangin tertawa pelan.

"Tapi Mas..."

"Kenapa Sandra?"

"Aku punya satu rahasia lagi?"

"Apa?"

"Ada..." Sandra memperbaiki posisi duduknya sedikit gugup.

"Apa? Rahasia kalau kamu suka Bring Me The Horizon? Atau kamu pasang foto vokalisnya di *handphone* kamu?"

"Hah? Mas Rangin kok tahu?"

"Tahu Sandra. Aku sempet lihat fotonya di *handphone* kamu. Terus Regis yang bilang pernah ketemu kamu di Hard Rock. Dan waktu itu lagi ada band itu. Sesuka itu yakamu?"

"Suka banget Mas! Oliver itu ganteng banget! Banget! Bangeeet!"

"Jadi aku boleh suka Oliver Mas?"

"Boleh lah, kenapa juga aku ngelarang kamu."

"Makasih ya Mas." Sandra meringis kecil.

"Hahaha! Nggak heran kenapa kamu suka Sapta."

"Adik kamu memang ganteng Mas, aku suka cara dia menikmati hidupnya tanpa merugikan orang lain dan dirinya sendiri."

"Gimana ya kalau sampai orang-orang pada tahu kalau ternyata Casandra Widjaya sukanya sama musik yang teriak-teriak gitu?"

"Jangan sampai deh Mas. Gara-gara itu, aku sempat dipukuli pakai kemoceng sama Papa."

"Cuma gara-gara itu?"

"Bukan cuma itu sih," Sandra tertunduk lemah mengamati kuku-kuku jemarinya yang bergerak canggung.

"Kenapa Sandra?"

"Itu rahasia yang mau aku bilang ke Mas Rangin."

"Apa sepenting itu sampai jadi rahasia?"

"Penting banget Mas."

"Sebuah kesalahan?"

"...hmm..."

"Kalau belum siap, kamu boleh nggak cerita dulu."

"Gimana ya Mas..."

"It's Okay Sandra. Kita masih punya banyak waktu untuk berbagi rahasia."

"Gimana kalau malam ini kita nggak pulang dulu?"

"Maksud kamu?"

"Mas mau kalau kita ke Diamond? Karena nggak mungkin ke hotelku. Atau akubakalan dimarahin Papa."

"Ke hotel?"

"Iya."

"...emm..." Rangin berdehem pelan



menghilangkan gumpalan rasa canggung yang memenuhi tenggorokannya.

"Kalau misalnya Mas Rangin nggak mau ya nggak usah."

Rangin mengambil ponsel yang tergeletak di sampingnya, lalu menggerakkan jemari tangan kirinya dengan cepat di atas layar ponsel, sebelum menempelkan benda itu di telinganya. Sandra bahkan sedikit kagum melihat gerakan Rangin yang amat cepat.

"Selamat malam, Aldo. Tolong siapkan kamar di Diamond ya."

Kelopak mata Sandra melebar setelah mendengar ucapan Rangin dengan sekretarisnya.

"Iya. Suite aja nggak masalah." "Memangnya untuk siapa lagi?" Rangin melirik Sandra yang sedang gugup.

"Nggak perlu Aldo, kamu istirahat saja. Nanti biar saya sendiri yang ambil kuncinya di reception."

"Terima kasih, Aldo."

Tepat setelah itu, Rangin mengembalikan

ponselnya di tempat semula, lalu menatap Sandra yang masih diam membatu.

"Kamu tahu Sandra,"

"Apa Mas?"

"Aku selalu pengen melakukan hal ini."

"Maksud Mas pesan kamar?"

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Menghabiskan malam dengan seorang perempuan tanpa takut akan menyakiti keluargaku."

Mendengar ucapan Rangin, Sandra menelan ludahnya kesulitan. Dalam hal ini, sepertinya Sandra lah yang baru saja melakukan kesalahan.

## PART 8

"Kenapa Sandra?" tanya Rangin setelah ucapannya tidak dibalas oleh Sandra.

Apalagi ketahuan sekali bahwa saat ini Sandra sedang terlihat gelisah. Rangin jadi ingin tertawa melihat perubahan sikap Sandra yang sedari tadi banyak berbicara, dan saat ini hanya duduk bersandar sambil menatap lurus ke depan.

Belum lagi, jemari tangan Sandra yang bergerak tidak beraturan mencerminkan bahwa ia sedang gugup setengah mati.

"Sandra," panggil Rangin sekali lagi.

"Ya Mas?"

"Kamu kenapa?"

"Hm? Nggak pa-pa." Sandra menggeleng canggung.

"Jadi gimana bentuknya Sandra?" Pertanyaan

Rangin sontak membuat Sandra menoleh dengan mata melotot tidak

percaya. Bentuk apa yang dimaksud Rangin? Gila! Jadi begini kepribadianseorang Rangin Hanasta Danadipa yang sesungguhnya?

"Mas—"

"Tatto kamu. Gimana bentuknya?  
Eh, maksudku gambar apa?"

"Hah?! Kok Mas Rangin tahu?"

"Tebakanku bener ya?" Rangin menoleh sambil tertawa kecil.

Sandra membuang napas panjang sembari menatap Rangin yang sudah kembali berkonsentrasi dengan jalanan di depan mereka. *Gila ... jadi ini kehebatan seorang Rangin? Bisa membaca pikiran?*

"Love bird."

"*Cute.*" Rangin mengangguk beberapa kali.

"Di bawah tengkuk."

"Hmm..." Rangin kembali mengangguk pelan.

"Mas nggak marah?"

"Marah buat apa Sandra? Itukan tubuh kamu." Rangin kembali terkekeh kecil.

"Waktu itu Papa nggak sengaja tahu. Dan aku langsung dipukul pakai kemoceng." ungkap Sandra masih dengan sedikit gugup.

"Emangnya waktu itu kamu umur berapa?"

"Kelas tiga SMA."

"Wah. Wah." kali ini Rangin menggelengkan kepalanya sambil tertawa pelan mengagumi pengakuan Sandra yang sungguh luar biasa.

Ternyata Sandra lebih parah dari adik-adiknya.

"Kalau merokok, mulai SMA juga?"

"Enggak. Kalau itu aku mulai umur dua puluhan."

"Dua puluh berapa?"

"Dua puluh tiga atau dua puluh empat mungkin. Aku lupa." Sandra meringis kecil.

"Aku boleh tahu alasan kamu merokok apa?"

"Stress..."

"Masih aktif?"

"Udah enggak begitu. Karena aku sadar kalau merokok nggak baik untuk kesehatan."

"Kamu minum juga?"

"Iya..."

"Whiskey,  
Vodka?" "Air  
putih."

"Hahahaha!" tawa Rangin pecah mendengar pengakuan Sandra.

"Kenapa Mas ketawa? Air putih kan air minum juga?"

"Sandra... Sandra." Rangin tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa melihat ekspresi wajah Sandra yang jenaka.

"Hanya karena aku punya tatto dan merokok, bukan berarti aku pemabuk juga."

"Maaf..." Rangin menoleh ke tempat Sandra sembari tersenyum lembut.

"Aku mau jadi ibu yang baik dan paling

keren. Aku nggak akan merusak tubuhku sendiri."

"Iya ... aku tahu. Kamu pasti akan jadi ibu yang keren."

"Dan Mas jadi bapaknya."

"Pasti. Aku berharap punya anak laki-laki." kata Rangin.

"Kenapa laki-laki? Padahal kalau anak perempuan itu lucu."

"Dengan menanggung nama Danadipa, rasanya dia harus laki-laki, Sandra."

"Hmm ... aku hampir lupa kalau anak kita nanti akan jadi Putra Mahkota."

"Hahahaha! Bahasa kamu."

"Memang iya Mas. Dia akan jadi cucu Pak Raja Danadipa dan Pak Handi Widjaya."

"Benar juga."

"Semoga laki-laki ya Mas. Karena kalau perempuan, aku takut dia akan merokok dan bikin tatto kayak aku."

"Love bird ya?"

"Jangan ngeledrek ya Mas." Sandra melirik kesal Rangin.

"Memangnya ada berapa?"

"Dua."

"Oh... pasti lucu." Rangin tertawa geli.

"Mas mau lihat?" tanya Sandra tanpa sadar.

"Kalau kamu udah buka baju, aku nggak akan tertarik sama tatto kamu lagi."

"Oh..." Sandra mengangguk paham. "Udah sampai." kata Rangin setelah mobilnya baru saja berhenti di depan pintu gerbang sebuah rumah.

"Loh? Udah sampai rumah ternyata." Sandra menatap heran gerbang rumahnya yang baru saja dibuka oleh petugas keamanan.

"Kita nggak jadi... emm... itu?"

"Nggak lah. Biar jadi kejutan kalau malam pertama nanti."

"Ternyata Mas anak baik-baik ya." Sandra terkekeh sembari melepas sabuk



pengamannya.

"Aku udah terlalu sering mengingatkan adik-adikku sampai rasanya aku bosan menjelaskan bahwa konsep seks sebelum menikah itu nggak baik. Karena pakai kondom tetap nggak akan menghilangkaningatan seorang perempuan."

"Makasih Mas."

"Sama-sama. Tapi kamu termasuk nggak setuju kan?"

"Merokok nggak menjadikan aku setuju dengan konsep seks bebas."

"Terima kasih Sandra."

"Kembali kasih Mas."

Sandra mendekatkan wajahnya lalu mengecup pipi Rangin sekilas. "Makasih udah nganterin aku pulang."

"Sama-sama."

"Hati-hati di jalan Mas."

"Iya Sandra."

"Kalau udah sampai rumah, kabari aku ya Mas."

"Iya Sandra."

Tepat setelah itu, secara perlahan Rangin menjalankan mobilnya meninggalkan pelataran kediaman keluarga Widjaya. Sedangkan Sandra masih betah berdiri di depan rumahnya, mengamati mobil Rangin sampai benar-benar keluar dari gerbang rumahnya.

Setelah semua yang mereka lewati selama dua minggu terakhir, rasa penasaran Sandra semakin tinggi karena Rangin belum menunjukkan tabiat buruknya.

Sandra yang sampai saat ini tidak percaya bahwa ada lelaki yang benar-benar baik seperti Rangin. Pasti ada sesuatu yang sedang disembunyikan dengan rapi oleh pria itu.

Dan Sandra percaya kalau ia akan berhasil mengungkapkan semuanya sebelum ia menikah dengan Rangin. Sebelum ia terjebak dengan pria tampan yang baik dan manis itu. Meskipun jauh di dalam lubuk hatinya Sandra berharap kalau Rangin memang pria yang baik.

Tepat dua minggu sebelum hari pernikahannya. Sandra semakin disibukkan dengan persiapan pernikahan yang rencananya akan digelar secara besar-besaran itu.

Sandra juga menepati ucapannya pada Pak Handi dan Bu Thalia. Karena setelah tanggal pernikahannya bersama Rangin ditentukan, Sandra sama sekali tidak menyentuh pekerjaan dan meninggalkan tugasnya sebagai seorang Widjaya.

Sandra juga hanya tertawa saat Pak Handi secara terang-terangan mengaku menyesal sudah menjodohkan Sandra dengan Rangin. Pria yang kenyataannya jauh lebih sempurna dari yang ia bayangkan.

Seperti saat ini, Sandra yang sibuk memperhatikan panduan memasak pada TV yang ada di dapurnya, sama sekali tidak peduli dengan Pak Handi yang duduk di kursi bar sambil memperhatikan Sandra dengan seksama.

Anak gadisnya itu sudah berubah menjadi

seorang perempuan dewasa. Wanita cantik yang anggun dan sebentar lagi akan menjadi milik pria lain.

"Sandra,"

"Papa diem Pa." kata Sandra sambil tidak mengalihkan pandangannya dari layar TV.

"Kamu bakalan kangen sama Papa loh Sandra."

"Tinggal telepon."

"Ck," Pak Handi berdecak pelan sebelum menyangga dagunya.

"Papa lagi ngapain?" kali ini suara lain muncul dari arah pintu masuk menuju dapur.

Bu Thalia terkekeh kecil setelah melihat wajah masam Sang suami yang sedang mengamati anak gadisnya yang bahkan tidak peduli dengan kegiatannya.

"Satu kalipun, Papa nggak pernah dimasakin Sandra. Dan sekarang lihat dia Ma." Pak Handi menunjuk Sandra dengan ekspresi kecewa.

"Hahaha! Papa cemburu?" Bu Thalia tertawa tanpa sungkan.

"Walaupun itu telur ceplok, Sandra nggak pernah masakin Papa. Dan sekarang dia bikin segala macem ini buat Rangin. Sandra keterlalu Ma." keluh Pak Handi sambil menatap Sandra yang masih sibuk dengan dapur rumahnya yang berantakan.

"Hahahaha! Papa berlebihan banget." Bu Thalia kembali tertawa.

"Ma, tolong bawa Papa pergi dari sini. Aku nggak bisa konsentrasi Ma."

"Jahatnya." Pak Handi menggelengkan kepalanya merasa kecewa.

"Hahahaha! Bercanda Papa." Sandra menghentikan kegiatannya lalu menatap wajah Sang ayah yang terlihat lemas.

"Papa mau makan telur ceplok? Aku bikinin." tawar Sandra dengan senyuman manis.

"Papa mau minta gudegnya."

"Nggak boleh." Sandra menggeleng cepat. "ini buat Mas Rangin."

"Padahal kelihatannya enak banget. Apalagi telurnya." Pak Handi menelan

ludahnya sembari menatap kotak makan yang diisi penuh dengan gudeg buatan Sandra.

Sandra tersenyum kecil, lalu mengambil piring dari dalam kabinet. Setelahnya, Sandra mengisi piring berukuran besar itu dengan beberapa sendok gudeg serta telurnya.

"Udah ya Pa?"

Pak Handi tersenyum senang sebelum beranjak dari tempat duduknya dan mengambil piring itu dari tangan Sandra. Sedangkan Bu Thalia hanya menggelengkan kepalanya beberapa kali melihat sikap suaminya yang sedikit berlebihan dari biasanya.

Mungkin Pak Handi sedang terkena sindrom kesedihan seorang ayah yang akan menikahkan anaknya.

"Kamu mau ke rumah Rangin?" tanya Bu Thalia.

"Iya Ma. Tapi sebelum itu aku mau ke kantor Mas Rangin dulu. Nanti aku ke rumah Mas Rangin bareng sama dia."

"Bu Yana gimana? Baik sama kamu?"

"Baik Ma." Sandra tersenyum manis.

"Orangnya nggak cerewet?" "Cerewet sih,"

"Udah Mama tebak sih, kelihatan dari makan malam kemarin." "Tapi lebih cerewet Mama."

"Kurang ajar kamu."

Sandra meringis kecil sembari menggerakkan spatula di tangannya untuk membalik belasan potong tempe yang sedang ia rebus dengan bumbu bacem. Makanan yang kemarin dipesan oleh Rangin.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Sandra mengambil ponselnya yang bergetar di atas meja dapur, lalu tersenyum kecil setelah melihat nama Felicia. Salah satu putri konglomerat lainnya. Satu-satunya teman yang bisa ia percaya.

"Ya Fei?" sapa Sandra seperti biasanya.

"San, lo ada di mana?"

"Di rumah. Kenapa Fei?" Sandra sedikit kebingungan karena suara Felicia terdengar lebih serius daei biasanya.

"Lo lagi ngapain?"

"Gue? Lagi masak." kata Sandra dengan senyuman malu-malu.

"Hmm... lo kenal Amel nggak?"

"Amel? Amel siapa ya? Kayaknya gue nggak pernah punya temen yang namanya Amel." kata Sandra sembari mematikan kompornya, lalu berjalan keluar dari dapur meninggalkan kedua orang tuanya yang menatapnya penasaran.

"Bukan temen sih..."

"Terus? Amel siapa yang lo maksud?"

Sandra baru saja menaruh pantatnya di kursi taman belakang, sembari mengibaskan-ngibaskan telapak tangan di depan wajahnya. Karena berada di dekat kompor barusan membuat tubuhnya terasa lebih panas.

"Amel. Sekretaris Rangin."

"Oh ... iya. Mantan sekretarisnya. Sekarang



dia udah nggak kerja sama Mas Rangin." kata Sandra dengan senyuman kecil.

"Jadi lo kenal?"

"Enggak. Gue cuma tahu. Kenapa sih?"

"Lo tahu kalau dia hamil?"

"Hamil? Gue nggak tahu tuh." Sandra menjawab santai.

"Hmm ... jadi si Amel ini hamil San."

Mendengar nada suara Felicia yang sedikit berbeda dari sebelumnya. Entah kenapa Sandra merasa dadanya berdebar lebih kencang. Tanpa sadar Sandra juga mengepalkan tangannya, mencoba untuk tetap berpikiran positif.

"Terus?"

"Kabarnya, dia hamil anak calon suami lo."

"What?!"

"Mending lo tanya sama Rangin deh."

"Iya. Gue harus tanya sama Rangin."

"Jangan ngamuk ya. Santai..."

"Thank's Fei."

"Anytime, San."

-tut-

Tepat setelah itu, Sandra melepaskan apron yang menutupi sebagian tubuhnya, lalu melemparkan kain itu ke dalam kolam renang. Sandra juga segera berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Sudah ia duga jika Rangin menyembunyikan sesuatu darinya. Hanya saja Sandra tidak mengira jika sesuatu itu akan seburuk ini. Peduli setan dengan gudeg dan tempe bacem. Yang Sandra pikirkan saat ini hanyalah bagaimana caranya membatalkan pernikahan mereka.

## PART 9

Cassandra Widjaya. Putri sulung Pak Handi Widjaya yang namanya cukup dikenal dalam dunia bisnis hospitality industri di Indonesia.

Perempuan cantik berumur dua puluh sembilan tahun yang sebelumnya digadagadag akan mewarisi Widjaya Corp itu, mengejutkan telinga para pebisnis Indonesia setelah tersiar kabar berita bahwa pernikahannya bersama Rangin Hanasta Danadipa akan segera dilaksanakan.

Banyak dari mereka yang tidak menaruh heran pada pernikahan bisnis itu, mengingat Rangin adalah seorang Putra Mahkota, dan Sandra adalah seorang Putri yang pantas untuk menduduki kursi seorang permaisuri.

Hal itu membuat para pebisnis yang berniat menjodohkan anak mereka dengan Sandra pun mengurungkan niat setelah mendengar nama keluarga Ararya.

Tetapi, siapa yang menyangka jika pernikahannya bersama Rangin yang akan

dilaksanakan dalam beberapa hari lagi itu terguncang masalah yang cukup sanggup untuk membuat kepala Sandra terasa amat sakit hingga rasanya mau pecah.

Perempuan yang mengenakan gaun berwarna hitam itu masih betah duduk di belakang kursi kemudi mobilnya, meski ia sudah sampai di *basement* gedung Ararya Holding.

Selama beberapa menit, Sandra hanya diam menatap tempat kosong di hadapannya itu sambil mendengarkan lagu band favoritnya dengan volume yang cukup keras.

Beberapa orang yang melewati mobil Sandra sontak dibuat penasaran dengan siapa pemilik mobil Aston Martin itu. Memang ada berbagai pertanyaan yang terpikir oleh beberapa orang tersebut, namun ada satu pertanyaan yang sama. *Apa telinganya tidak berdarah?*

Tanpa diketahui siapapun, saat ini Sandra sedang bersusah payah untuk menghilangkan rasa marahnya. Atau kalau tidak bisa hilang, setidaknya perasaan sesak

yang memenuhi dadanya itu bisa berkurang.

Masih dengan gerakan pelan yang cukup anggun, Sandra menjulurkan tangannya untuk mematikan audio di mobilnya. Sandra juga mengambil lipstik dari dalam tasnya, lalu memoleskan lipstik berwarna merah itu pada bibirnya.

Setelah lipstik, Sandra berganti mengambil botol kaca dari dalam tasnya, lalu menyemprotkan perfume di pergelangan tangannya sebelum mengusapkan ke tengkuknya.

Sandra tersenyum kecil pada pantulan wajahnya yang ada di cermin. Seburuk apapun kenyataan yang akan ia terima nanti, tidak ada siapapun yang boleh mengasihani Sandra.

Itu sebabnya ia datang ke perusahaan Rangin dengan mengenakan gaun berwarna hitam dan lipstik merah. Anggap saja Sandra sedang akan menghadiri pemakaman kebodohnya yang hampir saja terjebak dalam pernikahan bersama Rangin yang maha sempurna namun ternyata buaya.

Setelah membuka pintu mobil di sampingnya, Sandra mengeluarkan kedua kakinya secara bergantian, sebelum akhirnya mengeluarkan tubuhnya dari dalam mobil mewah itu. Ia juga menutup pintu mobilnya dengan gerakan pelan seperti biasanya.

Sandra yang tidak mau terlalu berlebihan pada hari itu, memilih memakai salah satu *leather clutch bag* koleksinya, yang kebetulan bermerk Prada. Koleksi yang bagi Sandra harganya tidak terlalu mahal.

Namun tetap saja, gaun Versace yang melekat sempurna pada tubuh Sandra membuat semua orang tidak bisa menahan diri untuk tidak terperangah dan berdecak kagum melihat kecantikan Sandra.

Beberapa perempuan bahkan memilih naik lift selanjutnya daripada mereka harus berada satu lift dengan kalangan atas itu.

Sandra berpikir, pasti tak sedikit dari mereka yang menaruh perhatian terhadap masalah besar yang sepertinya sedang dihadapi oleh Sandra.

Siapa yang mengira kalau Putri

konglomerat yang sempurna itu akan dikalahkan oleh seorang sekretaris?

TING

Sampai di lantai tempat kantor Sang calon suami berada, Sandra menarik napas panjang sebelum melangkah keluar dari lift. Sandra terus mengingat ucapan Felicia untuk menahan amarahnya dan tidak *ngamuk*.

Setelah berjalan beberapa langkah, seorang resepsionis yang sedang duduk di belakang konternya berdiri setelah melihat kedatangan Sandra.

Perempuan cantik yang sepertinya lebih muda dari Sandra itu menyapanya dan dengan cekatan menggerakkan tangannya untuk menghubungi meja Aldo, sekretaris Rangin.

Untungnya, Sandra segera mencegah hal itu. Sandra tidak mau jika kejutannya dirusak oleh gadis ini. *Jangan-jangan Mas Rangin juga pernah tidur sama dia? Brengsek!*

Sandra kembali melanjutkan langkahnya memasuki sebuah lorong yang berujung

pada dua pintu ruangan.

Sandra hanya berharap semoga Aldo tidak berada di meja kerjanya. Dengan begitu Sandra bisa langsung masuk ke ruangan Rangin lalu menangkap basah apa yang sedang dilakukan oleh pria itu.

Dan Sandra beruntung, karena ketika ia melewati ruangan pertama, Sandra tidak melihat Aldo di meja kerjanya.

Setelah ia benar-benar sampai di depan pintu ruangan Rangin, Sandra kembalimenarik napas panjang. Ia menekan kelopak matanya sambil melafalkan berkali-kali kata tenang dalam hatinya.

Sandra juga mengusap dadanya beberapa kali, berusaha untuk tidak berteriak dan melemparkan semua barang pada Rangin nanti.

Setelah benar-benar siap, Sandra menaruh tangannya di daun pintu, bersiap untuk membuka pintu itu dengan lebar lalu mengakhiri semuanya dengan Rangin.

Cklek



Sandra melotot kaget pada lelaki tampan yang baru saja membuka pintu di hadapannya.

"Bu Sandra,"

"Kenapa?" pertanyaan Sandra memang sederhana, tapi tatapan mata tajam itu mampu membuat Aldo bergidik ketakutan.

"Eh, maaf Bu. Bu Sandra tidak bisa masuk sekarang."

"Kenapa?"

"Pokoknya belum bisa Bu." kata Aldo sambil menutupi pintu ruangan Rangin.

"Kamu berusaha menutupi apa dari saya?"

"Maaf Bu. Tapi Bu Sandra tidak diizinkan masuk ke ruangan Pak Rangin sekarang."

"Minggir kamu." tandas Sandra sambil menggunakan tatapan matanya yang amat mematikan.

"Maaf Bu." Aldo menggelengkan kepalanya berkali-kali sambil terus berusaha menjauhkan Sandra dari pintu ruangan Rangin.

"Kamu yakin nggak akan menyesali perbuatan kamu sekarang?"

"Maaf Bu, ini perintah Pak Rangin."

"Memangnya Mas Rangin lagi ngapain?!"  
Kenapa saya nggak boleh masuk?!"

Sandra yang mulai terbakar amarah, mencoba menarik Aldo dari pintu. Bukan hanya menarik, Aldo juga mendesis kesakitan saat tulang keringnya ditendangoleh Sandra.

Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya berhasil, karena sekretaris calon suaminya itu sama sekali tidak berani membalas atau menyentuh Sandra.

"Mas Rangin!" seru Sandra setelah ia berhasil membuka pintu di hadapannya.

Sandra berdiri membeku setelah melihat pemandangan di hadapannya. Tubuhnya bergetar hebat, berserta kakinya yang juga terasa lemas hingga ia kesulitan untuk menahan bobot tubuhnya sendiri. Tanpasadar, air mata Sandra juga sudah menetes begitu saja.

Sandra tidak bisa memuntahkan amarahnya. Karena perempuan itu sedang duduk di ruangan Rangin, sambil meniup balon berwarna merah berbentuk hati di tangannya.

Bukan hanya Amel, di ruangan itu juga ada Rambang yang sedang memasang balonhuruf berwarna emas di dinding kacaruangan Rangin. Lalu ada Ricko dan Sapta yang sedang menata kelopak mawar merah di atas karpet ruangan itu hingga berbentuk setengah hati.

Dan jangan lupa Regis yang sedang meniup-niup tangannya karena tanpa sengaja, ia baru saja membakar tangannya sendiri saat akan menyalakan lilin dan terkejut dengan kehadiran Sandra.

Sedangkan Rangin sendiri sedang menata balon-balon berwarna merah yang sedang mengambang di langit-langit.

Felicia brengsek!

"Mas Rangin nyuruh Mbak Sandra dateng?" tentu saja Regis akan selalu menjadi manusia pertama yang memprotes

keadaan.

"Enggak." Rangin menggeleng pada Regis.

"Payah!" Regis berdecak kesal sebelum meniup dan mematikan lilin-lilin yang baru ia nyalakan.

"Bubar-bubar." kata Regis sambil berjalan menjauhi Rangin dan segala sesuatu yang gagal itu.

"Woy! Ayok pulang!" teriak Regis pada Rambang, Ricko, Sapta dan Amel yang masih berdiam di tempatnya.

"Udahah Mas?" tanya Rambang yang baru saja turun dari kursi.

Rangin mengangguk tanpa suara.

Tepat setelah itu Amel berjalan keluar dari ruangan mengikuti perintah Regis.

"Kami pulang dulu Mas, semoga sukses." kata Ricko dengan senyuman manis.

"Makasih Dek." ucap Rangin pada Rambang, Ricko dan Sapta. Atau siapapun di ruangan itu yang merasa menjadi adik Rangin.

"*Cupu!* Gini aja gagal." kata Regis sambil berlalu meninggalkan ruangan Rangin.

Siapapun, tolong ingatkan Rangin untuk tidak memberi Regis uang ketika pria itu mengemis uang jajan.

"Semangat Mas!" ucap Sapta sambil menutup pintu ruangan Rangin.

"Sandra..."

"Mas Rangin..." Sandra menggeleng sambil berjalan mendekat lalu menjatuhkan pelukan di tubuh Rangin.

"Maaf ya, semuanya jadi berantakan." ucap Rangin dengan kekehan pelan.

"Aku yang minta maaf." suara Sandra terdengar bergetar karena tangisannya.

"Bukan salah kamu, harusnya aku kasih tahu Felicia supaya hubungi kamu satu atau dua jam dari sekarang."

"Mas sengaja siapin ini semua buat aku?"

Mendengar pertanyaan itu Rangin mendorong tubuh Sandra menjauh, lalu menatap wajah Sandra dengan seksama.

"Maksud kamu? Memangnya buat siapa lagi? Amel?"

"Maaf ya Mas." Sandra mencebikkan bibirnya merasa bersalah.

"Nggak pa-pa. Bukan salah kamu Sandra." Rangin tersenyum sebelum membelai kepala Sandra dengan pelan.

"Jadi Amel nggak hamil?"

"Amel hamil?" Rangin terkekeh pelan. "Mas jahat banget, kenapa harus bilang kalau Amel hamil?"

"Aku nggak pernah bilang itu, aku cuma minta sama Felicia supaya bikin kamu dateng ke kantorku."

"Dia nggak bilang apapun soal kantor."

"Hahahaha! Bukan salahku ya?"

"Fei emang kurang ajar."

"Jangan nangis lagi ya." ucap Rangin sembari menarik Sandra ke dalam pelukannya.

"Iya Mas." Sandra membalas pelukan itu dengan hangat.

Namun Sandra kembali didorong perlahan oleh Rangin, dan kembali meneteskan air mata setelah melihat kotak berlapis kain bludru yang berisi sebuah cincin bertakhta berlian yang cukup menyilaukan.

"Aku tahu kamu mau, tapi aku nggak akan melewatkan apapun. Supaya suatu saat nanti kamu nggak akan kecewa." kata Rangin.

"Casandra Widjaya, maukah kamu menikah denganku?"

Sandra mengangguk mantap. "Aku mau."

"Cepet banget jawabnya." Rangin tertawa pelan dan membuat Sandra menjatuhkan pukulan di tubuh Rangin.

Tepat setelah itu Rangin membawa tangan Sandra ke hadapannya, lalu memasang cincin bertakhta berlian itu di jari manis tangan kiri Sandra. Meskipun beberapa hari lagi cincin itu akan digantikan dengan cincin pernikahan mereka, setidaknya Rangin ingin membiarkan Sandra mengetahui bagaimana rasanya dilamar, meski lamaran itu gagal

total.

"Makasih Mas." ucap Sandra dengan senyuman manis.

Rangin mengangguk sebelum menaruh tangannya di pinggang Sandra, lalu menarik tubuh Sandra dan menghapus jarak di antara mereka.

Rangin menundukkan kepalanya dan menempelkan permukaan bibirnya di atas permukaan bibir Sandra. Ciuman pertama setelah mereka berhubungan selama beberapa minggu. Dan ciuman itu berakhir dalam dua detik kemudian.

"Mas tahu nggak kalau hukum tarik-menarik gravitasi dalam bidang fisika itu berarti gaya tarik untuk saling mendekat satu sama lain?"

"Tahu. Newton kan?"

"Tapi kayaknya hukum gravitasi itu nggak berlaku deh buat Mas."

"Kok bisa?"

"Buktinya aku terus yang tertarik. Tapi Mas nggak tarik aku balik."



Lelaki tampan itu hanya terkekeh  
sambil menggelengkan kepalanya pelan.  
"Ah kata siapa."

## PART 10

Sandra tersenyum kecil pada pria tampan yang sedang menatapnya dengan manik mata berkilauan, seakan menegaskan bahwa Sandra adalah perempuan paling cantik di dunia.

Ia adalah pria paling sempurna yang pernah Sandra temui. Pria tampan yang selama dua minggu terakhir menjadi seseorang yang menyambutnya ketika ia baru saja membuka mata dan kembali pada dunia nyata yang kenyataannya lebih menyenangkan dari mimpinya.

Ya, sudah dua minggu berlalu sejak digelarnya pesta pernikahan Rangin Hanasta Danadipa dan Casandra Widjaya yang amat megah dan meriah.

"*Morning Sandra.*" bisik Rangin sebelum mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir Sandra dengan lembut.

Detik itu juga, senyuman Sandra makin mengembang. "*Morning Mas.*"

"Kamu tahu..." gumam Rangin sembari membelai rambut Sandra.

"Tahu apa?"

"Biasanya, aku nggak pernah suka lama-lama ada di tempat tidur. Tapi setelah ada kamu, rasanya aku nggak mau pergi dari ranjang ini." ucap Rangin masih dengan jemari tangannya yang membelai kepala Sandra.

"Mas bisa aja." Sandra terkekeh malu.

"Kamu bener Sandra,"

"Soal apa Mas?"

"Soal kamu, gravitasi dan aku."

"Jadi kita mulai saling tarik menarik ya?"

"Iya." Rangin tersenyum dan kembali mendekatkan wajahnya, lalu menggesekkan hidungnya pada hidung Sandra secara perlahan.

"Aku nggak bisa melawan gravitasi untuk tidak jatuh cinta pada kamu, Sandra."

"Mas genit!"

Sandra memukul dada Rangin pelan

karena ia belum terlalu terbiasa dengan sikap Rangin yang amat berbeda dari dua minggu yang lalu. Atau tepatnya sebelum mereka menikah. Atau mungkin saja mulai berubah setelah Rangin menyematkan cincin berlian di jari manis tangan Sandra, di acara lamaran yang gagal total itu.

Setelah mereka menikah, Sandra amat terkejut bertemu dengan sosok Rangin yang selalu mengekor padanya. Rangin bahkan tidak segan bersikap manja layaknya seekor anak anjing yang selalu mengibas-ngibaskan ekornya untuk meminta perhatian.

Dan Sandra percaya bahwa ia menjadisatunya perempuan yang beruntung bisa bertemu dengan sosok Rangin yang amat sangat mencintainya. Meskipun ia harus terima jika Bu Yana masih menempati urutan pertama.

"Tadi malam aku mimpi." ucap Rangin sembari membawa Sandra masuk ke dalam pelukannya.

"Mimpi apa Mas?"

"Aku didatangi anak laki-laki."

"Wah! Ganteng nggak Mas?"

"Ganteng. Ganteng banget." Rangin tersenyum kecil sebelum kembali menjatuhkan kecupan di kening Sandra.

"Mirip Mas Rangin?"

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan Sandra, Rangin diam sejenak sepertimengingat wajah anak laki-laki yang muncul di dalam mimpinya.

"Mirip sih ... cuma lebih mirip Rambang."

"Ahh ... bisa juga sih Mas." Sandra mengangguk beberapa kali. "Bisa jadi anak kita nanti mirip sama Rambang." tambah Sandra dengan senyuman bahagia dan wajah antusias.

"Kamu bener juga. Kan kami saudara."

"Iya Mas."

"Aku nggak sabar Sandra."

"Soal anak ya?"

"Iya. Aku mau cepat-cepat jadi Ayah untuk anak-anak kita."

"Aku juga Mas." Sandra menelusup masuk ke dalam pelukan Rangin, lalu menghirup dalam-dalam aroma tubuh Rangin.

"Semoga Tuhan mengabulkan doa kita ya Mas."

"Amien."

"Sekarang aku mau bangun, terus bikin sarapan buat Mas Rangin." kata Sandra sembari berusaha melepaskan diri dari pelukan Rangin.

"Aku bisa nggak makan seharian, asalkan aku bisa peluk kamu kayak gini terus." jawab Rangin sambil mengeratkan pelukan di tubuh Sandra.

"Jangan begini Mas."

"Lima menit Sandra."

"Lima menit apanya, kemarin juga lima menit tapi Mas nggak lepasin aku sampai siang." protes Sandra yang ikut membalas pelukan Rangin.

"Kalau aku udah mulai kerja, kamu nggak akan bisa peluk aku kayak gini lagi Sandra."

"Kenapa nggak bisa? Kalau aku mau, aku bisa datang ke kantor Mas kapanpun aku mau."

"Iya Sandra. Tapi di kantor nggak ada ranjang."

"Ya udah, hari ini kita nggak makan. Mas bisa peluk aku seharian."

"Makasih Sayang."

"Mas serius?!"

"Aku nggak pernah bercanda soal perasaanmu." jawab Rangin dengan senyuman.

"Aku tahu Mas. Tapi ini berlebihan."

Sandra dan Rangin tertawa bersama. Pada akhirnya, seperti hari kemarin Sandra mengalah dan kembali memejamkan matanya lalu memeluk Rangin yang juga sedang memejamkan matanya seperti menikmati kegiatan mereka pagi itu.

"Mas..." panggil Sandra dengan suara lembut.

"Hmm?"

"Kadang aku penasaran."

"Penasaran tentang apa?"

"Kenapa semuanya terlalu sempurna."

Rangin membuka matanya lalu menunduk untuk melihat wajah Sandra. "Maksud kamu?"

"Aku, Mas Rangin ... pertemuan kita, pernikahan dan semuanya. Rasanya terlalu sempurna."

"Bukannya itu sesuatu yang bagus ya?"

"Memang Mas." Sandra mengangguk tipis. Namun dalam sepersekian detik Rangin menangkap ada sorot ketakutan di dalam manik mata istrinya.

"Aku cuma terlalu takut kalau ternyata Tuhan udah menyiapkan badai besar dan kuat yang akan menjadi goncangan hebat dalam kapal kita Mas." imbuh Sandra.

"Jangan terlalu banyak memikirkan hal-hal yang belum terjadi Sandra. Kamu nggak boleh mengharapkan hal buruk seperti itu."

"Aku nggak berharap, aku cuma—"



"Aku tahu. Tapi aku bisa menjanjikan satu hal pada kamu."

"Apa Mas?"

"Sekuat dan sehebat apapun badai itu, aku janji nggak akan meninggalkan kamu dan kapal kita."

"Mas

janji?" "Aku

janji."

"Seburuk apapun?"

"Iya."

"Gimana kalau orang tua kamu yang meminta Mas untuk meninggalkan aku?"

"Kamu lupa? Dari awal aku udah bilang kan, Mama dan Papaku nggak akan peduli dengan pendapat orang lain, mereka percaya dengan pendapat anak-anaknya. Dan kalau aku bilang A, Mama dan Papa nggak akan mencari jawaban B."

"Aku beruntung bisa menikah dengan kamu Mas."

"Aku lebih beruntung lagi."

"Jadi kalau kapal kita karam, Mas nggak

akan biarin kita tenggelam kan?" tanya Sandra dengan senyuman kecil.

"Nggak akan. Aku bukan Jack, aku Rangin." Rangin menjawab dengan tawa pelan.

Sama seperti yang pernah dikatakan oleh orang bijak, bahwa seharusnya manusia selalu berhati-hati dalam berucap. Sandra dan Rangin tidak menyadari bahwa setiap perkataan adalah sebuah doa.

Setelah ini Rangin hanya tinggal membuktikan janjinya pada Sandra soal tidak meninggalkan kapal mereka di saat badai yang kuat dan hebat itu berusaha membalikkan kapal yang mereka tumpangi.

==

Sudah beberapa menit berlalu sejak Sandra duduk di tepian bathub kamar mandinya. Kepalanya masih tertunduk lemah mengamati benda kecil di tangannya. Sandra tidak pernah mengira jika menunggu datangnya satu garis lagi di dalam benda itu akan terasa sesakit ini.

Selama enam bulan terakhir, mendengar

pertanyaan 'Udah hamil?' lebih menyakitkan daripada saat Sandra mendengar pertanyaan kapan ia menikah.

Ia tidak menyangka jika Tuhan benar-benar sudah menyiapkan badai yang siap membalikkan kapal bernama pernikahannya bersama Rangin itu lewat benda kecil di tangannya. Alat tes kehamilan yang belum pernah sekalipun menunjukkan dua garis merah.

Sekalipun, belum pernah Sandra merasa setakut ini.

Ketakutan akan kenyataan bahwa ia benar-benar tidak bisa mengandung. Sandra bahkan takut meninggalkan rumah karena ia tidak siap bertemu dengan teman-teman ataupun keluarga besarnya yang jelas menantikan kabar gembira tentang kehamilan Sandra.

Tok Tok

Tok

"Sandra?"

Mendengar panggilan itu, Sandra mengangkat wajahnya lalu melihat ke arah pintu kamar mandi.

Dan ada ketakutan terbesar di dalam diri Sandra. Bila kenyataannya memang mengatakan kalau ia benar-benar tidak bisa mengandung, apa pria sempurna yang baru saja mengetuk pintu itu masih mau menerimanya? Lalu bagaimana dengan keluarga Ararya?

Cklek

"Kamu ngapain duduk di situ?" tanya Rangin ketika ia melihat Sandra yang sedang duduk lemas sambil menatapnya dengan tatapan sendu.

"Mas..." Sandra menggeleng pelan sembari menjulurkan test pack di tangannya.

"Negatif." tambah Sandra.

"Nggak pa-pa." Rangin mendekat, lalu membawa Sandra ke dalam pelukannya.

"Gimana kalau ternyata aku nggak bisa hamil Mas?"

"Sshh ... jangan ngomong kayak gitu."

"Apa kamu masih mau jadi suamiku?"

Rangin melepaskan pelukannya untuk

menatap wajah Sandra yang mulai dibasahi dengan buliran air mata yang berjatuhan.

"Kalau kenyataannya aku yang nggak bisa kasih kamu keturunan, apa kamu masih mau jadi istriku?"

"Aku nggak akan ninggalin kamu Mas." "Itu juga jawabanku Sandra." Rangin membungkuk lalu mendekatkan wajahnya dan memberi kecupan kecil di bibir Sandra.

"Jangan meragukan perasaanku."

Sandra mengangguk tipis sambil terisak kecil.

"Kita masih punya ratusan cara untuk mendapatkan anak. Tapi aku nggak akan menemukan Sandra yang lain di belahan dunia manapun." ucap Rangin sebelum kembali mencium bibir Sandra dengan lembut.

"Makasih Mas. Aku sangat berterimakasih. Tapi gimana dengan orang tua kamu?"

"Jangan pikirin soal itu. Selama ini Mama dan Papa nggak mau kita terlalu ambil

pusing."

"Kamu yakin?"

"Yakin. Ingat kata Dokter, kamu nggak boleh terlalu stress."

"Iya Mas." Sandra mengangguk patuh.

Rangin tersenyum lalu menggerakkan tangannya menyeka air mata Sandra. Bagaimanapun hasilnya nanti, Rangin berjanji untuk selalu menemani Sandra. Apapun yang terjadi.

Meskipun semua orang dan termasuk kedua orang tuanya mulai meragukan Sandra, tetapi Rangin sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan seperti mereka.

Rangin masih percaya bahwa suatu saat nanti, benda kecil itu akan berisi dua garis merah seperti yang selama ini sudah diharapkan oleh Sandra.

## PART 11

Sesampainya di mobil, Sandra sudah tidak bisa bersikap baik-baik saja. Air mata yang telah ia tahan selama beberapa menit itu segera tumpah ruah, bagaikan air laut yang terus mengisi kapal mereka seperti berusaha menenggelamkan kapal yang tidak berhenti bergoyang karena ombak dari badai rumah tangga yang mereka hadapi terlalu kuat.

Tangisan Sandra pecah. Tak ada lagi Casandra Widjaya yang selalu bersikap anggun di depan semua orang. Sandra saat ini hanyalah wanita lemah yang ingin mencurahkan rasa sakitnya pada suaminya tercinta.

"Kamu boleh nangis sepuasnya Sayang." ujar Rugin sembari mengusap-usap bahu Sandra perlahan.

"Apa kubilang? Aku adalah penyakitnya Mas. Semuanya gara-gara aku!" teriak Sandra sembari meremas kuat dadanya.

"Penyakit apa? Sudahlah Sandra ... di dunia

ini memang nggak ada yang sempurna."

"Mas dengar apa kata Dokter tadi? Aku nggak akan bisa punya anak Mas..." tangisan Sandra kembali pecah.

Rangin masih mencoba untuk bersikap tenang meskipun dadanya juga terasa amat sakit. Rangin mencoba tegar walaupun matanya mulai memanas dan basah setelah melihat Sandra yang menangis kesakitan di hadapannya.

Rangin tak punya pilihan lain selain membawa Sandra ke dalam pelukannya dan berharap jika usapan lembut yang ia berikan di kepala dan punggung Sandra dapat sedikit menenangkan hati Sandra.

"Dokter bilang sulit. Jadi kemungkinan untuk kamu mengandung itu masih ada, dan kita masih bisa cari informasi ke Dokter lain." ucap Rangin dengan suara parau karena air matanya mulai luluh.

"Kemungkinannya sangat kecil Mas. Kamu dengar sendiri Mas. Pasti semua ini gara-gara aku merokok. Harusnya aku dengar



Mama dan Papaku. Aku terlalu bodoh. Aku adalah orang yang telah merusak hidupku sendiri. Aku benar-benar bodohMas."

"Sayang..."

"Aku harus gimana Mas? Apa kata orang tua kamu? Gimana kalau Mama meminta kamu menceraikan aku?"

"Nggak akan Sandra."

"Tapi gimana dengan anak Mas? Kamu tahu sendiri kalau kehadiran anak kita dinantikan semua orang."

"Jangan bicarakan itu sekarang Sandra. Kita masih harus usaha sampai kemungkinankecil itu berubah jadi kemungkinan besar. Mama atau siapapun nggak perlu tahu soal ini."

"Tapi Mas..."

"Kita masih bisa cari kemungkinan lain Sandra. Masih ada ratusan atau bahkanribuan Dokter kandungan di dunia ini. Aku nggak akan segan-segan habiskan uangku untuk anak kita. Untuk membahagiakan

kamu."

"Mas..."

"Kamu boleh nangis, tapi jangan menyerah. Apalagi sampai membicarakan perceraian. Aku paling nggak suka."

"Aku minta maaf." Sandra terisak pilu. "Janji

Sandra. Jangan bicarakan tentang hal ini pada siapapun. Sekalipun itu Kiran. Atau Fei. Cuma aku dan kamu yang boleh tahu apa yang sudah kita dengar tadi." perintah Rangin sambil menatap lekat bola mata Sandra.

"Aku janji Mas."

"Jangan menyerah sebelum kita benar- benar usaha Sandra."

"Aku nggak akan nyerah."

"Kamu janji?"

"Aku janji Mas." "Sekarang kita pulang ya?"

Sandra mengangguk pelan. Lalu tersenyum tipis ketika bibirnya dikecup mesra oleh Rangin. Sebuah kecupan yang

setidaknya berhasil memberi Sandra sedikit rasa lega.

Meskipun kehidupannya baru saja hancur hancur karena ia bukan lagi wanita yang sempurna. Setidaknya ia masih memiliki Rangin yang mau memeluknya seperti sekarang.

==

"Selamat sore Bu Sandra." perempuancantik yang sebelumnya pernah menatap Sandra dengan tatapan tidak suka itu tersenyum manis pada Sandra.

"Selamat sore Amel. Kamu belum pulang?"

"Setelah Pak Rangin Bu."

"Ah iya. Saya lupa. Gimana? Kamu udah dapet infonya?"

Amel mengangguk dengan senyuman manis sebelum mengeluarkan ponselnya dari dalam saku blazer yang ia kenakan.

"Ini orangnya Bu."

"Siapa namanya?"

"Mayang Nala Palastri, panggilannya

Maya."

"Posisinya sekarang?"

"FBM di Golden Hotel

Bu."

"FBM..." Sandra mengangguk beberap kali memperhatikan wajah perempuancantik yang ada di layar ponsel itu.

"Hah?! M itu bukannya Manager ya?" Sandra terperangah kaget ketika baru menyadari ucapan Amel.

"Iya Bu."

"Keluarganya gimana?"

"Memang sedikit ... kurang Bu."

"Tinggal di mana?"

"Surabaya Bu."

"Oh ... jauh ya. Terus si Mayang ini gimana? Anaknya baik-baik atau ada kecenderungan penggali emas kayak kamu?"

"Hehehe. Saya wanita baik-baik kok Bu."

"Jawab dulu pertanyaan saya." Sandra mendelik horor.

"Seratus persen perempuan lurus Bu. Tapi

ada sesuatu yang sepertinya akan jadi masalah."

"Apa?"

"Maya punya pacar Bu. Executive chef di Golden."

"Oh ... malah makin heran kalau dia masih jomblo. Saya sih nggak ada masalah samaitu. Tapi, dia ganteng nggak?"

"Ganteng Bu."

Sandra menatap lekat wajah Amel yang bersemu kemerahan. "Ganteng aja?"

"Ganteng banget Bu."

"Kalau sama Ricko ganteng siapa?" "Waduh, kalau itu tergantung selera Bu." Amel tersenyum canggung.

"Hmm..." Sandra mengangguk beberap kali.

"Kalau gitu terima kasih Amel. Saya transfer ke rekening biasa ya?"

"Terima kasih banyak Bu Sandra." Amel meringis malu.

"Tuh lihat, denger kata transfer aja tatapan mata kamu langsung berubah."

Amel mengusap tengkuknya gugup.  
"Kebutuhan Bu."

"Sandra," panggilan dengan suara merdu itu sepenuhnya mengalihkan dunia Sandra.

"Mas..." Sandra mengulurkan tangannya menggandeng tangan Rangin.

"Tumben kamu ke kantor?"

"Ada urusan sama Amel."

"Urusan apa?"

"Amel lagi nyari ladang emas." Sandra menjawab asal.

"Gimana?" Rangin tertawa renyah mendengar jawaban Sandra yang aneh.

"Udah jangan dibahas lagi. Bahas cinta kita aja ya?" pinta Sandra sambil menggelayut mesra di lengan Rangin.

"Kalau bahas itu sih nggak akan ada habisnya."

"Ih Mas genit."

Amel yang melihat hal itu berusaha menahan tawa. Sangat mengherankan setelah melihat Sandra yang garang bersikap jinak-jinak merpati saat bersama Rangin. Menggemaskan hingga Amel lupa dengan rasa kesalnya setelah Sandra mengatakan kalau ia seorang penggaliemas.

Amel penasaran. Jadi kapan pasangan yang sempurna ini memiliki momongan untuk semakin menyempurnakan semuanya?

==

Sudah satu tahun berlalu sejak hari pernikahan Rangin dan Sandra digelar. Tidak ada yang berubah dengan kehidupan pernikahan Rangin dan Sandra.

Semua orang yang melihat pun masih dibuat iri karena kehidupan pasangan suami istri itu tetap harmonis dan manis meski pernikahan mereka sudah menginjak satu tahun.

Semua itu terjadi karena Sandra dan Rangin sama-sama ahli dalam

menyembunyikan dan menyelesaikan masalah mereka. Hingga kebenaran yang pedih itu sama sekali tidak dilihat oleh oranglain.

Hanya Rangin bisa melihat dengan jelas jika semakin bertambahnya umur pernikahan mereka, maka Sandra akan semakin tertekan karena pertanyaan soal kapan mereka akan memiliki momongan itu semakin sering ia dengar.

Yang berbeda kali ini, Sandra semakin mahir menyembunyikan perasaannya. Ia sudah bisa tersenyum meskipun tanpadiketahui siapapun, pada malam harinya Sandra akan menangis mengadu pada Rangin.

"Rasanya cukup aneh ya Mas?" celetuk Sandra setelah ia menyandarkan kepalanya pada dada Rangin.

"Apanya yang aneh?" tanya Rangin sembari membelai kepala Sandra perlahan.

"Aku nggak nyangka kalau Om Raka mengambil keputusan yang cukup bikin aku menganga keheranan."



Sandra mendongak, lalu meringis kecil saat bibirnya dicium lembut oleh Rangin.

"Maksud kamu soal pernikahan Ricko?"

"Iya. Aneh kan?"

"Memang aneh. Papa juga nggak nyangka kalau Om Raka akan meminta Ricko menikahi perempuan yang sudah menolong beliau. Papa juga bilang kalau Om terlalu berlebihan." sambung Rangin.

"Tapi perempuan itu memang baik kok Mas."

"Siapa namanya?"

"Mayang."

"Dia Manager ya?"

"Iya. FBM." Sandra menggeleng perlahan.  
"Gila ya? Sekelas Manager bisa menikah dengan Ricko. Apa Si sombong itu nggak protes Mas?"

"Protes lah. Pasti."

"Tapi kenapa Ricko putus dengan Carlissa?"

"Mereka putus?" Rangin membelalak terkejut mendengar cerita Sandra yang belum ia dengar dari siapapun.

"Iya. Kamu nggak nyangka kan?"

Rangin mengangguk pelan sebelum menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Aku nggak percaya kalau Ricko beneran mau menikah dengan pilihan Om Raka."

"Aku berharap kalau pernikahan mereka nanti bisa berjalan dengan baik."

"Aku nggak begitu yakin. Karena selamasatu minggu ini Ricko nggak datang kekantor."

"Apa Sapta nggak cerita apapun ke Mas?"

"Ricko bukan orang yang suka curhat kayak Regis atau Rambang. Ricko dan Sapta lebih suka membicarakan masalah mereka berdua."

"Bener juga sih..."

"Nanti, kalau kamu ketemu dengan Mayang, jaga dia baik-baik ya. Sama seperti kamu menjaga adik-adikku sendiri."

"Pasti Mas. Aku bukan orang yang suka

memberi jarak pemisah meskipun lingkungan kita sedikit berbeda. Mungkin nanti dia sendiri yang akan sungkan. Tapi aku akan tetap jadi diriku sendiri Mas."

"Udah berapa ratus kali ya aku ngomong ini ke kamu? Tapi rasanya aku nggak akan pernah bosan bilang kalau aku sangat beruntung bisa menikah dengan kamu."

"Jangan bicara kayak gitu Mas. Pada kenyataannya aku nggak bisa memberi kamu anak."

"Belum Sandra."

"Mas masih percaya kalau aku bisa hamil?"

"Aku percaya."

"Kalau kenyataannya aku nggak bisa?"

"Nggak masalah. Masih ada ratusan cara lain."

Sandra tersenyum manis dan kembali menaruh kepalanya di atas dada Rangin, ia juga mengeratkan pelukan di tubuh Rangin. Sudah berapa ratus kali juga Sandra merasakan hal ini? Betapa beruntungnya ia bisa menikah dengan seorang Rangin

Hanasta Danadipa.

"Mas..." panggil Sandra dengan lembut.

"Hmm?"

"Jahat nggak sih kalau aku berharap pernikahan Ricko dan Mayang nanti nggak akan berjalan dengan harmonis dan baik- baik aja?"

"Kenapa kamu berharap kayak gitu?"

"Tiba-tiba aku kebayang, gimana kalau pernikahan mereka bahagia, terus Mayang hamil."

"Terus? Apa masalahnya?"

"Aku terlalu takut dibandingkan." jawab Sandra dengan suara lemah.

"Nggak akan ada yang berani membandingkan kamu Sayang."

"Ada Mas."

"Siapa?"

"Mama Yana dan Tante Tiana."

"Oh iya..." Rangin tersenyum kecil sambil mengusap-usap kepala Sandra perlahan.

"Tapi Sayang,"

"Hmm?"

"Gimanapun pernikahan mereka nanti, jangan berharap hal yang buruk ya. Kita berdoa aja supaya pernikahan mereka juga baik-baik seperti pernikahan kita."

"Amien. Maaf ya Mas, aku udah berpikiran jelek."

"Nggak pa-pa. Semuanya karena kamuterlalu khawatir. Aku bisa mengerti perasaan kamu Sandra."

"Apa Mas nggak mau kalau kita pindah dari Indonesia?"

"Ke mana?"

"Entahlah..."

"Aku nggak bisa Sandra. Kamu tahu sendiri kalau semua yang ada di sini udah jadi tanggung jawabku."

"Iya. Aku mengerti Mas."

"Makasih udah mau mengerti Sandra. Aku harap kamu juga bisa memahami posisiku."

"Aku paham Mas."

Sandra memejamkan matanya tak berniat membuka obrolan lain dengan Rangin. Sebenarnya Sandra sudah mulai bosan mendengar pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan hatinya itu.

Namun demi Rangin dan kapal mereka, Sandra berniat bertahan sampai ia benar-benar muak dan tidak kuat. Entah kapan datangnya hari itu, tapi untuk saat ini, selama Rangin masih memeluknya seperti ini, Sandra yakin bahwa ia akan baik-baik saja.

## PART 12

Rangin yang sejak tadi sudah berdiri di dekat istrinya, membuang napas pendek karena Sandra belum juga menyadari kehadirannya.

"Sayang..." panggil Rangin sembari menyentuh kedua pundak Sandra yang masih duduk di depan cermin meja riasnya.

"Mas," Sandra tersenyum kecil sambil membelai tangan Rangin yang berada di pundaknya.

"Kamu kenapa?"

Sandra menggeleng pelan. "Nggak pa-pa."

"Tapi kamu kelihatan sedih Sandra." bisik Rangin dengan lembut.

"Aku cuma takut Mas." ujar Sandra dengan senyuman getir.

"Takut soal apa?"

"Ini hari yang bahagia. Tapi kenyataannya aku malah memikirkan hal yang nggak

penting." Sandra kembali menggelengkan kepalanya.

"Kamu nggak perlu khawatir soal apapun. Kalau ada yang tanya mengenai anak, biar aku yang jawab."

"Maaf ya Mas. Di saat seperti ini, aku paling ngerasa nggak berguna. Karena kenyataannya akulah yang nggak bisa. Andai kamu nggak menikah dengan aku."

"Jangan bahas itu lagi Sandra. Ingat waktu kita menikah? Aku berjanji akan menerima semua kekurangan dan kelebihan kamu. Apa kamu akan ninggalin aku hanya karena nggak bisa punya keturunan?"

"Beda Mas..." keluh Sandra dengan manik mata yang mulai berkaca-kaca.

"Apa bedanya?"

"Udahlah. Mas nggak akan ngerti perasaanku." Sandra melepaskan tangan Rangin yang berada di pundaknya, mencoba menghindari tatapan mata lembut itu.

"Aku ngerti Sandra. Aku sangat mengerti perasaan kamu. Tapi kalau memang belum



waktunya untuk kita, aku bisa apa?"

"Apa sebaiknya kita membahas masalah ini dengan orang tua kamu Mas?"

"Kenapa?"

"Aku takut semuanya semakin sulit buat kita. Sebelum orang tua kamu mulai menagih-nagih, gimana kalau kita bahas masalah ini sekarang?"

Rangin menggeleng sambil menarik pinggang Sandra untuk menghapus jarak antara mereka. Dalam sepersekian detik, bibir Rangin sudah mencium dan melumat bibir Sandra dengan lembut.

"Aku terlalu bosan dengar pertanyaan itu Mas."

"Seperti kata kamu, hari ini hari yang bahagia. Kamu nggak perlu takut apapun. Karena hari ini bukan hanya ada aku. Tapi ada adik-adikku yang akan melindungi kamu."

"Mas yakin?" Sandra terkekeh pelan. "Selain diwarisi wajah tampan, keluarga kami juga sangat ahli dalam membuat orang

lain kesal. Jangan khawatir, ada Regis dan Sapta."

"Aku percaya dengan mereka berdua. Karena Rambang nggak akan mungkin."

"Kamu belum tahu aja gimana brengseknya Rambang." balas Rangin dengan tawa pelan.

"Aku tahu kalau kalian juga mewarisi gen brengsek." balas Sandra sambil tertawa.

"Aku termasuk?"

"Teman-temanku yang bilang itu Mas."

"Mungkin karena nggak masuk dalam kriteria."

"Mungkin."

Hari itu, sekali lagi Rangin berhasil menenangkan Sandra. Ia berhasil mengalihkan perhatian dan pikiran Sandra dengan membawa serta nama adik-adiknya.

Entah dengan besok. Nama siapa lagi yang akan Rangin sebutkan untuk mengalihkan pembicaraan.

Tapi Rangin berjanji pada dirinya sendiri

bahwa ia tidak akan menyerah, meskipun ia harus menyebutkan nama setiap orang yang ada di dunia. Supaya Sandra tidak pernah membahas tentang perpisahan mereka.

==

Apa yang mereka bahas sebelumnya adalah sebuah kebenaran. Hari itu adalah hari yang bahagia.

Dan Sandra ikut merasa bahagia melihat pesta pernikahan Ricko dan Maya yang hangat dan meriah meskipun digelar dengan cukup sederhana.

Atas permintaan Ricko, hanya kerabat dekat dan orang-orang penting saja yang berhak menerima undangan pesta pernikahannya. Jadi acara hari itu terkesan lebih eksklusif daripada pesta pernikahan Sandra bersama Rangin yang digelar secara besar-besaran.

Sandra cukup dibuat heran karena Ricko yang terkenal sombong itu tidak menggelar pesta megah tujuh hari tujuh malam. Tapi apakah artinya pesta megah jika semua

orang sudah disuguhi oleh senyuman dan tautan tangan pasangan pengantin yang tidak pernah terlepas itu. Membuat semua orang berpikir kalau mereka sudah saling menyukai.

"Mas, lihat deh Ricko. Apa dia nggak capek senyum terus." bisik Sandra pada Sang suami yang sedang duduk di sampingnya.

"Ih, pasti nanti malem wajahnya sakit." imbuh Sandra.

"Lihat tangannya juga, apa nggak keringetan?" Rangin menambahkan faktayang ia temukan, dan ucapan itu berhasil membuat Sandra tertawa.

"Lama-lama Mas jadi kayak aku ya?"

"Iya. Gara-gara kamu sering ngajakin aku ngegosip." ucapan Rangin dibalas lirik kesal oleh Sandra.

"Tapi nggak pa-pa. Itu tandanya kamu perhatian sama saudara-saudaraku." lanjut Rangin yang setelahnya terkekeh karenatanpa ragu-ragu Sandra menggelayut mesra di leher Rangin.

"Beeuuuuuhhhh! Rasanya gue harus bikin surat perpanjangan." seru Regis yang berada di hadapan Rangin dan Sandra.

"Surat apa?" tanya Rambang yang ada di sampingnya.

"Ngontrak. Ini Bumi udah jadi milik mereka berdua." jawab Regis sebelum menoleh ke tempat duduk pasangan pengantin yang berbahagia.

"Bentar lagi mereka berdua nyusul gelarlapak di Bumi." susul Sapta yang ikut berkomentar.

"Iya. Lapak bucin." tambah Regis.

Sedangkan Rambang hanya menggelengkan kepalanya beberapa kali melihat Regis tertawa bersama Sapta. Sepertinya mereka berdua sedang berbagi sel otak.

"Iri kan? Bilang aja iri! " Sandra semakin menjadi-jadi ketika adik-adiknya itu mulai terganggu dengan kemesraannya bersama Sang suami.

"Tentu tidak." Regis menggeleng dengan

senyuman miring.

"Kamu kapan balik ke Bali, Gis?" tanya Rangin.

"Besok pagi. Paling lambat nanti malam."

"Hah?" Sapta yang berada di sampingnya kebingungan mendengar jawaban Regis.

"Sengaja gue balik. Ngetes aja, otak lo masih fungsi apa enggak."

"Babi!"

"Jangan berisik! Ini lagunya enak." perintah Rambang meminta dua adiknya itu diam.

"Padahal dia sendiri yang teriak-teriak." gumam Regis sebelum meminum champagne di gelasnya.

"Iya." Sapta mengangguk setuju.

Sandra tersenyum kecil melihat perdebatan dan keakraban saudara-saudaranya itu. Ia jadi penasaran, bagaimana perasaan ibu mertua dan tantenya saat membesarkan lima laki-laki tampan ini.

Pasti tidak mudah. Pasti juga banyak masalah. Sandra juga baru mengetahui kalau pernah ada masalah hebat yang terjadi di antara Regis dan Sapta. Sampai akhirnya mereka sama-sama menjauh dan melarikan diri. Dan mulai kembali akur akhir-akhir ini.

"Sap, lo kalah ganteng sama dia." celetukan Regis membuat semua yang adadi meja itu ikut melihat seseorang yang dimaksud lebih tampan dari Sapta itu.

Seorang pria berwajah amat tampan, memakai setelan berwarna kebiruan dengan rambut berwarna pirang yang berhasil menyita perhatian semua orang.

"Kalau sama Matthew, lo juga kalah jauh." tandas Sapta dengan senyuman mengejek.

"Gila ya! Udah ganteng, tajir, terus pinter." gumam Regis sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Herveyn memang keren sih." Rangin ikut berkomentar.

"Yang aku maksud bukan Matthew, tapi aku." jawab Regis dengan tawa terbahak-bahak.

"Mundur dikit Gis." kata Rambang yang segera dituruti Regis yang menyandarkan punggungnya.

"Kenapa Mas?"

"Pedenya kelewatan." tambah Rambang. Saat itu juga baik Sandra, Rangin bersama Sapta dan Regis kembali tertawa mendengar guyonan Rambang yang kadang memang terdengar *crunchy*.

"Loh! Loh! Itu si Amel pacaran sama Ryan? Kok gandengan tangan?" Regis kembali berkomentar tentang sesuatu yang baru saja ditangkap oleh pandangannya.

"Iya. Udah lama sih kayaknya." Sapta menjawab.

"Kok gue nggak tahu?"

"Lo kan di Bali."

"Oh iya!" Regis menepuk keningnya penuh drama.

"Wah wah! Amel sekretaris favoritkudiembat juga sama Ryan." gumam Regis sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.



"Memangnya perempuan mana sih yang bukan favorit kamu Gis?" sindir Sandra.

"Mbak Sandra bukan favoritku." Lagi-lagi Regis berhasil menjawab sindiran Sandra.

"Hahahaha! Sialan kamu."

Sandra sudah mengaku kalah.

Rangin yang melihat perdebatan kecil itu tersenyum senang. Ia masih tidak percaya karena Sandra bisa sedekat ini dengan adik-adiknya.

Kadang Rangin ingin berterima kasih pada Regis dan lainnya, karena mereka selalu berhasil membuat Sandra tertawa dan nyaman di saat ada acara keluarga seperti ini.

"Rangin, Sandra..." Si pemilik nama menoleh ke arah suara yang memanggil namanya.

"Tante Mona." Sandra meringis kecil pada ibu paruh baya yang sedang berdiri di belakang mereka.

Sandra sangat tahu bila setelah ini ia akan mendengar pertanyaan itu lagi. Terlebih,

seseorang yang sedang berada di hadapannya saat ini adalah Tante Mona. Saudara dari Tante Tiana yang tinggal di Beijing dan sengaja datang untuk mendatangi pernikahan Ricko dan Maya.

"Ya ampun makin cantik aja." ibu paruh baya itu mengecup pipi Sandra bergantian, sebelum beralih pada Rangin.

"Terima kasih, Tante. Tante juga cantik."

"Terima kasih Sandra. Ngomong-ngomong, udah isi belum?"

"Udah isi babi guling Tante." sahut Sapta setelah mendengar pertanyaan dari saudara ibunya itu.

"Bukan kamu Sapta. Lagipula maksud Tante itu, Mbak Sandra udah hamil apa belum. Gimana Sandra?"

"Gue tahu. Emangnya gue sebego itu?" gumam Sapta.

"Iya. Elo emang bego." Regis menjawab dengan cekikikan.

"Sialan!"

"Masih belum Tante." Sandra menjawab

dengan senyuman kecil.

"Loh, kenapa belum? Padahal pernikahan kalian udah lewat satu tahun ya? Apa memang ditunda Rangin?" Tante Mona terlihat semakin penasaran.

"Enggak Tante. Memang masih belum dikasih aja." Rangin menjawab dengansopan.

"Wah, udah konsultasi ke Dokter? Siapa tahu setelah ketemu dengan Dokter, jadi tahu masalahnya."

"Baik Tante." Sandra menjawab dengan senyuman kecil.

"Padahal Tante nggak sabar pengen ngeliat wajah anak Rangin dan Sandra. Pastiganteng dan cantik."

"Iya Tante, kami juga nggak sabar." Rangin masih tersenyum.

"Sering-sering berdoa, minta sama Tuhan supaya doa kalian cepat-cepat dikabulkan."

"Tante... Tante... Kalau memang belum waktunya dikasih, ya mau gimana lagi?" Rambang yang sudah muak mendengar

obrolan itu mulai ikut berkomentar.

"Loh, Tante kan cuma tanya." ucap ibu paruh baya itu dengan sedikit terkejut setelah mendengar suara Rambang.

"Percuma Tante, Mas Rangin dan Mbak Sandra juga nggak akan bisa jawab. Sama kayak aku kalau tanya kapan Tante meninggal."

"Ya Tuhan Regis." ibu paruh baya itu mengelus dadanya yang terasa sesak.

"Kenapa? Memang iya kan?"

Tanpa menjawab lagi, Tante Mona meninggalkan meja yang diisi para pangeran pemegang masa depan kerajaan Ararya itu.

Setelah melihat Tante Mona yang berjalan menjauh sambil menghentak-hentakkan kakinya kesal, Rangin menoleh ke tempat Regis yang sedang terkekeh dengan wajah tanpa dosa.

"Kenapa? Mau ngomel? Silakan aja. Semua orang juga tahu kalau gue nggak waras." ujar Regis dengan senyuman miring.

Rangin menggelengkan kepalanya berkali-

kali melihat Regis yang terlihat menahan amarah itu.

"Makasih Gis." kata Rangin dengan senyuman manis.

"Makasih aja nih?"

"Transfer berapa?"

"Jangan transfer. Kalau uang udah punya banyak." Regis menjawab dengan senyuman manis.

"Terus apa?"

"Mobilku udah nggak enak Mas." Regis tersenyum penuh harap.

"Mau yang gimana? Audi kayak punya Sapta?"

"Nggak ah. Aku jadi kelihatan kayak anak baik-baik kalau pakai Audi."

"Sialan!" Rambang yang juga memakaimobil Audi terkekeh kesal.

"Terus mobil yang gimana buat anak nggak baik-baik?"

"Berlambang kuda jingkrak." Regis meringis kecil dan membuat semua orang

yang mendengar itu tertawa kecil, termasuk Sandra.

Masih dengan sisa-sisa tawa, Regis menatap Sandra yang tersenyum lembut padanya.

"Nggak usah dipikirin lagi Mbak."

"Makasih Regis."

"Makasih aja nih?"

"Nggak tahu diri ya kamu!" seru Sandra sambil tertawa bersama Regis.

Rangin dan Sandra saling berhadapan dengan tangan yang bertautan. Rangin tahu jika saat ini Sandra sedang menahan tangisannya. Itu terasa dari remasan pelan ditelapak tangannya.

Rangin sungguh-sungguh mengagumi kebolehan Sandra dalam menyembunyikan perasaannya.

Sampai pada saat ini pun, mereka masih sama-sama menegang janji. Belum ada siapapun yang mengetahui kenyataan bahwa Sandra dan Rangin akan sulit memiliki keturunan.

Dari wajah Sandra, Rangin mengalihkan pandangannya ke arah pengantin berbahagia yang masih berbagi tawa itu.

Dosakah Rangin apabila ia mengharapkan kehidupan pernikahan Ricko bersama Maya tidak berjalan dengan baik-baik saja?

Karena Demi Tuhan, Rangin tidak akan sanggup melihat istrinya merasa lebih sakit dari apa yang sudah ia lihat selama ini.

## PART 13

Sandra hanya bisa menunduk dalam saat Bu Yana menatap dan berusaha mencari kebenaran di dalam matanya. Sandra tetap tidak bisa bersikap baik-baik saja, meskipun tangan suaminya masih menggenggam dan menguatkannya.

"Ma,—"

Bu Yana mengangkat tangannya meminta Rangin untuk tidak ikut bersuara menjawab pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh Sandra.

"Benar Sandra?" tanya Bu Yana sekali lagi.

Di saat seperti ini, Sandra tahu jika nama Widjaya sama sekali tidak berarti untuknya. Belasan bisnis yang ia kelola. Ataupun semua uang yang ada di akun bank miliknya, sama sekali tidak membantu Sandra dalam situasi yang ia hadapi sekarang.

Situasi yang mengharuskan ia duduk berhadapan dengan kedua orang tua suaminya yang mulai lelah dengan jawaban



yang selama ini diberikan oleh Rangin dan Sandra, dan mulai mencari kebenaran yang sesungguhnya.

Pak Raja dan Bu Yana memang terlihat kecewa. Namun keduanya lebih terlihat tidak percaya pada jawaban yang baru didengar oleh mereka.

Tidak mungkin Rangin. Mengingat dalam sejarah keluarga, Bu Yana dan Pak Raja memiliki tiga orang anak. Begitu juga dengan Kakek Arya yang mempunyai dua putra. Sama halnya dengan keluarga Bu Yana.

Lalu kenapa bisa Rangin?

"Sandra ... angkat kepala kamu Nak, Mama ingin mendengar yang sesungguhnya." bujuk Bu Yana sekali lagi.

Sandra tetap diam.

Dalam benaknya, ia kembali mengingat kejadian beberapa hari yang lalu. Saat Sandra yang sudah sangat muak mendengar pernyataan kapan ia memiliki anak dan secara tidak sengaja menjawab kalau ia tidak akan bisa memiliki anak dan berakhir pada

perdebatan kecil saat kedua orang tuanya meminta Sandra untuk menceraikan Rangin.

Karena keturunan sangat penting bagi keluarga mereka. Apalagi keturunan seorang Rangin Hanasta Danadipa. Siapapun tahu bila anak Rangin akan menjadi Calon Putra Mahkota yang selanjutnya.

"Benar Ma ... Dokter bilang, kami akan sedikit sulit memiliki keturunan." Sandra menjawab dengan suara pelan yang nyaris terdengar seperti sebuah bisikan.

Detik itu juga, baik Pak Raja ataupun Bu Yana sama-sama menghela napas panjang sembari menyandarkan punggung mereka di sofa.

Sesungguhnya, pada malam itu Pak Rajadan Bu Yana mengajak Rangin serta Sandra bertemu karena mereka ingin membahas masalah Regis yang belum juga sadar dan ingin menjalani hidup dengan benar.

Tapi, setelah melihat Sandra dan Rangin, rasanya Bu Yana tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya tentang cucu yang

mereka idam-idamkan itu.

Nyatanya, setelah menunggu lebih dari dua tahun, Pak Raja dan Bu Yana harus menerima kenyataan yang mengecewakanitu.

"Papa dan Mama kamu tahu?" tanya Pak Raja.

Sandra menggelengkan kepalanya tanpa berani menatap wajah ayah mertuanya.

Sandra tidak memiliki pilihan lain selain berbohong. Sebelumnya Rangin sudah mewanti-wanti dan berkali-kali mengingatkan kepada Sandra betapa pentingnya jawaban itu.

Sandra amat mengerti, karena kalau orangtua Rangin mengetahui yang sebenarnya, bisa jadi mereka berdua meminta Rangin dan Sandra untuk bercerai.

Tapi apakah keluarga Ararya bisa setegaitu?

"Lalu, apa rencana kalian selanjutnya?"tanya Pak Raja sekali lagi.

"Kami berencana adopsi Pa."

Rangin kembali berbohong.

"Benar Sandra?" Pak Raja mencari jawaban dari Sandra.

"Iya Pa." Sandra mengangguk.

"Baiklah. Papa dan Mama akan mendukung keputusan kalian." kata Pak Raja berusaha menenangkan pasangan yang sempurna dan saling melengkapi itu.

Meski pada kenyataannya, siapapun tahu bila di dunia ini tidak ada yang sempurna.

"Jangan terlalu stress, Sandra. Siapa tahu, kalau kamu bahagia, semuanya akan lebih mudah." kata Bu Yana.

"Sandra bahagia Ma." jawab Sandra dengan senyuman manis.

"Maafkan kami yang selalu membuat Rangin sibuk. Papa dan Mama percaya kalau suatu saat nanti, Tuhan akan menjawab doa kalian." kata Pak Raja.

"Nggak perlu minta maaf Pa. Karena Papa dan Mama sudah memberikan aku hidup bahagia dan berkecukupan, bukan sesuatuyang aneh kalau sekarang giliranku yang

bertanggung jawab atas semuanya."  
jawab Rangin dengan senyuman pelan.

"Terima kasih Rangin. Terima kasih sudah jadi anak dan Kakak yang baik." Pak Raja menghela napas panjang merasakan dadanya terasa sesak.

Sandra yang diam dan menundukkan kepala, mulai terisak pelan. Bagaimana ia meminta satu hal lagi bila Tuhan sudah memberikan semua hal yang terindah pada Sandra?

Setelah mendengar semuanya, Sandra semakin tidak bisa menuntut Rangin untuk melepaskan tanggung jawabnya lalu meninggalkan Indonesia dan memulai semuanya dari awal di negara lain yang lebih baik dari Indonesia.

Sandra tidak akan bisa.

==

Setelah melihat layar ponselnya, tanpasadar bibir Sandra mengulas sebuahsenyuman tipis. Senyuman yang menunjukkan bahwa ia bahagia, sekaligus merasa iri setengah mati pada perempuan

cantik yang sedang menggendong putranya itu.

Radinka Taksa Danadipa hadir melengkapi keluarga kecil Rambang dan Dara. Kehadiran Taksa layaknya sebuah mata air baru yang berhasil mengalihkan orang-orang yang kehausan atas anggota baru yang menyandang nama Danadipa.

Sandra lega, namun ia juga tidak bisa membohongi dirinya kalau ia masih sangat menginginkan kehadiran buah hati di dalam rahimnya.

Sayangnya, Sandra yang sekarang lebih suka diam daripada membicarakan isi hatinya. Sandra yang saat ini betah membisudan sibuk dengan isi kepalanya sendiri.

Seperti sekarang ini, Sandra hanya duduk di depan cermin sambil memandangi wajahnya yang ia rasa sudah tidak secantik dulu. Apa karena terlalu banyak pikiran?

Mungkin sudah berlangsung selama dua bulan terakhir, tapi Sandra merasa bahwa ia dan Rangin semakin jauh. Sandra terlalu sibuk dengan pikiran negatifnya dan Rangin

sibuk dengan pekerjaan yang menumpuk di atas meja kerjanya.

Mereka mulai jarang bercinta. Mungkin karena Sandra sudah tidak semenarik dulu, Rangin jadi malas menyentuhnya. Atau mungkin saja karena bercinta berkali-kalipun, mereka tidak akan mendapatkan apapun selain kepuasan.

Kadang-kadang Sandra ingin marah, karena di antara mereka berdua, Sandra merasa bahwa hanya dia yang selalu menggebu-gebu dan menginginkan seorang anak. Sedangkan Rangin tidak. Rangin selalu sibuk dan lebih peduli dengan dunianya sendiri.

Sembari menyisir rambutnya, tanpa terasa air mata itu mulai luluh dan membasahi wajahnya.

Sebelumnya, Sandra tak pernah merasa kekurangan. Sandra selalu merasa lebih beruntung dari wanita manapun yang ada di dunia ini. Tapi setelah melihat wajah Taksa dan Dara, rasa rendah dirinya semakin memburuk. Sandra merasa jadi perempuan paling menyedihkan di dunia ini

## Cklek

Seorang lelaki tampan baru saja memasuki kamar, mendekati Sandra, lalu membungkuk dan memeluk tubuh Sandra dengan lembut. Dikecupinya pipi Sandra yang basah, dan kecupan itu membuat air mata Sandra menetes makin deras.

"Sayang ... *please* ... jangan nangis terus." bisik lelaki tampan itu sembari berjongkok di hadapan Sandra.

Tangan Rangin terangkat, lalu menyeka air mata yang masih menetes di wajah Sandra, sebelum mengecup bibir Sandra dengan lembut.

"Kita pasti bisa ... kamu harus kuat." ucap Rangin dengan meremas lembut kedua telapak tangan Sandra.

Tapi, Sandra menggeleng tidak setuju dengan ucapan Rangin. Sandra menunduk dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Isak tangis terdengar makin jelas. Sehingga Rangin mendesah pelan, lalu memeluk tubuh Sandra dengan erat.



"Aku udah nggak bisa." keluh Sandra.

"Kemana Sandra yang selalu ketawa? Kemana Sandra yang kuat? Sandra yang aku kenal nggak cengeng kayak ini." bisik Rangin.

Sandra memejamkan matanya sembari menarik napas panjang mencoba untuk menghilangkan rasa sesak di dalam rongga dadanya. Sayangnya, perasaan itu masih ada, hingga Sandra melepas tangan Rangin yang memeluk punggungnya.

"Sandra yang waktu itu belum tahu kalau dia nggak sempurna yang dia bayangkan—"

"Sshh..." Rangin memotong ucapan Sandra, sebelum wanita itu mulai berbicara omong kosong lagi, "Kamu sempurna ... kamu Casandra Widjaya. Kamu wanita terbaik yang pernah aku kenal."

Sandra menggeleng lagi, "Aku nggak pantas buat kamu. Semua orang mulai membicarakan pernikahan kita. Aku nggak suka. Seandainya kamu menikah dengan

orang lain, pasti sekarang—"

"Sandra! Sudah ratusan kali kita bicarakan ini. Kamu nggak bosen? Aku sudah bilang kalau kamu nggak perlu peduli sama ucapan orang lain. Mereka belum tentu sebahagia kita."

Sandra menghela napas panjang.

"Sejak kapan kamu jadi peduli dengan pendapat orang lain tentang hidup kamu? Kenapa kamu jadi sering menangis? Kemana Sandra yang selalu percaya diri?"

"Sandra yang selalu percaya diri dan berpikir kalau dia adalah wanita paling beruntung di dunia, sudah mati sejak dia tahu kalau dia nggak bisa punya anak." gumam Sandra.

"Sandra yang tidak pernah peduli dengan ucapan orang lain, berubah menjadi seorang pemikir, saat dia mulai mendengarpertanyaan, *'kapan punya anak'*"

"Sayang..."

"Aku benar-benar merasa jadi wanita paling nggak berguna di dunia ini Mas ... aku

merasa sangat bersalah setiap aku ngeliat wajah orang tua kita. Aku merasa bersalah waktu kamu berusaha tersenyum di depan Rambang yang sudah menjadi seorang Ayah. Aku tahu, kamu selaluberusaha terlihat baik-baik aja Mas. Akutahu kamu berpura-pura tegar. Aku tahu kalau Mas Rangin juga mau punya seorang anak."

"Kita pasti punya anak. Kamu jangan terlalu banyak pikiran."

"Gimana aku bisa punya anak kalau aku nggak bisa?" tangisan Sandra pecah, "Aku nggak akan pernah bisa Mas."

"Ada banyak cara Sandra. Salah satunya, kita bisa adopsi. Kamu jangan terlalu sedih. Masih banyak cara untuk mendapatkan anak Sandra." Rangin berusaha membuat Sandra tenang.

"Apa Mas Rangin nggak mau punya anak yang merupakan darah daging Mas sendiri?"

"Aku mau Sayang ... aku mau. Tapi aku nggak akan bisa kalau bukan kamu."

"Kita harus bercerai. Mas Rangin bisa

menikah lagi dengan wanita yang bisa memberikan Mas Rangin keturunan."

Rangin menunduk dan menaruh wajahnya di atas paha Sandra, "Aku mencintai kamu Sandra ... apa itu belum cukup?"

"Aku tahu ... aku sangat tahu kalau Mas Rangin mencintai aku. Aku juga mencintai Mas Rangin. Lalu bagaimana dengan Papa dan Mama? Mereka pasti memimpikan bisa menggendong anak Mas Rangin."

Rangin mendesah kecewa, "Apakah kita menikah hanya untuk membuat keturunan? Aku menikah dengan kamu, karena aku mencintai kamu. Jangan memikirkan orang tuaku. Mereka sudah punya Taksa. Sebentar lagi Regis juga akan menikah. Kenapa kamu harus peduli dengan semua ini Sandra?"

"Kenapa aku harus peduli? Karena aku yang bertanggung jawab atas pernikahan kita yang nggak sempurna ini Mas. Aku nggak bisa kasih kamu anak. Aku istri yang nggak berguna."

"Di dunia ini memang nggak ada yang sempurna. Tapi kamu adalah wanita terbaik

yang pantas untukku. Aku nggak akan punya anak, kalau bukan kamu ibunya."

"Tanpa Mas tahu, aku udah bicarakan masalah ini dengan orang tuaku. Mereka minta aku bercerai dengan Mas Rangin, mereka tahu seberapa penting keturunan untuk keluarga kita."

"Meskipun Mas Rangin mengaku kalau Mas yang nggak bisa, tapi suatu saat nanti Mama Papa akan tahu, kalau sebenarnya akulah yang nggak bisa. Dan setelah mereka tahu, aku takut kalau mereka akan menyalahkan aku."

"Kamu benar-benar mau bercerai?" "Nggak ada yang mau perceraian Mas. Aku nggak punya pilihan lain."

"Oke. Terus?"

"Malam ini, aku mau menginap di luar."

Rangin mengangguk, "Silakan kalau itu bisa membuat kamu merasa lebih baik."

Setelah itu Sandra berjalan beranjak dari kursi, meninggalkan Rangin di dalam kamar besar itu sendirian.

Sudah berkali-kali mereka bertengkar dengan alasan yang sama. Rangin selalu mengalah karena berpikir kalau Sandra sedang sensitif. Dan malam itu, Rangin mulai muak saat Sandra terus-terusan membicarakan tentang perceraian.

Rangin tidak bisa membicarakan masalah ini dengan orang tuanya. Ia juga tidak mau bila semua orang tahu tentang keadaan Sandra, apalagi sampai kedua orang tuanya ikut menyalahkan Sandra. Rangin tidak akan bisa menerima semua itu.

## PART 14

Rasanya sudah lama Rangin tidak seperti ini. Duduk sendirian di ruang tamu, sambil meneguk satu gelas wiski yang baru ia tuang ke gelasannya. Rangin juga mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru rumahnya yang besar dan mewah, sembari mengingat kegiatan apa saja yang Sandra lakukan di rumah itu.

Malam-malam sebelumnya, Sandra akan menyandarkan kepala di dalam pelukan Rangin lalu membicarakan banyak hal. Dan malam ini, tanpa ada Sandra di sampingnya, Rangin merasa hampa.

Ia menyadari bahwa rumah besar ini tidak bisa membuat Sandra bahagia. Apa yang ia beri untuk Sandra tidak akan membuat istrinya merasa cukup dan memilih tinggal bersamanya.

Perceraian? Sama sekali tidak pernah terlintas di dalam kepalanya. Tapi kenapa Sandra bisa dengan mudah mengatakan hal

itu?

Jujur saja, Rangin juga cemburu dan merasa iri pada Rambang yang sudah menjadi seorang ayah. Tapi, Rangin juga mulai muak jika Sandra terus-terusan bersikap uring-uringan seperti ini.

Sebelumnya Rangin tidak bisa melakukan apapun, selain terus menahan dan memenangkan supaya Sandra tidak pergi. Dan malam itu, Rangin tidak punya pilihan lain selain membiarkan Sandra meninggalkannya. Sebelum ia terpancing, lalu tanpa sengaja menyakiti hati Sandra.

Seperti yang sudah dilakukan Ricko kepada Maya. Rangin tidak akan melakukan kesalahan sebodoh itu.

==

Sandra tidak bisa pergi ke manapun. Satu-satunya tempat yang bisa ia datang sesuka hati tanpa harus merasa takut terhadap pandangan orang lain adalah DiamondLuxury Hotel.

Ditemani oleh seorang perempuan cantik yang sudah menunggu kedatangannya,



Sandra diantar oleh Amel menuju kamar Junior Suite seperti perintah Sandra.

Amel tidak berani bertanya alasan Sandra yang sepertinya berencana menginap di sana malam itu. Tapi Amel sudah menebak, memangnya alasan apalagi yang membuat seorang istri meninggalkan suaminya dan menginap di luar?

"Mel, kamu sudah makan?" tanya Sandra setelah mereka berjalan melewati restoran yang terlihat cukup ramai oleh tamu hotel ataupun tamu yang datang hanya untuk makan malam.

"Belum Bu."

Sandra tertawa kecil melihat Amel yang meringis malu. Perempuan ini tidak pernah berpura-pura di depannya. Bahkan terkadang Sandra jengkel dengan sikap Amel yang cukup tidak tahu malu itu. Tetapi, Sandra mulai menyukai perempuan yang jujur ini.

"Kamu mau makan dulu?" tawar Sandra sambil menghentikan langkahnya dan melihat ke arah restoran.

"Enggak Bu. Saya lagi malas makan."

Lagi-lagi Sandra tersenyum mendengar kejujuran Amel. Apa ia sebaik itu sampai perempuan ini dengan mudahnya berkata jujur padanya?

Menaiki lift, Sandra yang awalnya ingin mencurahkan perasaannya pada Amel, mengurungkan niatnya setelah melihat wajah Amel yang tertunduk dalam dipantulan cermin di hadapannya.

Sandra menghela napas panjang karena ia mulai kesal pada dirinya sendiri yang selalu peduli terhadap masalah orang lain.

Kali ini apalagi? Biaya hidup adiknya yang tidak tahu diri itu? Atau tunggakan sewa tempat tinggalnya? Sebenarnya masalah apalagi yang sedang dipikirkan Amel?

TING

Dengan sigap Amel mempersilahkan Sandra untuk berjalan lebih dulu. Masih sambil tersenyum, Amel juga membukakan pintu kamar untuk Sandra.

"Ada yang perlu saya bantu lagi Bu?"

Sandra berjalan dengan tenang menuju sofa, lalu menempatkan pantatnya dengan anggun.

"Kayaknya nggak ada." kata Sandra.

"Baik, kalau begitu saya undur diri Bu. Kalau butuh apa-apa, Bu Sandra boleh menghubungi saya. Selamat malam." kata Amel sebelum membalikkan tubuhnya dan mulai berjalan meninggalkan Sandra.

Sandra tidak bisa berpura-pura tidak melihat itu. Langkah kaki Amel yang lemah dan bahunya yang terlihat lemas. Sandra menghela napas panjang, harusnya ia di rumah saja daripada harus melihat hal seperti ini dan membuatnya peduli.

"Amel," panggil Sandra tepat sebelum Amel membuka pintu di hadapannya.

Amel yang mendengar itu, segera berbalik dan berlari mendatangi Sandra.

"Ya Bu? Ada yang bisa saya bantu."

"Pesenin saya makan." kata Sandra.

"Baik." Amel bergerak cepat mengambil buku menu yang ada di salah satu sudut

meja, lalu memberikan buku menu itu pada Sandra.

"Silakan Bu."

"Kamu aja yang pilih. Saya lagi males baca."

"Loh, saya?"

"Iya. Pesen apa aja yang kamu mau. Pokoknya saya mau *chocolatte float* aja, saya lagi kesel. Mau yang manis-manis." kata Sandra.

"Bu Sandra mau makan *dessert* aja?"

"Kamu mau saya diabetes?"

"Hehehehe." Amel meringis lagi.

Setelahnya Amel menyebutkan beberapa menu makanan yang semuanya ditolak oleh Sandra, hingga akhirnya Amel lah yang memesan makanan untuk dirinya sendiri, sedangkan Sandra hanya memesan minuman.

Sandra yang sedang menyesap minumannya, tersenyum senang melihat perempuan yang tadinya mengatakan kalau sedang malas makan itu menyantap

makanannya dengan lahap.

"Terima kasih banyak Bu Sandra." kata Amel dengan senyuman manis.

"Sama-sama Amel."

"Apa ada yang bisa saya bantu lagi Bu?" tanya Amel yang kembali berniat meninggalkan tempat itu.

"Ada. Kamu di sini aja ya? Temenin saya."

"Saya tidur di sini?" tanya Amel yang tidak percaya.

"Iya. Kamu bisa tidur di kamar sebelah. Sekarang kamu temenin saya ngobrol dulu."

Amel tersenyum lagi. "Saya bisa temenin Bu Sandra sampai malam. Saya nggak perlu nginep di sini."

"Tumben kamu baik banget. Ada apa?" Amel tersenyum dan menggeleng pelan.  
"Nggak ada apa-apa Bu."

Sandra mengamati ekspresi wajah Amel yang memang berbeda dari hari biasanya. Terlihat jelas jika Amel sedang menyembunyikan sesuatu di balik senyuman

manisnya itu.

"Ada masalah apa Amel? Kamu bisa cerita ke saya." kata Sandra tanpa basa-basi.

Amel kembali menggeleng, meskipun semakin terlihat jelas jika Amel sedang berusaha menahan tangisannya.

"Kamu patah hati ya? Siapa lagi?" tanya Sandra yang kali ini melipat tangan di depan dadanya.

Sandra memang tidak begitu dekat dengan Amel. Tetapi, sedikit banyak Sandra juga tahu tentang apa yang sudah terjadi dengan kehidupan Amel.

"Kamu punya pacar lagi?" tanya Sandra yang tidak berniat menyerah untuk mendapatkan jawaban dari rasapenasarannya.

Amel menggeleng lagi. "Enggak Bu."

"Sebenarnya kamu kenapa? Kamu itu biasanya paling berisik dan aktif. Kamu nggak cocok kalau diem begini. Kamu bikin saya jadi merasa bersalah karena udah minta kamu anterin saya ke sini malam-malam.

Kamu kenapa?"

Amel tersenyum kecil sembari menyeka air mata yang mulai membasahi wajahnya. Dan hal itu membuat Sandra semakin merasa bersalah. Sandra tahu jika Amel bekerja untuk suaminya, tapi selama ini Amel juga lebih banyak membantu Sandra. Karena itu, Sandra ikut merasa bertanggung jawab.

"Ada apa? Kenapa nangis?" kali ini suara Sandra terdengar lebih pelan dari sebelumnya.

"Kenapa? Kamu jatuh cinta sama suami orang?"

Sandra yang awalnya hanya berniat bercanda, diam membisu setelah Amel menganggukkan kepalanya.

"Suami orang? Siapa?" tanya Sandra sekali lagi.

"Belum menikah Bu." jawab Amel dengan suara bergetar.

"Puji Tuhan ... saya hampir marahin kamu karena suka sama suami orang." Sandra menghela napas lega, sedangkan Amel

tertawa pelan.

"Lalu apa masalahnya? Belum menikah juga kan? Kenapa kamu nangis?"

"Ya begitulah Bu." Amel tersenyum lagi.

"Dia udah punya pacar?"

Amel mengangguk pelan.

"Hmm ... ya udah. Kamu bisa cari laki-laki lain. Masih banyak loh yang suka samakamu. Itu ada Aldo yang bertahun-tahun kamu anggurin gitu aja. Udah sama Aldo aja, nanti kalau kalian nikah, saya sama Mas—"

"Saya hamil Bu."

"—Rangin akan. *WHAT?! Kamu hamil?*" Sandra membelalak sambil menegaskan punggungnya.

Amel mengangguk dengan senyuman. "Iya. Saya hamil."

"Ya Tuhan Amel..."



## PART 15

"Kenapa kamu senyum?" tanya Sandra setelah melihat senyuman di wajah Amel.

"Karena saya nggak menyangka, bila saat ini ada detak jantung lain di dalam tubuh saya, Bu."

Sandra menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa, lalu menatap wajah Amel tidak percaya. Sandra bahkan tanpa sungkan menggelengkan kepalanya beberapa kali merasa tidak mengerti dan sama sekali tidak memahami apa yang sedang dipikirkan oleh Amel saat ini.

"Jadi kamu suka?"

Amel diam. Senyumannya mulaimenghilang. Detik selanjutnya, Amel menundukkan kepala sambil mengusap-usap perutnya yang terlihat sama seperti biasanya.

"Saya nggak punya pilihan lain, selain harus menyukai dia, Bu Sandra." kata Amel.

Sandra menghela napas panjang sebelum menjawab pernyataan Amel yang entah kenapa terdengar semakin konyol itu.

"Kamu hamil di luar nikah, Amel." tandas Sandra yang memang tidak memiliki waktu untuk berbasa-basi atau berkata-kata lembut penuh belas kasih seperti perempuan lainnya.

"Saya tahu Bu." Amel mengangkat wajahnya lalu menatap Sandra dengan senyuman manis.

"Seenggaknya saya tahu kalau ayah daribayi saya ini laki-laki yang baik."

"Kamu sudah bilang ke Ayah Bayi Itu?"

Amel menggeleng pelan.

"Kenapa?"

"Saya ... nggak bisa." suara Amel terdengar lemah.

Amel seperti seseorang yang sedang putus asa, namun tidak mau berusaha mencari jalan keluar dan memutuskan untuk terjebak di dalam sebuah ruangan.

"Kenapa nggak bisa? Kamu harus bilang ke

dia, Amel. Kalau dia memang laki-laki yang baik, dia harus bertanggung jawab atas benih yang dia tanam di rahim kamu."

"Saya nggak bisa Bu Sandra..." kali ini Amel meneteskan air matanya. Membuat Sandra mendesah frustrasi.

"Alasannya?"

"Dia nggak cukup baik untuk jadi suami saya. Karena disaat dia mencintai perempuan lain, dia malah tidur dengan saya."

"My goodness, Amel."

"Saya juga nggak bisa memaksa dia menikahi saya hanya karena anak ini."

"Hanya Karena Anak Ini? *Are you crazy?!* Otak kamu dimana?! Bagaimanapun, kamu harus menikah dengan dia. Kamu bukan Bunda Maria, Amel."

Mendengar omelan Sandra, Amel hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya berkali-kali. Sandra memang kasar sudah mengatakan bahwa Amel gila dan bahkan tanpa sungkan menanyakan keberadaan

otak Amel. Tapi Sandra sama sekali tidak ragu untuk mengeluarkan kata kasar lainnya supaya perempuan di hadapannya ini sadar, kalau dia juga berhak bahagia.

"Saya nggak bisa Bu Sandra."

Sandra mengerjapkan matanya beberap kali setelah melihat ekspresi wajah Amel yang kebingungan, ketakutan, sedih dan sedikit bahagia dalam waktu bersamaan.

"Jangan bilang kalau Ayah bayi itu Mas Rangin?"

Detik itu juga Amel menggelengkan kepalanya cepat. Amel juga mengangkat kedua tangannya, bermaksud memperjelas jawaban Tidak.

"Bukan Bu. Saya nggak segila itu. Selama ini, Pak Rangin dan adik-adiknya selalu memberi batasan yang jelas bagi para karyawan. Termasuk Pak Regis."

"Terus siapa? Mantan kamu? Itu, sekretarisnya Ricko?"

Kali ini ekspresi Amel berubah secara perlahan. Amel juga menundukkan kepala

sebelum menggeleng kepalanya  
secara ringan.

"Bukan Bu."

Sandra kembali menghela napas panjang. Sandra tahu bila Amel hanya ingin menutupi semua itu darinya. Tapi apa tidak terlalu gila membiarkan laki-laki yang sudah tidur dengannya, malah dengan enaknya menjalin asmara dengan perempuan lain?

"Amel ... kamu mau saya bantu?"

Amel menggeleng pelan. "Saya sangat berterima kasih pada Bu Sandra. Tapi saya benar-benar bisa bertahan sendirian."

"Omong kosong."

Amel terkekeh kecil. "Mungkin saya akan sedikit kesulitan kalau bayi ini sudah lahir nanti."

"Kamu berencana melahirkan sendirian?"

"Awalnya saya ragu..."

"Amel,"

"Tapi saya nggak akan sejahat itu Bu. Saya cuma bingung, bagaimana saya menghidupi

dia kalau usia kandungan saya sudah membesar dan mengharuskan saya tidak bekerja."

"Sudah berapa bulan?"

"Saya belum ke Dokter Bu, jadi saya nggak tahu persis berapa umur dari bayi ini."

"Terakhir kamu menstruasi?"

"Satu bulan yang lalu, Bu."

"Saya masih nggak percaya. Apa kamu benar-benar hamil, Mel?"

Amel tersenyum sebelum mengambil tas miliknya, lalu mengeluarkan beberapa alattes kehamilan dari dalam sebuah kantong plastik.

"Sama seperti Bu Sandra, saya juga masih belum percaya."

Melihat belasan alat tes kehamilan itu, Sandra kembali membuang napas panjang.

"Ya Tuhan ... kok bisa sih Mel? Kalian nggak pakai kondom? Atau metode pencegahan lainnya?"

"Saya nggak ingat Bu. Tapi saya nggak

akan lupa kalau malam itu saya juga mencintai dia."

"Gila! Kamu bener-bener bikin saya kesel."

Mendengar ucapan Sandra, Amel tertawa kecil sembari kembali memasukkan alat tes kehamilan itu ke dalam tasnya.

"Memangnya manusia mana sih Bu yang nggak dibikin gila sama cinta."

"Kegilaan kamu ini udah berubah jadi kebodohan Amel. Maaf kalau saya ngomong ini, tapi kamu tolol banget. Saya nggakngerti kenapa kamu harus mengorbankan diri kamu sendiri."

"Maaf Bu. Mungkin karena saya pernah begitu menyukai dia, jadi untuk saat ini saya sama sekali nggak menyesal."

"Kalau kamu nggak menyesal, kenapa kamu nangis?"

"Karena saya sadar, kalau dia nggak akan pernah jadi milik saya."

"Dan kalian *having sex*?! Sinting!" Amel kembali tersenyum kecil melihat Sandra yang tidak setuju dengan pendapatnya.

"Saya tahu, mungkin saya terlalu kolot dalam hal seks. Tapi kenapa bisa ... kenapa kamu bisa menanggapi hal semacam ini dengan senyuman?"

"Memangnya saya harus gimana lagi Bu? Semuanya udah terlanjur."

"Lalu rencana kamu apa?"

"Pulang ke rumah, bilang ke Ibu saya. Mungkin setelahnya saya akan dihajar habis-habisan, tapi saya tetap akan mempertahankan anak ini."

"Kamu berencana menikah?"

"Laki-laki mana yang mau menikahi perempuan yang sedang mengandung anak dari pria lain Bu?"

"Nah itu dia! Makanya kamu bilang ke Ayah anak itu, supaya dia menikahi kamu!"

"Enggak Bu. Untuk hal itu saya akan tetap teguh pada pendirian saya."

"Kamu nggak keberatan melihat dia menikah dengan perempuan lain?"

Amel menggeleng pelan. "Saya sama sekali nggak keberatan."



"Kenapa kamu harus jadi korbannya Amel?"

"Saya bukan korban Bu. Karena saya melakukan hal itu bukan karena terpaksa."

Sandra yang merasa amat kesal, beranjak dari tempat duduknya lalu mengambil botol air mineral yang ada di atas meja. Setelah membuka tutupnya, Sandra meneguk sampai habis air dalam botol itu sebelum meremas kuat botolnya, lalu melemparkan kuat-kuat ke tempat sampah.

Sandra merasa sangat marah. Ia merasa jika Tuhan sedang berlaku amat tidak adil, karena di saat Sandra sedang kesusahan mencari berbagai macam cara agar ia bisa memiliki buah hati, dan Tuhan belum juga mengabulkannya.

Sedangkan Amel, tanpa melakukan apapun bahkan tanpa harus menikah lebih dulu, mendapatkan buah hati itu hanya dalam semalam. Asal tahu saja, Amel mungkin juga tidak mengharapkan anak itu ada di dalam rahimnya.

Sandra kesal. Ia sangat kesal hingga

memikirkan banyak hal konyol di dalam kepalanya.

"Amel," panggil Sandra ketika sebuah ide terlintas di dalam kepalanya.

"Ya Bu?"

"Mana tes pack kamu."

"Buat apa Bu?"

"Mana, kasih ke saya satu aja."

"Bu Sandra mau apa?"

"Saya mau bilang Mas Rangin."

"Hah? Jangan Bu. Saya belum siap kalau dianggap sebagai perempuan tidak baik-baik oleh Pak Rangin. Apalagi sampai seluruh Ararya Holding tahu kalau saya hamil. Saya belum siap Bu. Saya mohon biarkan saya bekerja sampai lima atau enam bulan lagi. Setidaknya sampai saya punya biaya untuk membesarkan anak ini sebelum saya punya pekerjaan lain."

"Diam kamu! Memangnya Mas Rangin itu penggosip!"

"Lalu Bu? Untuk apa Bu Sandra bilang

kalau saya hamil?"

"Anak itu..." Sandra menundukkan kepalanya, lalu menunjuk perut Amel.

"... izinkan kami jadi orang tuanya."

## PART 16

Sedan Aston Martin berwarna merah yang baru saja memasuki pelataran parkir rumah megah itu, berhenti tepat di samping mobil Audi berwarna abu-abu yang berjajar dengan sedan lainnya.

Sandra yang biasanya akan segera keluar dari mobilnya ketika ia sampai di rumah, kali ini hanya duduk diam di kursinya sambil bertanya-tanya. Kira-kira, apa yang membuat adik-adik Rangin datang ke rumah mereka secara bersamaan?

"Mas Rangin nggak mungkin ceritain masalah kita kan?" Sandra bertanya pada dirinya sendiri.

Tak mau terlalu banyak berpikir, Sandra memutuskan untuk keluar dari mobilnya, lalu mengambil barang belanjanya yang ia

taruh di bangku belakang. Masalah yang mereka hadapi sudah selesai. Ini bukan waktunya untuk merusak suasana hatinya yang sedang baik itu.

Maka tanpa mengulur waktu, Sandra melangkah cepat memasuki rumahnya.

"Sayaang!!" seru Sandra seperti biasanya.

Sandra tahu bila adik-adik suaminya itu sedang berkumpul, mereka pasti sedang membicarakan sesuatu. Dan bisa jadi, Sandra ikut menjadi topik salah satu pembicaraan itu. Mungkin setelah semua orang bosan mengolok-olok Ricko dan kebodohannya.

Semua orang, saling berpandangan setelah mendengar suara seorang wanita yang beberapa saat lalu sudah menjadi topik pembicaraan. Rangin beranjak dari duduknya. Lalu berlari menuju Sandra yang sepertinya masih ada di depan pintu masuk rumah mereka.

Dan benar, wanita cantik dengan senyuman manis dan juga belasan tas belanja berbagai merk terkenal itu berdiri di

ambang pintu menunggu kedatangan Rangin.

Rangin tersenyum manis lalu memeluk Sandra dengan erat. Rangin juga mengangkat tubuh Sandra dan membawa tubuh istrinya berputar-putar persis seperti adegan yang sering mereka lihat dalam film komedi romantis itu.

Tanpa mengucapkan kata-kata. Regis, Sapta, Rambang dan Ricko berdiri secara bersamaan, bersiap keluar dari rumah penuh cinta itu.

"Maaf ya Sayang ... aku udah marah-marah sama kamu. Kamu nggak marah kan?" kata Sandra dengan mengecup seluruh wajah Rangin bergantian.

Rangin tersenyum senang. "Enggak sayang. Harusnya aku yang minta maaf, karena udah bikin kamu nangis."

"Zzzzzz..." gerutu Ricko mendengar pembicaraan pasangan suami istri itu.

"Kamu emang terbaik. Aku nggak akan bisa hidup tanpa kamu. Kita lupain apa yang aku omongin semalem ya?" pinta Sandra

sambil mengusap-usap wajah Rangin.

"Tanpa kamu minta, aku udah ngelupainitu semuanya Sayangku." balas Rangin.

"Mas Rangin emang paling bisa." celetuk Sapta.

"Udah pawangnya." balas Regis.

"Loh, adik-adikku ada di sini semua? Eh, yang patah hati ikutan juga?" Sandra tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menggoda Ricko.

"Udah mau pulang Mbak." Ricko menjawab sambil berjalan menuju pintu rumah Rangin.

"Ko, Maya pasti pulang. Percaya sama Mbak."

"Makasih Mbak. Mas aku balik dulu ya," pamit Ricko.

"Hati-hati Ko,"

"Aku juga pulang dulu Mbak, Dara kasihan sendirian."

Sandra mengangguk pelan, "Salam *kiss* buat Taksa ya?"

"Pasti."

"Regis pulang juga Mbak."

"Iya Gis, siapkan batin ya." Sandra mengingatkan bahwa dua hari lagi Regis akan bertunangan.

"Makasih Mbak. Pulang dulu ya Mas. Makasih."

"Sama-sama. Hati-hati ya Gis."

"Aku juga pulang dulu Mbak, Mas. Silakan dilanjutkan muter-muternya." Sapta terkekeh kecil.

"Jomblo iri aja." singkat Sandra.

Sapta mendesis kesal. Salahnya sendiri kenapa ia mencoba membully pasangan pembully itu.

Dan setelah semua adik suaminya melewati pintu rumah mereka, Sandra menatap Rangin dengan tajam.

"Jangan bilang kamu udah cerita sama mereka kalau aku nggak bisa punya anak?"

Rangin tersenyum manis lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak



sayang. Aku nggak ngomong soal apapun ke mereka."

Rangin berbohong.

Sandra menatap lekat mata Rangin, mencari-cari kebohongan di sana. "Kamu nggak bohong kan Mas?"

"Mana mungkin aku bohong sama kamu."

Sandra tersenyum lembut, lalu menjatuhkan tubuhnya di dalam pelukan Rangin. "Makasih Sayang. Karena aku punya kejutan besar untuk kamu."

Rangin mengusap-usap punggung Sandra dengan pelan. Dia sangat percaya kalau keempat adiknya itu tidak akan menceritakan pada siapapun tentang kebenaran Sandra yang tidak bisa memiliki keturunan itu.

"Aku mau kita pindah." ucap Sandra dengan mendongak dan menatap Rangin.

Rangin menundukkan kepalanya, lalu membelai wajah Sandra dengan lembut. "Kemanapun, asalkan dengan kamu."

Sandra menyengir malu, lalu kembali menaruh kepalanya di dalam dada Rangin.

"Makasih sayang."

"Aku juga berterima kasih karena kamu udah mau pulang."

"Aku udah bilang kalau aku punya kejutan besar."

Rangin terkekeh. "Kejutan apa sayang?"

"Yang paling kita rindukan."

Mendengar ucapan itu, Rangin melepaskan pelukannya, lalu menatap Sandra sedikit kebingungan dengan perkataan Sandra.

"Maksud kamu apa?"

Sandra tersenyum manis, lalu berjalan menuju Chanel's Gabrielle berwarna hitam yang tergeletak di lantai. Dengan posisi berdiri, Sandra berusaha mencari-cari sesuatu dari dalam tasnya itu.

Rangin yang mulai gugup, ikut menyusul dan mendekati Sandra dan saat ia sampai di samping Sandra. Sandra menggenggam sesuatu di telapak tangannya. Rangin semakin kebingungan melihat Sandra yang tersenyum lebar dengan mata yang berkaca-

kaca.

"Tebak."

Rangin menggeleng pelan dan berkacak pinggang, karena tahu yang dipegang Sandra adalah alat tes kehamilan.

"Jangan bercanda."

Sandra menggeleng dengan air mata yang sudah menetes. "Aku nggak bercanda."

Sandra membuka telapak tangannya, dan memperlihatkan sebuah alat tes kehamilan dengan dua garis merah di dalam tangannya.

Saat itu juga, Rangin melompat kegirangan. Lalu menggendong Sandra. Dan membawa tubuh Sandra berputar-putarseperti yang sudah ia lakukan beberapa saat yang lalu.

"Kita akan punya anak Sandra? Kamu nggak bohong kan?" tanya Rangin dengan air mata bahagia.

Sandra mengangguk, "Semoga Sayang ... Semoga."

Rangin menurunkan Sandra dengan

lembut. Memeluk tubuh Sandra dengan erat. Menciumi puncak kepala Sandra berkali-kali.

"Pasti. Kita pasti akan punya anak."

"Aku mau kita pindah."

"Kemana? Kamu ingin rumah yang lebih besar untuk anak kita nanti?"

Sandra menggeleng pelan. "Aku mau kita pindah dari Indonesia."

Rangin membelalak terkejut, karena mereka sudah berkali-kali membahas masalah ini. Dan Sandra sangat tahu jawabannya.

"Sandra..."

"Aku tahu kamu pasti nggak akan setuju."

Sandra melepas tangan Rangin yang memeluknya, lalu berjalan meninggalkan Rangin yang masih terkejut dengan permintaan Sandra.

"Bukannya kayak gitu. Kamu tahu pasti kalau aku nggak bisa. Aku punya tanggung jawab besar Sandra. Aku punya Ararya Holding. Siapa yang akan bertanggung

jawab kalau aku nggak ada?"

"Kamu selalu seperti itu. Kamu itu punya empat adik. Dan mereka bukan anak-anak lagi yang harus bersembunyi di belakang punggung kamu. Mereka semua sudah besar. Lagipula, Rambang dan Ricko sudah pantas untuk bertanggung jawab menggantikan kamu Mas."

Rangin mengusap wajahnya frustrasi, lalu menghela napas panjang.

"Aku tahu Sandra. Aku tahu. Tapi gimana dengan Papa? Gimana kalau Papa nggak setuju?"

"Gimana dengan aku Mas? Apa aku pernah menjadi prioritas kamu? Gimana dengan anak kita."

"Sandra ... Maksudku bukan seperti itu."

"Ararya. Ararya. Ararya. Selalu Ararya. Apa kamu pernah benar-benar ingin punya anak Mas? Apa di pikiran kamu itu cuma ada Ararya Holding? Kapan kamu mau menyisihkan waktumu untuk aku Mas. Kapan kamu benar-benar serius untuk anak kita."

"Sebenarnya kamu ini kenapa sih? Setelah tiga tahun menikah, baru kali ini kamu bersikap seperti membenci keluargaku. Ada apa Sandra?!" teriak Rangin.

Sandra duduk bersimpuh sembari menutupi wajahnya. Dan setelah itu, mulai terdengar tangisan pilu yang membuat Rangin menyesal karena sudah berteriak pada wanita yang memang sedang sensitif itu.

"Maaf ... Maaf ... Aku nggak sengaja." ucap Rangin sembari memeluk tubuh Sandra.

"Aku mau pergi dari sini. Aku mau kita fokus dengan anak kita. Hanya kita. Tanpa campur tangan orang lain. Termasuk orang tuamu. Ataupun orang tuaku."

"Oke. Aku turuti semua permintaan kamu. Tapi semuanya perlu waktu."

"Sampai kapan?"

"Aku akan bicarakan masalah ini dengan Papa. Kamu mau kan bersabar sedikit lagi?"

Sandra menggelengkan kepalanya, "Aku

nggak akan menunggu lama. Waktu kita cuma satu bulan. Dan setelah itu kita pergi dari Indonesia."

Rangin mengangguk, "Apapun untuk kamu Sayang."

"Apapun untuk kamu, Mas."

"Dan kenapa hasilnya bisa positif?"

"Sepertinya Tuhan mulai melihat kita Mas." kata Sandra dengan senyuman manis.

"Ini masih belum pasti?"

Sandra mengangguk pelan. "Tunggu satu bulan lagi."

"Kamu yakin nggak akan ke Dokter?"

Sandra menggeleng lagi. "Aku nggak mau ke Dokter. Satu bulan lagi Mas. Kita akan tahu. Dan setelah itu kita pergi."

"Mama belum tahu?"

Sandra menggeleng cepat, "Jangan bilang ini ke siapapun Mas. Aku nggak mau ada orang yang ikut campur."

"Tapi Sayang,"

"Untuk kali ini aja Mas. Aku mau kamu menuruti semua permintaanku. Aku mau, cuma aku dan kamu. Tanpa siapapun ikut campur. Ini anakku dan anak kamu. Jangan ada campur tangan orang lain."

Rangin mengangguk mengerti dengan ucapan Sandra yang terdengar serius itu.

"Baiklah kalau itu mau kamu. Aku akan urus semuanya. Bulan depan kita pindah."

"Makasih banyak Mas udah mau setuju." "Itu juga anakku. Aku mau yang terbaik untuk kamu dan anak kita."

"I love you Mas."

"I love you too, sayang."



## PART 17

Rangin tertegun kehilangan kata-kata, setelah indera pendengarannya baru saja menangkap kalimat konyol yang sama sekalitidak pernah terlintas di dalam pikiran Rangin.

"Mas? Kamu dengerin aku kan?"

Rangin mengedipkan matanya, memberi tanda pada Sandra bahwa ia masih mendengar suara itu. Namun Rangin masih tidak tahu harus menjawab Sandra dengan kalimat yang bagaimana. Karena jujur saja, ide Sandra barusan terdengar sungguh sungguh gila. Apa mereka sedang memainkan sebuah judul film? Kenaparasanya sangat tidak masuk akal?

"Jadi, kita bawa Amel ke luar negeri, terus kalau anak kita udah lahir, kita bisa balik lagi ke Indonesia." tutur Sandra dengan wajah penuh antusias.

Rangin mengedip sekali lagi sebelum mendongkak dan menatap wajah Sandra.

"Anak kita?"

"Iya." Sandra mengangguk cepat. "Anak kita Mas." kali ini Sandra membelai paha Rangin dengan ekspresi wajah bahagia, yang entah kenapa malah terlihat semakin menyedihkan di mata Rangin.

"Kenapa anak kita? Itu anak Amel." Rangin mengeluarkan kata-kata yang terlintas di kepalanya.

"Mas..." Sandra mendesah pelan. "Kan aku udah bilang, Amel setuju kalau anaknya jadi anak kita."

"Kamu yakin kalau aku setuju dengan keputusan kamu?"

"Mas," kali ini Sandra menarik napas panjang mencoba untuk menahan dirinya yang mulai lelah menjelaskan. "aku kan udah bilang ke kamu. Ini seperti adopsi."

"Kalau gitu kenapa harus pindah ke luar negeri? Kita bisa hidup di Jakarta."

"Karena aku nggak mau semua orang tahu kalau aku adopsi."

"Tapi kita udah bilang ke Mama kalau

kemungkinan besar, kita adopsi."

"Apa kamu suka semua orang tahu kalau anak kita adalah anak Amel? Gimana kalau semua orang menganggap kalau anak itu anak kamu? Gimana Mas?!"

"Maksud kamu?" Rangin mengernyit tidak mengerti.

"Semua orang tahu kalau Amel itu sekretaris kamu. Gimana kalau semua orang menganggap kalau anak itu anak kamu? Dan adopsi itu hanya untuk menutupi kenyataan itu." kali ini Sandra tak lagi menjelaskan dengan lembut.

Mata Sandra sudah menyala-nyala dan tangannya beberapa kali meremas tangan Rangin dengan kuat, menunjukkan kekhawatiran yang amat besar, terhadap keputusan yang sudah ia ambil.

"Sandra ... kamu lagi bikin novel atau gimana?"

"Mas!"

"Kenapa merepotkan tanggapan orang lain? Biarkan mereka sibuk mengurus hidup

kita, tapi kita nggak perlu peduli dengan ucapan semua orang Sandra."

"Nggak bisa! Gimana kalau anak kita sudah besar nanti? Aku nggak bisa membayangkan kalau anak kita akan dibandingkan dengan anak Rambang, anak Ricko dan anak adik-adikmu yang lain. Termasuk anak Kiran nanti."

"Anak kita, anak kita, anak Amel!"

"Jadi Mas Rangin nggak setuju?"

"Nggak! Keputusan kamu ini gila! Nggak masuk akal. Kalau kita memang berniat adopsi, kenapa harus sembunyi-sembunyi? Kamu mau membodohi semua orang?"

"Mas..."

"Ayolah, Sandra. Menjadi tidak sempurna nggak akan menurunkan martabat kita sebagai manusia. Kita nggak perlu pura-pura sempurna. Kita harus menerima kekurangan ini Sandra."

"Aku nggak bisa..." Sandra menggeleng pelan. "Aku terlalu takut."

"Kamu takut apa?"

"Semua orang, setelah mereka tahu kalau aku benar-benar nggak bisa punya anak."

"Ya Tuhan..."

Sandra menunduk, lalu menggerakkan tangannya untuk menyeka air mata yang baru saja membasahi wajahnya. "Mas nggak akan pernah mengerti perasaannya ... karena di sini, akulah orang yang nggak sempurna itu."

"Aku mengerti ... aku sangat mengerti Sandra... Tapi kenapa harus dengan cara yang seperti ini? Kenapa harus anak Amel? Apa kamu yakin kalau Ayah dari pria itu adalah laki-laki yang baik? Gimana kalau Amel hamil karena *one night stand*!?" Rangin mengusap wajahnya frustrasi. "Aku nggak bisa bayangin semuanya Sandra."

"Ayah dari bayi itu laki-laki yang baik Mas." gumam Sandra.

"Siapa? Memangnya kamu kenal?"

Sandra menggeleng, "Aku memang nggak kenal. Tapi aku tahu."

"Kalau laki-laki itu baik, terus kenapa Amel nggak minta pertanggung jawaban?"

Sandra tersenyum kecil mendengar pertanyaan Rangin. "Alasannya memang terdengar cukup klise Mas. Tapi, aku rasa keputusan Amel benar."

"Apa alasannya?"

"Laki-laki itu mencintai perempuan lain. Amel berpikir, kalau ia menikah dengan pria itu, Amel takut kalau anak mereka sudah lahir, mereka akan berpisah. Daripada dipusingkan dengan cinta sendirian, Amel memutuskan menjadi orang tua tunggal."

"Gila! Aku tahu kalau Amel itu idealis, tapi harusnya dia realistis kalau seorang anak pasti butuh Ayah. Amel bener-bener gila." Rangin menggelengkan kepalanya beberapa kali, merasa tidak bisa menerima jalan pikiran Amel.

"Maka dari itu Mas, aku mau kamu jadi Ayahnya dan aku jadi Ibunya."

Rangin menggeleng cepat. "Amel akantetap jadi Ibunya. Dan yang jelas, bukan aku Ayahnya."

"Jadi Mas Rangin nggak setuju?"

"Kenapa aku harus setuju dengan keputusan konyol kamu?"

"Kamu nggak mau aku punya anak?"

"Banyak cara lain Sandra."

"Apa?! Surrogate mother? Kamu tahu sendiri bagaimana hukumnya di Indonesia! Bayi tabung?! Kamu juga nggak setuju, karena risikonya. Lalu kita harus gimana Mas? Beberapa kali kamu juga males nganterin aku ke Dokter. Aku udah umur tiga puluh satu tahun Mas. Mau sampai kapan aku harus menunggu kamu?"

Rangin diam. Ia hanya menarik dan membuang napas beberapa kali, setelah sadar bahwa ucapan Sandra memang benar. Ia memang sudah sampai pada tahap muak jika membicarakan tentang masalah anak. Namun Rangin juga masih mengusahakan, meskipun akhir-akhir ini ia selalu sibuk.

Setelah menghela napas panjang, Rangin mengangkat wajahnya, lalu membasuh air mata di wajah Sandra. "Maaf..."

Seketika, air mata Sandra menetes makin deras dan tubuh istrinya yang semakin hari semakin kurus itu ia tarik masuk ke dalam pelukannya.

"Aku minta maaf..." bisik Rangin sembari membelai kepala dan punggung Sandra dengan lembut, berharap ia bisa berhasil menenangkan Sandra. "Selama ini akumemang terlalu sibuk. Aku minta maaf Sandra."

Sandra menggeleng pelan di dalam pelukan Rangin. "Nggak perlu minta maaf Mas, dari awal aku sudah memikirkan risikonya menikah dengan putra mahkota yang sibuk."

Rangin terkekeh pelan, lalu menarik dagu Sandra dengan hati-hati, sebelummenjatuhkan kecupan di bibir Sandra.

"Kamu kelihatan kurus." kata Rangin.

"Harusnya kamu nggak perlu memikirkan pendapat semua orang Sandra. Aku rindu kamu yang selalu menyukai diri sendiri."

Sandra tersenyum kecil, sebelum melingkarkan tangannya di leher Rangin.



"Maaf Mas. Gara-gara semua ini, aku jadi nggak menjaga kesehatanku. Aku bahkan selalu marah-marah ke kamu. Harusnya aku tahu kalau kesibukan kamu, adalah harga yang harus aku bayar atas pernikahan kita."

Rangin menggeleng tipis, lalu menarik Sandra untuk duduk di atas pangkuannya sebelum mencium bibir Sandra dengan lembut. Tidak ada yang berbicara lagi di antara mereka, karena keduanya lebih suka untuk saling berbalas lumatan.

Tak butuh waktu lama, Rangin dan Sandra mulai hanyut dalam rasa rindu yang selama beberapa minggu ini tidak tersalurkan. Tangis dan kesedihan yang beberapa menit lalu tercipta, sudah berganti dengan senyuman, tawa dan bahkan erangan pelan ketika Rangin menyatukan tubuh mereka.

Belaian lembut, sentuhan yang menggoda, deru napas yang saling bersautan, ciumandan lenguhan itu menyertai pergulatan mesra pasangan yang sedang dilanda gelisah dan gundah, karena sama-sama belum mengerti dengan keputusan yang

akan mereka ambil.

Sejujurnya bukan hanya Rangin. Sandra pun tidak mengerti dengan jalan pikirannya sendiri yang tiba-tiba saja meminta Amel untuk menyerahkan hak asuh atas anak yang ada di dalam kandungannya. Tapi Sandra tidak bisa memikirkan perempuan lain selain Amel.

Ketika sampai di puncak permainan dan mengisi rahim Sandra untuk yang kesekian kalinya, Rangin melepaskan tubuhnya lalu menempatkan wajahnya di atas perut Sandra. Dan untuk yang kesekian kalinya pula, Rangin mencium perut Sandra, lalu meminta pada Yang Maha Kuasa, supaya kali ini mereka berhasil.

Sandra tersenyum meski rasa haru itu kembali memenuhi manik matanya hingga berkaca-kaca.

"Mas..." panggil Sandra ketika Rangin sudah berbaring di sampingnya.

"Hmm?"

"Kalau kamu nggak setuju dengan ide konyolku—"

"Aku setuju Sandra." Rangin memotong sebelum Sandra menyelesaikan ucapannya.

"Mas yakin?"

"Iya. Ayo kita cari tempat yang paling indah untuk membesarkan anak kita." kata Rangin dengan senyuman manis.

"Mas serius?"

"Serius. Daripada Swiss, aku lebih suka tinggal di Indonesia. Kita nggak perlu takut menyesuaikan dengan perubahan iklim karena rencananya kita akan tinggal dalam waktu yang cukup lama."

Sandra mengerjap terharu mendengar ucapan Rangin. "Mas..."

"Kalau kamu suka pantai, kita bisa tinggal di Lombok, atau Bali. Kalau kamu datarantinggi, kita bisa tinggal di Dieng atau Malang."

"Tapi aku mau Swiss."

"Oke, kita terbang ke Swiss. Aku akan bicarakan kepindahan kita ke adik-adikku, lalu minta izin pada Mama dan Papa. Untuk

Amel, menjadi urusan kamu."

Detik selanjutnya Sandra memeluk Rangin dengan erat. Sandra senang keputusannya disetujui, meski jauh di dalam hatinya ia tahu bahwa keputusannya adalah salah.

"Makasih Mas ... makasih."

"Tapi ada satu syaratnya," kata Rangin.

Sandra mendongkak dan menatap wajah Rangin, "Apa?"

"Aku harus tahu siapa Ayah bayi itu."

Sandra mengangguk pelan dan setelahnya ia beringsut bangun dari samping Rangin untuk mengambil ponselnya. Dalam hitungan detik, Sandra kembali sambil menjalankan ibu jarinya di layar ponselnya.

"Ini," Sandra memberikan ponsel yang memperlihatkan sebuah foto pada Rangin.

Rangin membelalak terkejut, meski ia tidak sekaget itu. "Dia?! Kamu nggak tahu kalau—"

"Sshhtt!" Sandra mendelik sambil menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya.

"Kenapa? Kamu nggak tahu namanya?"

"Aku tahu. Tapi aku udah janji sama Amel, kalau aku nggak akan sebut nama laki-laki itu."

"Konyol." Rangin terkekeh heran.

"Janji adalah janji Mas. Sampai kapanpun, aku nggak akan sebut nama laki-laki itu. Tapi aku nggak janji nggak akan kasih tahu fotonya." kata Sandra dengan tawa.

Setelah itu, mereka berdua mulai membayangkan hidup mereka di tempat lain. Memimpikan hidup dengan anak mereka, meski anak itu adalah anak Amel. Dan berharap bila keputusan yang akan mereka ambil adalah keputusan yang benar.

## PART 18

Setelah beberapa tahun ini selalu dihantui dengan pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri tidak mengetahui jawabannya. Kali ini Sandra menjawab pertanyaan itu dengan senyuman manis, dan mengatakan bahwa ia sedang mengandung.

Awalnya Sandra ingin menyembunyikan semuanya seperti yang sudah ia janjikan bersama Rangin. Tapi Sandra memang tidak begitu berbakat untuk menyembunyikan perasaan bahagianya. Hingga saat bertemu dengan istri dari para adik-adik suaminya, tanpa ia sadari, Sandra mengatakan kepada mereka bahwa ia juga akan segera memiliki buah hati. Meski seperti yang dikatakan oleh suaminya, ibu dari anak itu tetaplah Amel.

Pada hari itu, untuk pertama kalinya Sandra sama sekali tidak khawatir mendatangi sebuah acara yang melibatkan banyak orang. Berbeda saat ia menghadiri

pernikahan Ricko ataupun Rambang. Di pernikahan Sapta, Sandra lebih banyak

tersenyum. Benar-benar senyuman tulus tanpa pura-pura.

Sandra juga tak takut bila ia akan mendengar pertanyaan itu lagi. Karena Sandra juga ingin mengatakan pada dunia, bahwa ia akan segera menjadi ibu. Namun sayang, di pernikahan Sapta dan Joanna itu, tidak ada siapapun yang menanyakan tentang kehamilan pada Sandra. Termasuk Tante Mona.

Mungkin semua orang sudah bosan menggunakan pertanyaan itu untuk sekedar berbasa-basi dengan Sandra dan Rangin. Atau bisa saja, jawaban yang diucapkan oleh Regis sebelumnya, membuat para tetua merasa tidak nyaman bila pernyataannya dibalas lebih pedas oleh calon mantan itu. Atau mungkin, semua orang mulai tahu bahwa Sandra dan Rangin memang kesulitan mendapatkan momongan.

Entahlah. Bagian mana yang menjadi jawabannya. Tapi Sandra tidak akan ambil pusing lagi. Karena setelah acara pernikahan Sapta dan Joanna selesai, ia dan Rangin akan bertolak menuju Switzerland.

Sembari mengurus acara pernikahan Sapta dan Joanna yang sangat mendadak itu. Tanpa diketahui siapapun, Rangin dan Sandra sudah menyiapkan kepindahan mereka menuju Lucerne, Switzerland.

Sebuah Kota dengan danau biru berkilauan yang dikelilingi pegunungan. Lucerne juga terkenal dengan konser musiknya. Lalu udara yang minim polusi. Bangunan bersejarah. Dan sebuah rumah di tepi danau yang sudah disiapkan Rangin. Rasanya Sandra dan Rangin tidak sabar ingin segera meninggalkan Indonesia.

Sandra juga sudah menyiapkan semua hal yang dibutuhkan oleh Amel. Termasuk surat perjanjian yang belum ditandatangani oleh Amel. Surat perjanjian yang menyatakan bahwa Amel akan menyerahkan sepenuhnya hak asuh anak yang ada di kandungannya kepada Sandra dan Rangin. Dan yang paling penting, Amel dilarang keras untuk membicarakan hal ini pada siapapun. Tidak terkecuali orang tuanya.

"Capek ya?" Rangin membelai kepala perempuan cantik yang sedang terkekeh



kecil padanya.

"Capek banget, tapi aku juga senang banget. Nggak nyangka aja Mas, kalau satu persatu adik kamu mulai menikah. Dan aku senang jadi bagian keribetan semuanya."

"Tinggal satu lagi, tapi untuk nikahan Regis, kayaknya kita nggak perlu ikutcampur." jawab Rangin sambil menoleh sekilas.

"Kenapa?" suara Sandra terdengar kecewa.

"Kita kan nggak di Indonesia."

"Oh iya, lupa!" Sandra tertawa lagi.

Rangin tersenyum, lalu menautkantangannya dengan tangan Sandra. "Mulai sekarang, kita bener-bener cuma berdua Sandra."

"Makasih ya Mas, kamu udah rela ninggalin semuanya demi aku."

"Bukan ninggalin, kita cuma pergi sebentar terus balik lagi." Rangin tersenyum lembut, "Lagipula, meskipun Swiss itu bagus, aku punya keyakinan besar kalau

kamu nggak akan suka tinggal di sana."

Sandra mengangguk pelan. "Iya Mas. Aku juga berpikir kayak gitu. Tapi mau gimanalagi, kita nggak punya pilihan lain Mas. Kita beneran butuh waktu cuma berdua."

"Aku tahu Sayang..." Rangin mengusap punggung tangan Sandra dengan ibu jarinya, "Aku tahu ... kita memang nggak punya pilihan."

"Maaf ya Mas."

"Jangan minta maaf. Kalau aku berpikir kamu melakukan hal yang salah, berarti aku juga salah. Karena aku setuju dengan keputusan kamu itu."

"Iya. Tapi tetep aja..." Sandra mendesah pelan.

Ucapan Rangin yang seperti ini memang selalu berhasil membuat Sandra gamang dengan keputusannya sendiri. Meninggalkan Indonesia untuk melarikandiri. Bersembunyi dari kenyataan bahwa ia tidak bisa hamil. Lalu menawarkan sejumlah uang untuk mempengaruhi seorang gadis

yang hamil diluar nikah, meminta supaya ibu itu menjual anaknya.

Ya ampun ... semoga Tuhan mengampuni dosa-dosanya.

"Oh ya, Amel gimana? Udah tanda tangan?" pertanyaan Rangin membuat Sandra tersadar dari lamunannya.

"Rencananya besok pagi kami mau ketemu. Mas ikut kan?"

"Ikut. Kamu udah bilang ke Amel kalau kita berangkat ke Swiss besok sore?"

"Udah Mas."

"Jangan lupa surat perjanjiannya Sandra. Aku nggak mau kalau kedepannya nanti kita direpotkan dengan status anak itu dan lainnya. Setelah Amel ikut kita ke Swiss, anak itu benar-benar sah menjadi anak kita."

"Aku tahu Mas. Aku juga udah bilang ke Amel. Dan dia bilang, dia mau pamit ibunya dulu."

"Aku juga udah siapkan rumah untuk Amel. Karena aku tetap nggak mau kita tinggal satu atap."

"Aku juga nggak mau Mas. Aku nggak akan rela suamiku ketemu dengan perempuan lain selain aku."

"Aku masih nggak nyangka." Rangin menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Amel mengambil keputusan yang sangat konyol. Meskipun dalam hal ini kita yang diuntungkan."

"Aku juga ... pada awalnya, aku sama sekali nggak ada niatan seperti ini. Tapi setelah Amel bicara soal cinta dan omong kosong lainnya, aku jadi nggak tega."

"Aku harap, kenyataan bahwa anak kita nanti dikandung oleh Amel benar-benar menjadi rahasia. Aku nggak mau siapapun tahu soal ini. Termasuk laki-laki yang menghamili Amel."

"Terus Mas, nikahan Regis gimana?"

"Itu soal gampang. Kalau kamu memang nggak mau kemana-mana, kita bisa nggak datang."

"Tapi nanti Regis kecewa."

"Pasti kecewa, tapi kita nggak punya

pilihan lain daripada semua orang curiga."

"Mas bener juga."

Setelah mobil yang dikendarai Rangin berhenti di pelataran parkir sebuah rumah luas, yang tinggi dan terlihat mewah itu. Ia menghela napas panjang. Rumah yang sengaja ia bangun untuk Sandra. Karena ia ingin membahagiakan Sandra dan anak-anaknya. Siapa yang menyangka kalau Rangin akan meninggalkan rumah itu untuk waktu yang tidak sebentar.

"Kenapa Mas?" tanya Sandra penasaran setelah melihat raut wajah Rangin yang terlihat sedih.

"Rasanya aku masih nggak rela mau ninggalin rumah ini." Rangin tersenyum getir. "Tapi demi kamu dan demi kita, aku rela."

"Sekali lagi, terima kasih ya Mas."

"Sama-sama Sandra, aku harap aku bisa membahagiakan kamu."

"Mas udah bikin aku bahagia."

"Oh ya? Kalau begitu apa yang aku lakukan selama ini nggak sia-sia."

"Mas..."

"Masuk yuk, aku ngantuk banget."

Sandra mengangguk dan mengikuti Rangin yang sudah lebih dulu keluar dari mobilnya. Sandra tahu, sekuat apapun Rangin menyembunyikan perasaannya, Sandra bisa melihat kekecewaan itu dengan jelas. Sandra memang keterlaluhan.

==

Sandra yang baru saja keluar dari kamar mandi, tersenyum manis setelah melihat suaminya berbaring di tempat tidur sambil memandangnya. Rangin juga menepuk-nepuk bantal yang ada di sampingnya, meminta supaya Sandra cepat menyusul.

"Kamu ngantuk banget ya Mas?"

"Hmm." Rangin bergumam dengan kelopak mata yang tertutup.

"Mas tidur dulu aja," kata Sandra sembari melakukan perawatan pada wajahnya.

"Kamu mau ngapain?"

"Aku masih mau cari tahu soal Lucerne."

"Kalau udah di sana kan lebih gampang. Tidur aja, penerbangan besok nggak sebentar. Enam belas jam, Sandra." perintah Rangin.

Sandra menoleh ke tempat Rangin lalu mengangguk patuh sambil tersenyum. "Baik Mas. Aku tidur setelah ini."

Rangin tidak menjawab. Suaminya itu lebih memilih memejamkan mata dan bersiap untuk masuk ke dalam alam mimpinya. Rangin memang selalu berhasil mengendalikan Sandra hanya dengan ucapannya. Hingga perempuan cantik yang memakai gaun tidur itu beranjak dari kursi dan berjalan mendekati ranjang.

Entah perasaan aneh apa yang Sandra rasakan saat ini. Ia seperti menyesal sudah mengambil keputusan konyol itu, namun ia juga tidak memiliki pilihan lain. Sandra tidak mengerti apa yang harus ia lakukan, karena ia tidak mau mengecewakan semua orang dan suaminya. Sandra tidak bisa memilih.

Tok Tok Tok

Sandra yang hampir sampai di tempat tidur, memutar tubuhnya lalu berjalan menuju pintu kamarnya yang baru saja diketuk oleh seseorang.

Cklek

"Ya Bik?" sapa Sandra setelah melihat ibu paruh baya berdiri di hadapannya.

"Ada tamu Bu."

"Siapa? Tumben banget? Ini kan udah malem."

"Katanya penting."

"Siapa?"

"Sekretaris Bapak, Mas Aldo dan Mbak Amel."

Mendengar nama itu, dada Sandra berdebar kencang. Begitu juga dengan Rangin yang kembali membuka matanya. Sandra tahu kalau Aldo tidak mungkin mendatangi rumahnya lewat jam sepuluh malam. Sangat tidak sopan. Tapi Rangin tahu, pasti ada sesuatu yang tidak bisa mereka tunda. Dan Sandra yakin, kalau



sesuatu itu pasti berita buruk.

"Buatkan minum Bik, kami turun sebentar lagi." pinta Rangin yang sudah duduk di atas ranjangnya.

## PART 19

Setelah mendengar perintah Rangin, ibu setengah baya itu membalikkan badan lalu berjalan meninggalkan Sandra yang masih berdiri di ambang pintu dan menatap Rangin dengan gelisah.

"Mas..." panggil Sandra.

Rangin menggeleng pelan. "Tutupi baju kamu. Kita temui mereka." perintah Rangin.

Sandra yang tidak bisa menjawab, menutup pintu kamar mereka lalu berjalan masuk ke dalam ruang ganti. Rangin yang sedang duduk di tepi ranjangnya, menunggu sampai Sandra kembali dengan kimono untuk menutupi baju tidurnya.

"Mas, gimana?" tanya Sandra yang sudah berdiri di hadapan Rangin.

Rangin beranjak dari ranjang dan kembali menggelengkan kepalanya pelan. "Kita dengerin dulu apa yang mau mereka bicarakan."

"Tapi Mas, gimana kalau—"

"Sshh ... jangan khawatir. Ini cuma Aldodan Amel." Rangin mencoba menenangkan Sandra yang semakin terlihat gusar.

Tentu saja Sandra tidak pernah memikirkan kalau Amel akan membicarakan rencana mereka dengan orang lain. Apalagi orang itu adalah Aldo, seseorang yang sangat mengetahui seluk-beluk Rangin.

Sandra semakin khawatir kalau Aldo akan mengatakan pada semua orang tentang keputusan konyol Sandra yang akan meminta anak Amel. Bagaimana kalau sampai keluarga Ararya tahu? Apakah Sandra masih akan dipercaya oleh orang tua dan adik-adik Rangin?

"Sandra..." panggil Rangin dengan suara lembut mencoba untuk membuat Sandra kembali dari lamunannya.

"Nggak pa-pa..." kali ini Rangin mengusap bahu Sandra perlahan, "... ada aku. Aldo nggak akan berani macem-macem. Karenadi antara semua orang, dia yang paling tahu gimana aku."

"Mas yakin?" Sandra menatap Rangin dengan wajah sedikit ragu.

"Yakin. Aldo itu pria yang baik." Rangin mengangguk dengan senyuman kecil. "Tenang Sandra."

Sandra mengangguk patuh, lalu pasrah saja saat Rangin menggenggam tangannya dan mengajaknya keluar dari kamar. Dalam langkahnya menuruni anak tangga, Sandra menarik napas panjang mencoba untuk menghilangkan debaran kencang di dalam dadanya.

Rangin yang tahu itu, menoleh lalu mengecup kening Sandra sekilas. "Tenang ...apapun yang terjadi, aku yang tanggung jawab."

"Tapi ini rencanaku Mas." Sandra mendesah pelan.

"Dan kamu tanggung jawabku Sandra. Tenang ... aku tahu siapa Aldo."

Sandra mengangguk lagi, lalu menarik napas panjang untuk yang kedua kalisebelum mereka benar-benar melanjutkan langkah untuk menemui tamu itu.

Masih dengan senyuman manisnya, Rangin mengusap-usap tangan Sandra perlahan. Meski ia sendiri merasa sedikit khawatir, tapi Rangin percaya kalau Aldo bukan laki-laki yang akan mengambil kesempatan ini untuk mengancamnya. Karena Rangin tahu ia sedang bekerja dengan siapa.

Ketika kaki mereka menginjak anak tangga terakhir, Sandra meremas pelan tangan Rangin setelah ia melihat seorang perempuan yang sedang duduk di sofa ruang tengah. Amel menundukkan kepala sambil menangis tersedu, bersama lelaki di sampingnya yang tidak diam saja. Yang Sandra lihat saat ini, Aldo mengusap-usap punggung Amel, seperti mencoba untuk menenangkan Amel.

"Aldo,"

Suara Rangin yang terdengar berwibawa, sontak membuat Aldo dan Amel berdiri dari tempat duduk mereka. Saat itu juga, Sandra bisa melihat tatapan mata Amel yang berbinar ketakutan. Sandra tidak tahu apa yang akan ia dengar setelah ini, namun

Sandra percaya kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Ada hal penting apa sampai kamu datang malam-malam begini?" lanjut Rangin yang sepertinya lebih suka berbicara dengan Aldo.

"Begini Pak, maksud kedatangan saya malam ini,—"

"Duduk Aldo," pinta Rangin sembari menaruh pantatnya di sofa yang berada di hadapan Aldo dan Amel.

"Kenapa kamu nangis Amel?"

Sandra tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Karena meskipun keputusannya itu sangat konyol, Sandra merasa bahwa tidak seharusnya Amel menangis seperti ini. Karena tidak ada siapapun yang menjadi korban di antara mereka. Kecuali anak yang ada di dalam kandungan Amel.

"Jadi begini Pak, Bu," Aldo menatap Rangin dan Sandra bergantian, sebelum menarik napas panjang untuk memulai ucapannya.

"Tadi sore, saya baru dengar dari Amel kalau dia akan ikut dengan Bapak dan Ibu untuk tinggal di Swiss." lanjut Aldo sembari menatap Rangin.

"Ya, itu memang benar. Lalu?" jawab Rangin masih dengan wajah yang santai seperti tidak ada perjanjian apapun yang terjadi di antara mereka dan Amel.

"Saya nggak setuju Pak."

Mendengar itu, kening Rangin mengerut tipis. "Maksud kamu?"

"Kenapa Bapak nggak bilang sama saya kalau Amel hamil? Padahal Bapak tahu kalau dari dulu saya menyukai Amel."

Sandra yang semula duduk dengan tenang, terkesiap lalu mendongkak dan menatap Amel penuh tanya. Sama seperti Rangin yang juga ikut kebingungan karena ucapan Aldo sangat jauh dari apa yang diperkirakan olehnya. Sebenarnya apamaksud Aldo sebenarnya?

"Amel bilang ke kamu kalau dia hamil?" giliran Sandra yang bertanya.

"Iya, Bu." Aldo menoleh ke tempat Amel, lalu menggerakkan tangannya untuk menggenggam tangan Amel.

Sandra yang melihat hal itu, segera menoleh ke samping dan menemukan kalau Rangin juga melakukan hal yang sama.

"Awalnya dia memang berbohong, sampai saya terus memaksa dan akhirnya Amel bilang kalau dia hamil, lalu Bapak dan Ibu mengizinkan Amel untuk ikut ke Swiss, supaya Amel tidak menanggung malu di sini." lanjut Aldo yang segera membuat Sandra dan Rangin menghela napas pelan.

Sandra dan Rangin lega, karena Amel tidak menceritakan kejadian yang sesungguhnya kepada Aldo.

"Kedatangan saya dengan Amel malam ini, saya ingin meminta maaf kepada Bapak dan Ibu karena Amel tidak bisa ikut ke Swiss."

"Kenapa tidak bisa?" tanya Sandra.

"Karena saya akan menikahi Amel Bu."

Detik itu juga, Sandra dan Rangin saling bertatapan lalu berbalas senyuman.



"Kami ikut senang mendengarnya."  
kata Rangin.

"Saya akan mengganti tiket yang sudah Bapak pesan untuk Amel," Aldo menatap Rangin dengan senyuman.

"Dan saya masih kecewa dengan Bapak, karena tidak memberitahukan pada saya soal Amel. Padahal Bapak tahu kalau dari dulu saya sangat menyukai Amel."

"Nggak usah diganti. Saya tahu kamu suka Amel, tapi saya nggak menyangka kalau kamu akan sebodoh ini." balas Rangin dengan tawa pelan.

"Terima kasih Pak, terlepas apapun yang sudah terjadi dengan Amel, saya tetap menyukainya. Dan dia,—” Aldo menjulurkan tangannya untuk membelai perut Amel, "—akan jadi anak saya."

Sandra tersenyum kecil, lalu beranjak dari tempatnya dan segera duduk di samping Amel. Sandra tahu bahwa perempuan yang baik, akan selalu bertemu dengan laki-laki yang baik. Tuhan menepati janjinya dengan memberikan seorang Aldo pada Amel.

Sandra memeluk dan mengusap-usap punggung Amel yang kembali menangis. Sandra merasa bahagia, seperti ikut melepaskan beban yang sudah ia tanggung selama hampir satu bulan ini. Sandra bersyukur karena ia tidak jadi memisahkan ibu dan buah hatinya ini.

"Jangan nangis lagi..." bisik Sandra.

"Bu Sandra..." gumam Amel dengan suara bergetar.

"Mulai sekarang, belajar jadi istri sekaligus ibu yang baik ya." ucap Sandra sembari membelai kepala Amel seperti ketika ia membelai kepala Kirana atau adik-adiknya yang lain.

"Terima kasih Bu." Amel masih terisak pelan.

"Seperti yang sudah pernah saya janjikan pada kamu, biarkan kami yang menanggung pernikahan kalian." ucap Sandra sembari melepaskan pelukannya, lalu menatap ke arah Rangin.

"Ya Mas?"

Rangin mengangguk pelan. "Anggap saja hadiah pernikahan dari kami. Silakan pilih hotel mana yang mau kalian jadikan tempat resepsi."

"Jangan Pak. Itu terlalu berlebihan." Aldo menolak dengan sopan.

"Nggak pa-pa Aldo, bicarakan dengan GM Diamond, menikah saja di sana. Kejutkan semua orang. Jangan sungkan-sungkan. Tapi jangan mengecewakan kami dengan perceraian."

"Terima kasih banyak Pak."

"Sama-sama, tapi maaf karena kami nggak akan bisa hadir di pernikahan kalian."

"Saya tetap berterima kasih Pak. Kami berharap semoga Tuhan segera menjawab doa Bapak dan Ibu." ucap Aldo dengan senyuman manis dan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Terima kasih Aldo, selama saya pergibantu adik-adik saya ya. Saya sangat mengandalkan kamu." tutur Rangin dengan halus.

"Baik Pak." Aldo mengangguk dengan senyuman.

"Sekarang pulang kalian, saya mau tidur."

"Sekali lagi terima kasih dan maaf sudah mengganggu waktu istirahat Bapak dan Ibu."

"Kamu sama sekali nggak terganggu. Kami senang mendengar berita ini. Sekali lagi, selamat dan jangan mengecewakan kami ya." giliran Sandra yang menjawab.

"Terima kasih Bu Sandra." kata Amel.

"Kembali kasih, Amel. Saya bilang juga apa, Aldo pasti mau menikah dengan kamu. Kamu sih nggak percaya." Sandra terkekeh pelan.

"Kalau begitu kami pamit, selamat malam Pak, Bu." Aldo menggenggam tangan Amel sebelum mereka berdua berjalan mundur lalu membalikkan badan menuju pintu rumah Rangin.

Setelah Amel dan Aldo benar-benar pergi, Sandra tersenyum lalu memeluk Rangin dengan erat. "Nggak tahu kenapa, tapi rasanya aku seneng ngeliat Amel bisa

menikah dengan laki-laki sebaik Aldo."

"Aku juga Sandra. Jangan sedih ya?"

"Enggak Mas. Aku sama sekali nggak sedih, malah sebaliknya aku lega banget."

"Masih banyak jalan yang belum kita coba Sandra. Aku tahu, Tuhan nggak akan sejahat itu pada perempuan sebaik kamu."

"Pada laki-laki sebaik kamu juga."

"Kalau gitu, kita tidur sekarang."

"Hmm." Sandra mengangguk sambil menautkan tangan mereka dan kembali masuk ke dalam kamar.

Satu hal yang sama berada di dalam pikiran Sandra dan Rangin saat ini, yaitu semoga Tuhan benar-benar menjawab doa mereka. Semoga.

==

Sambil memandangi birunya air danau yang ada di hadapannya, Sandra yang sedang duduk sembari menikmati semilir angin yang membelai wajahnya, tersenyum kecil ketika merasakan ada sebuah tanganyang membelai bahunya. Tangan siapa lagi

kalau bukan tangan suaminya tercinta.

Sandra meraih tangan itu, lalu mengecup singkat punggung tangan Rangin. Dankecupan itu segera dibalas dengan ciuman mesra di keningnya.

"Kamu nggak dingin?" bisik Rangin.

"Dingin Mas." Sandra meringis kecil.

Mendengar itu, Rangin kembali masuk ke dalam kamarnya, lalu kembali dengan selimut kecil di tangannya. Setelah sampai dihadapan Sandra, Rangin menutupi punggung Sandra, sebelum memeluk tubuh istrinya.

"Kamu nggak pa-pa kan?" Rangin sedikit khawatir karena selama beberapa hari ini Sandra terlihat lebih pucat dari sebelumnya.

Sandra mengangguk sebelum menelusup masuk ke dalam pelukan Rangin. "Mas percaya nggak, kalau sekarang ini aku sama sekali nggak sedih?"

"Oh ya?"

Sandra mengangguk. "Iya. Karena aku masih punya Mas Rangin."

"Apalagi aku. Aku bahagia Sandra. Harusnya aku menuruti kamu lebih awal, ternyata hidup jauh dari Indonesia cukup menyenangkan."

"Tapi tetep aja, aku kangen rumah," "Nanti kalau kamu udah bosen, kita pulang ya?"

Sandra mengangguk. "Iya."

"Dingin Sandra, aku takut kamu sakit. Masuk ya?" Rangin mengusap-usap bahu Sandra perlahan.

"Iya."

Tepat setelahnya, Rangin mengajak Sandra untuk meninggalkan bangku itu dan masuk ke dalam rumahnya. Dalam langkahnya, mereka kembali saling bertatapan dan saling berbalas senyuman.

Sudah lebih dari dua minggu mereka tinggal di Lucerne. Pernikahan Amel dan Aldo sudah baru terlaksana kemarin. Rangin dan Sandra juga memberikan pesan khusus terhadap pasangan pengantin itu lewat sebuah video. Dari yang Sapta katakan, Aldo

dan Amel sama-sama menangis karena berterima kasih pada Rangin dan Sandra. Bagi Rangin, pesta pernikahan adalah hadiah yang cukup pantas untuk kebaikan dan kegigihan Aldo selama bekerja dengannya. Sandra pun tidak keberatan dengan itu.

Selama tinggal di Swiss, Sandra dan Rangin sekalipun tidak pernah membicarakan tentang masalah anak. Mereka berdua sibuk berkeliling ke berbagai tempat wisata. Mengabadikan setiap momen bahagia dan mengirimkannya pada grup keluarga, yang akhirnya menjadi bahan iri dan dengki para pasangan yang masih tinggal di Indonesia.

Rangin senang karena Sandra terlihat lebih bahagia dari sebelumnya. Wajahnya berseri, senyumannya terus mengembang dan Sandra terlihat lebih cantik dari sebelumnya.

"Hari ini kamu mau masak apa?" tanya Rangin ketika mereka sudah sampai di dalam rumah.

"Apa ya?" Sandra melepaskan selimut di tubuhnya, lalu mengusap keningnya yang



baik-baik saja.

"Kamu kenapa?" Rangin mulai khawatir karena wajah Sandra terlihat pucat.

Sandra menggeleng pelan. "Kayaknya aku masuk angin deh Mas."

"Kamu tidur di kamar, aku bikinin teh."

"Iya."

Namun sedetik setelah menjawab, Sandra berlari masuk ke dalam kamar mandi, lalu menempatkan wajahnya di wastafel, dan memuntahkan apapun yang ada di dalam perut kosongnya.

"Berkali-kali aku ingetin kamu,— " Rangin mengusap tengkuk Sandra perlahan. "—ini bukan Jakarta. Nggak seharusnya kamu duduk-duduk di teras sambil pakai baju tidur kayak gini."

Sandra membersihkan mulut dan wajahnya, lalu menatap Rangin dengan mata yang berkaca-kaca. "Mas..."

"Hmm? Kenapa?" tanya Rangin sembari membelai wajah Sandra perlahan.

"Aku boleh tes?" tanya Sandra sedikit

ragu-ragu.

"Boleh."

Tepat setelahnya, Sandra membuka kabinet yang ada di hadapannya, mengambil sebuah alat tes kehamilan dan masuk ke dalam kamar mandi. Rangin yang sedang menunggu, merasakan seluruh tubuhnya tegang. Ia bahkan menarik napas panjang mencoba menenangkan diri, supaya kalau hasilnya memang negatif, ia tidak perlu kecewa lagi.

"Mas..."

Suara Sandra yang terdengar bergetar, membuat Rangin mengikuti Sandra masuk ke dalam kamar mandi. Rangin sudah sering melihat pemandangan ini, melihat Sandra yang sedang menangis sambil menatap wajahnya. Namun yang berbeda kali ini, tatapan mata Sandra berkilauan menyiratkan kebahagiaan. Benarkah doa mereka sudah dijawab?

"Gimana?" tanya Rangin dengan hati-hati.

Sandra tersenyum kecil dengan air mata yang berjatuh. "Kita akan jadi orang tua

Mas."

"Puji Tuhan ... akhirnya Sandra." Rangin yang ikut lemas, duduk bersimpuh dihadapan Sandra lalu memeluk istrinya dengan erat.

Rangin merasa sangat bahagia hingga ia tidak bisa berkata-kata dan tidak berhenti meneteskan air mata. Begitu pula dengan Sandra yang merasa seluruh tubuhnya melayang hingga ia perlu memeluk Rangin dengan erat.

"Selamat Sayang ... Kamu akan jadi Ibu."

"Terima kasih Mas. Mas Rangin juga akan jadi Ayah. Selamat Mas."

Rangin melepaskan pelukannya, lalu menatap mata Sandra dengan dalam, sebelum mencium bibir istrinya dengan lembut.

"Mulai sekarang, kita sama-sama belajar jadi orang tua yang baik Sandra."

Sandra mengangguk. "Aku akan terus belajar Mas."

"Sepertinya kita nggak bisa datang ke

pernikahannya Regis. Nggak masalah kan?"

Sandra mengangguk. "Apapun demi kebaikan anak kita Mas."

Rangin kembali membawa Sandra masuk ke dalam pelukannya, dan membelai punggung Sandra perlahan sembari menciumi kepala Sandra. Rangin tahu kalau Tuhan tidak akan sekejam itu pada mereka. Tapi Rangin tidak menyangka kalau Tuhan akan mengabulkan doanya secepat ini setelah mereka benar-benar hidup dengan bahagia.

Setelah ini, Rangin dan Sandra hanya tinggal menunggu waktu mempertemukannya dengan buah hatinya. Mau laki-laki atau perempuan, Rangin tidak akan mempermasalahkannya. Karena anak mereka pasti akan menjadi anak yang berbakti. Anak kebanggaan keluarga Ararya dan keluarga Widjaya.

Harapan mereka berdua kembali terkabul. Karena puluhan tahun setelah hari itu, buah hati mereka benar-benar tumbuh menjadi seorang pria yang berbakti pada

keluarganya. Pria yang mandiri dan penuh perhatian dan yang menyayangi semua saudaranya. Baik itu Taksa, Daksa, Saka, Hansa terutama Raras dan Jasmine.

Seorang pria berwajah tampan bernama Rangga Widjaya Danadipa yang pada pagiitu baru saja mengikat janji sehidup semati dengan perempuan cantik bernama Winona Fiona Danu Wangsa.

Baik Rangin maupun Sandra, merekasama-sama tahu kalau pilihan yang mereka ambil saat ini sangat berisiko. Memisahkan Rangga dengan penggali emas yang sudah dianggapnya kekasih, lalu menikahkan Rangga dengan perempuan yang sama sekali tidak dicintai oleh putra mereka.

Keegoisan mereka sama halnya dengan menjadikan Winona sebagai boneka dalam pernikahan perjodohan itu. Tapi, karena semua orang tua pasti menginginkan hal yang terbaik untuk anak mereka, Rangin dan Sandra tidak peduli sekalipun keputusan mereka akan menyakiti Winona.

Keduanya sangat berharap, semoga putra mereka mau membuka hati dan memulai

pernikahan yang sesungguhnya dengan Winona. Sekalipun butuh waktu yang tidak sebentar, mereka masih percaya kalau perjodohan itu akan kembali berakhir bahagia.

Lebih tepatnya, mereka berdoa semoga Rangga dan Winona bisa menjalani pernikahan yang bahagia, tanpa ada akhir.

Semoga.

**=TAMAT=**